



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN PERSEPSI PEDAGANG ITC DI JAKARTA
SELATAN MENGENAI KEJADIAN GEMPA BUMI PADA
TAHUN 2011**

SKRIPSI

MONICA DWIMANDHANI

0806458385

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
DEPOK**

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN PERSEPSI PEDAGANG ITC DI JAKARTA
SELATAN MENGENAI KEJADIAN GEMPA BUMI PADA
TAHUN 2011**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

MONICA DWIMANDHANI

0806458385

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA**

DEPOK

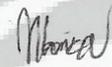
2012

HALAMAN PERNYATAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Monica Dwimandhani

NPM : 0806458385

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Monica Dwimandhani
NPM : 0806458385
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Judul Skripsi : Gambaran Persepsi Pedagang ITC di Jakarta Selatan
Mengenai Kejadian Gempa Bumi Pada Tahun 2011

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dadan Erwandi S.Psi., M.Psi. (.....)
Penguji : dra. Fatma Lestari M.Si., Ph.D (.....)
Penguji : Yuni Kusminanti SKM, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Januari 2011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Monica Dwimandhani
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 18 Oktober 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jalan Kemuning 7 F.3 No.1, Taman Kedaung
Tanggerang Selatan - 15415
Nomor HP : 085693094230
Email : mdwimandhani@yahoo.com
Pendidikan Formal :

No.	Tahun	Pendidikan
1.	1996-1997	TK Nurul Huda, Ciputat
2.	1997-2003	SDN Mexico 06, Jakarta
3.	2003-2006	SMPN 19, Jakarta
4.	2006-2008	SMAN 70, Jakarta
5.	2008 – 2012	Universitas Indonesia Program Sarjana Kesehatan Masyarakat, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Depok

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena karunia-Nya sehingga penulis mampu melaksanakan penulisan skripsi sampai selesai. Skripsi ini diberi judul “**Gambaran Persepsi Pedagang ITC di Jakarta Selatan Mengenai Kejadian Gempa Bumi Pada Tahun 2011**”. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan ilmu pengetahuan para pembacanya dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan yang dikarenakan keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menuju kesempurnaan dari skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi, penulis banyak dibantu oleh banyak pihak baik dari segi materiil maupun moril. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Bapak Dadan Erwandi S.Psi., M.Psi**, selaku pembimbing skripsi, pembimbing magang, dan pembimbing akademik selama penulis berkuliah di FKM. Terimakasih atas masukan, arahan, nasihat, dukungan dan waktu yang telah diberikan tanpa pamrih.
2. **Ibu dra. Fatma Lestari M.Si., Ph.D**, selaku penguji. Terimakasih atas waktu dan kesediaan Ibu untuk menguji skripsi penulis.
3. **Ibu Yuni Kusminanti SKM, M.Si** selaku penguji skripsi. Terimakasih atas waktu dan kesedian Ibu untuk menguji skripsi penulis.
4. **Pihak Manajemen, CR, dan Safety ITC Fatmawati, ITC Permata Hijau, dan ITC Kuningan.**(Pak Udin, Mba Dwi, Pak Renaldi, Pak Asep, Pak Alordi, Ibu Anda. dan Pak Rudi) Tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas waktu, bantuan, ilmu dan bimbinganya yang mempermudah penulis dalam mendapatkan data untuk skripsi ini.
5. **Kedua Orang Tua, Kak Steffi, dan Iki**. Terima kasih ya sudah memberikan doa yang tidak putus-putus, membantu saat susah dan senang. Terima kasih atas semua dukungan baik moril maupun materiil ☺. Love you always :* :*:*

6. **Semua Saudara Setia Budi.** Siti, Mama Lisa, Anti Medi, Anti Ina, Bu Tun, Om Puce, Sabila, Akasya. Yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
7. **Abnormals.** (Anisa, Agil, Dian, Gepe, Ririn, Arif, Kezia, Listy, Roiyan, Ridho, Udi, Habib) sahabat-sahabat yang udah kaya keluarga, selalu memberikan semangat, doa, dukungan. Teman seperjuangan, seneng-seneng bareng, susah boleh dibagi-bagi juga. Terima kasih banyak yaa.. Love you guysssss :*:*:*
8. **Ahmad Rezapandega dan keluarga.** Terima kasih sudah selalu membantu , memberi semangat, dukungan, dan doa. Makasi juga ega yang kadang-kadang suka dibikin kesel, marah, tapi baik lagi abis itu :p. Maaciiii yaa sayaaaang :p
9. **Nida, Efri, dan Ferdhi.** Teman seperjuangan saat ngerjain skripsi, teman sharing, dan ngobrol biar ngga bosen dan stress.
10. **Kiki, Oshin, Kartika.** Teman-teman satu bimbingan saya yang selalu memberikan semangat.
11. **Asty dan Almas.** Teman yang ngajarin tentang SPSS. Makasi banyak yaaa ilmunya sangat bermanfaat :*
12. **Tyo dan Bepe.** Yang telah memberikan bantuan, masukan dan saran.
13. **Teman-teman K3 2008.** yang menjadi tempat bertanya dan seperjuangan di kampus. Sukses buat kita semua
14. **Semua angkatan 2007** yang sedang menjalani skripsi dan menunggu sidang. Semangat!
15. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tiada lagi kata yang dapat terucap selain terimakasih

Jakarta, Januari 2012

Monica Dwimandhani

UNIVERSITAS INDONESIA

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Monica Dwimandhani
NPM : 0806458385
Program Studi : S1 - Reguler
Departemen : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“ Gambaran Persepsi Pedagang ITC di Jakarta selatan Mengenai Kejadian
Gempa Bumi Pada Tahun 2011”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan; mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 16 Januari 2011
Yang menyatakan



(Monica Dwimandhani)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Monica Dwimandhani

NPM : 0806458385

Mahasiswa Program : Sarjana/ Reguler

Tahun Akademik : 2008

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul:

**“ GAMBARAN ERSEPSI PEDAGANG ITC DI JAKARTA SELATAN
MENGENAI KEJADIAN GEMPA BUMI PADA TAHUN 2011”**

Apabila suatu saat nanti saya terbukti saya melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 25 Januari 2012



(Monica Dwimandhani)

ABSTRAK

Nama : Monica Dwimandhani
Program Studi : S1 Reguler Kesehatan Masyarakat
Judul : Gambaran Persepsi Pedagang ITC Di Jakarta Selatan
Mengenai Kejadian Gempa Bumi Pada Tahun 2011.

Skripsi ini meneliti mengenai persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan mengenai kejadian gempa bumi pada tahun 2011. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, pengalaman, dan keadaan atau kondisi ITC. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif observasional. Data didapatkan dari penyebaran kuesioner kepada 240 responden, wawancara, dan kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan, dari bulan November – Desember 2011. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa variabel sikap pedagang masih paling rendah dibandingkan variabel lain dalam pembentukan persepsi mereka. Oleh karena itu, kesadaran para pedagang mengenai sikap positif dalam menghadapi gempa harus ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan yang lebih aplikatif dan menarik kepada para pedagang,

Kata Kunci :

Gempa Bumi, Persepsi, ITC Jakarta Selatan

ABSTRACT

Name : Monica Dwimandhani
Study Program : S1 Reguler Public Health
Title : Overview of ITC's Sellers Perceptions in South Jakarta
About Earthquake Event in Year 2011

This research is about ITC's sellers perceptions in South Jakarta about earthquake event in year 2011. This assessment based on knowledge, attitude, experience, and environmental condition of ITC. The research is quantitative methode with descriptive analysis design and cross sectional approach. The research period from November until December 2011, and involving questioner collection for 240 respondent. Result suggested that attitude variable has the lowest value to make good perception. In order to increase seller's awareness, management must give an aplicative and interesting counseling.

Key Word :

Earthquake, Perception, and ITC South Jakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.4.1 Tujuan Umum	7
1.4.2 Tujuan Khusus	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Ruang Lingkup	8

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Kaeadaan Darurat	9
2.1.1	Definisi Keadaan Darurat	9
2.1.2	Penyebab Keadaan Darurat	9
2.1.3	Kategori Keadaan Darurat	9
2.2	Bencana	10
2.2.1	Pengertian Bencana	10
2.2.2	Klasifikasi Bencana	11
2.2.3	Peta Area Bencana	11
2.2.4	Tempo Kejadian	12
2.3	Bencana Alam	12
2.3.1	Pengertian Bencana Alam	12
2.3.2	Jenis Bencana Alam	12
2.4	Gempa Bumi	14
2.4.1	Pengertian Gempa Bumi	14
2.4.2	Gejala dan Peringatan Dini	14
2.4.3	Penyebab Terjadinya Gempa Bumi	15
2.4.4	Tips Penanganan Jika Terjadi Gempa Bumi	15
2.4.4.1	BNPB	15
2.4.4.2	FEMA (Federal Emergency Management Agency)	17
2.4.5	Strategi Mitigasi dan Upaya Pengurangan Bencana Gempa Bumi	19

2.5	Persepsi	20
2.5.1	Pengertian Persepsi	20
2.5.2	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi	22
2.5.2.1	Faktor Pada Pemersepsi	25
2.5.2.2	Faktor Dalam Situasi	31
2.5.2.3	Faktor Pada Target	32
2.5.3	Pelaku Persepsi	32
2.5.4	Skema Persepsi	34
2.5.5	Proses Pembentukan Persepsi	34
2.6	Persepsi Risiko	38
2.6.1	Pengertian	38
2.6.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Risiko	40
2.7	Persepsi Manusia Terhadap Bencana	42
2.8	ITC/ Trade Center	43
2.9	Pedagang	43
3.	KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, DAN DEFINISI OPERASIONAL	
3.1	Kerangka Teori	45
3.2	Kerangka Konsep	46
3.3	Definisi Operasional	47
4.	METODOLOGI PENELITIAN	
4.1	Desain Penelitian	50
4.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	50

4.3	Populasi dan Sampel	50
4.3.1	Populasi	50
4.3.2	Sampel	50
4.4	Teknik Pengumpulan Data	51
4.4.1	Data Primer	52
4.4.2	Data Sekunder	52
4.5	Pengolahan Data	52
4.5.1	<i>Editing</i>	52
4.5.2	<i>Coding</i>	52
4.5.3	<i>Scoring</i>	52
4.5.4	<i>Entry</i>	54
4.5.5	<i>Clearing</i>	54
4.6	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	54
4.7	Analisis Data	54
5.	HASIL PENELITIAN	
5.1	Gambaran Hasil Penelitian	55
5.2	Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Pengetahuan Terhadap Kejadian Gempa Bumi	55
5.3	Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Sikap Terhadap Kejadian Gempa Bumi	58
5.4	Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Pengalaman Terhadap Kejadian Gempa Bumi	59

5.5	Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Kondisi ITC Terhadap Kejadian Gempa Bumi	61
5.6	Gambaran Persepsi Pedagang ITC Terhadap Kejadian Gempa Bumi	63
6.	PEMBAHASAN PENELITIAN	
6.1	Keterbatasan Penelitian	66
6.2	Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Pengetahuan Terhadap Kejadian Gempa Bumi	66
6.3	Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Sikap Terhadap Kejadian Gempa Bumi	69
6.4	Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Pengalaman Terhadap Kejadian Gempa Bumi	71
6.5	Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Kadaan atau Kondisi Lingkungan ITC Terhadap Kejadian Gempa Bumi	72
6.6	Gambaran Persepsi Pedagang ITC Terhadap Kejadian Gempa Bumi	75
7.	KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1	Kesimpulan	78
7.2	Saran	78
	DAFTAR REFERENSI	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kejadian Gempa Bumi Tahun 2000 - 2011

Tabel 5.2.1 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengetahuan Pedagang pada Ketiga ITC di Jakarta Selatan

Tabel 5.2.2 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengetahuan Pedagang di ITC Fatmawati

Tabel 5.2.3 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengetahuan Pedagang di ITC Kuningan

Tabel 5.2.4 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengetahuan Pedagang di ITC Permata Hijau

Tabel 5.3.1 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Sikap Pedagang pada Ketiga ITC di Jakarta Selatan

Tabel 5.3.2 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Sikap Pedagang di ITC Fatmawati

Tabel 5.3.3 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Sikap Pedagang di ITC Kuningan

Tabel 5.3.4 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Sikap Pedagang di ITC Permata Hijau

Tabel 5.4.1 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengalaman Pedagang pada Ketiga ITC di Jakarta Selatan

Tabel 5.4.2 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengalaman Pedagang di ITC Fatmawati

Tabel 5.4.3 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengalaman Pedagang di ITC Kuningan

Tabel 5.4.4 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengalaman Pedagang di ITC Permata Hijau

Tabel 5.5.1 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pedagang Terhadap Kondisi ITC pada Ketiga ITC di Jakarta Selatan

Tabel 5.5.2 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pedagang Terhadap Kondisi ITC Fatmawati

Tabel 5.5.4 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pedagang Terhadap Kondisi ITC Permata Hijau

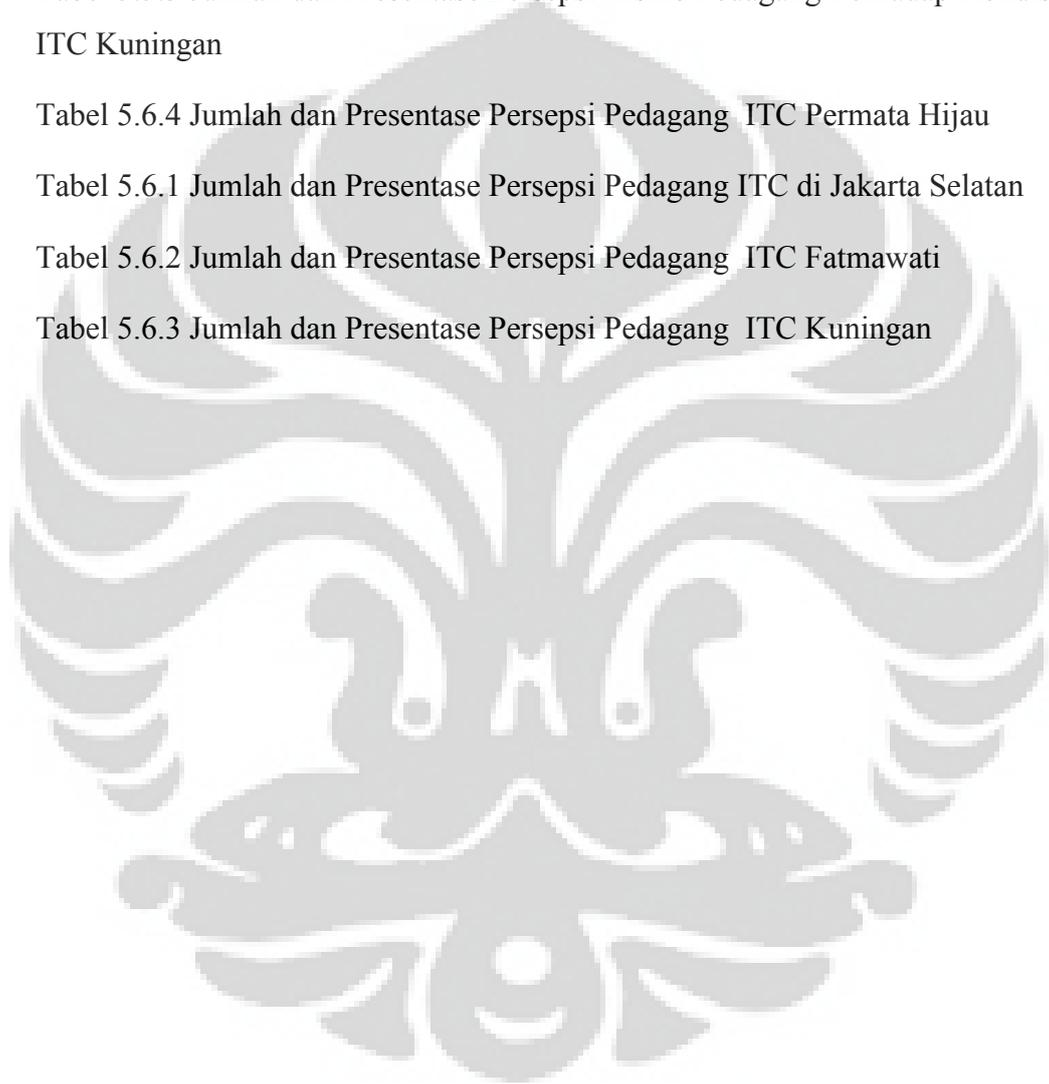
Tabel 5.5.3 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pedagang Terhadap Kondisi ITC Kuningan

Tabel 5.6.4 Jumlah dan Presentase Persepsi Pedagang ITC Permata Hijau

Tabel 5.6.1 Jumlah dan Presentase Persepsi Pedagang ITC di Jakarta Selatan

Tabel 5.6.2 Jumlah dan Presentase Persepsi Pedagang ITC Fatmawati

Tabel 5.6.3 Jumlah dan Presentase Persepsi Pedagang ITC Kuningan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi

Gambar 2.2 Skema Persepsi

Gambar 2.3 Proses Pembentukan Persepsi

Gambar 3.1 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi

Gambar 3.2 Kerangka Konsep

Gambar 6.1 *Exit* (Jalur Keluar)

Gambar 6.2 Denah (*lay out*)

Gambar 6.3 *Hydrant* dan Petunjuk Jalur Evakuasi

Gambar 6.4 *Assembly Point*

Gambar 6.5 Tangga Darurat

Gambar 6.6 Ruang P3K

Gambar 6.7 APAR

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2 Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 3 Hasil Uji Data
- Lampiran 4 Prosedur Gempa Bumi ITC
- Lampiran 5 Kondisi ITC
- Lampiran 6 Struktur Organisasi
- Lampiran 7 Situasi Gempa ITC Fatmawati



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan salah satu hal yang sering terjadi belakangan ini. Hampir semua negara mengalami berbagai macam bencana. Misalnya bencana alam seperti, banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami dan lain-lain. Bencana – bencana ini terjadi dalam periode yang berdekatan dan memberikan kerugian, baik materil maupun korban jiwa.

Bencana adalah peristiwa / rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam atau manusia yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan sarana umum serta menimbulkan gangguan kehidupan masyarakat dan pembangunan nasional yang memerlukan pertolongan secara khusus.(Depkes RI, 2009)

Menurut WHO, 2007, bencana adalah peristiwa yang mengakibatkan kerusakan ekologi,kerugian kehidupan manusia serta memburuknya kesehatan & pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga perlu bantuan luar biasa dari luar lokasi bencana. Bencana bisa berasal dari faktor alam maupun non alam, seperti agama, budaya, dan manusia.

Salah satu, jenis bencana yang sering terjadi adalah bencana alam. Menurut UU RI Nomor 24 tahun 2007, bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tanah longsor) dan aktivitas manusia. Menurut ILO dalam periode 25 tahun (1969-1993) ada sekitar 144.302 orang meninggal dunia disebabkan oleh bencana alam. Bencana alam merupakan salah satu bagian dari keadaan darurat. Dimana keadaan darurat itu sendiri adalah kejadian luar biasa yang secara umum bisa mendatangkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan sampai

kematian. Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan untuk mencegah atau menghindari bencana dan daya tahan mereka.(Wiriawan,2007).

Tahapan manajemen penanggulangan bencana dan keadaan darurat seperti, persiapan menghadapi bencana, penanganan saat terjadi bencana, rekonstruksi, rehabilitasi, dan mitigasi.

Berbagai daerah di Indonesia merupakan titik rawan bencana, terutama bencana gempa bumi, tsunami, banjir, dan letusan gunung berapi. Wilayah Indonesia dikelung oleh lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Sewaktu-waktu lempeng ini akan bergeser patah menimbulkan gempa bumi. Selanjutnya jika terjadi tumbukan antarlempeng tektonik dapat menghasilkan tsunami, seperti yang terjadi di Aceh dan Sumatera Utara.

Bencana alam datang secara silih berganti di berbagai penjuru nusantara, sehingga, selama kurun waktu 1997-2009 terjadi 6.632 bencana alam, Menurut Walhi, 83% wilayah Indonesia adalah wilayah rawan bencana. Dengan sendirinya, Indonesia merupakan negeri bencana alam. Menurut Rinto Andriono (2009), struktur anggaran kebencanaan menyebutkan lebih dari 83 % wilayah Indonesia masuk dalam kategori daerah dengan tingkat risiko bencana yang tinggi, dan 383 kabupaten dari 440 kabupaten Indonesia adalah kawasan dengan risiko bencana, serta buruknya lagi 98 % dari 220 juta penduduk Indonesia adalah penduduk yang belum memiliki kesadaran tentang pengurangan resiko bencana.

Berbagai daerah di Indonesia merupakan titik rawan bencana dilihat dari kondisi hidrologis, geografis, geologis, dan demografis, terutama bencana gempa bumi, tsunami, banjir, dan letusan gunung berapi. Wilayah Indonesia dikelung oleh lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Sewaktu-waktu lempeng ini akan bergeser patah menimbulkan gempa bumi.

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang terjadi merata di seluruh kawasan Indonesia. Karena tekanan tektonik, sifat kepulauan dan bahan

induk batuan di Indonesia, maka Indonesia merupakan negara dengan gempa bumi paling tinggi di dunia dan sering mengalami gempa bumi besar dengan kedalaman fokus dangkal (0,5 KM), menengah (\pm 66-450 KM), dan dalam (\pm 451 – 750 KM). Beberapa daerah di Indonesia yang sangat rawan gempa adalah sepanjang pantai barat Sumatera, daerah sekitar Selat Sunda, Pantai Selatan Pulau Jawa Bali, daerah sekitar Laut Banda, Maluku Utara, daerah antara Halmahera dan Minahasa, daerah pantai utara Irian Jaya sampai timur, beberapa daerah Sulawesi. (Zein, 1985)

Menurut Wikipedia, gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik. Gempa bumi adalah gerak oksidasi bumi yang disebabkan oleh perambatan gelombang yang memancar dari satu tempat ke tempat lain. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Efek yang ditimbulkan dari gempa bumi dapat berdampak ringan hingga berat, bergantung dari skala atau magnitude gempa, durasi dan kekuatan gempa, jarak sumber gempa terhadap perkotaan, kedalaman sumber gempa, lokasi bangunan terhadap perbukitan dan pantai. Di antara tahun 1897 – 1973 telah terjadi 7501 gempa, 5288 kali diantaranya berpusat di laut (70%) sedangkan 2213 kali berpusat didarat. Berikut ini beberapa kejadian gempa yang terjadi di Indonesia dari tahun 2000 -2011 :

Tabel 1.1 Kejadian Gempa Bumi tahun 2000 – 2011

Tanggal	Kekuatan (Ritcher)	Wilayah
4 Juni 2000	7.3	Bengkulu
12 November 2004	7.3	Alor

26 Desember 2004	9.3	Nanggroe Aceh Darussalam dan sebagian Sumatera Utara
28 Maret 2005	8.2	Pulau Nias
27 Mei 2006	5.9	Daerah Istimewa Yogyakarta dan Klaten
17 Juli 2006	7.7	Ciamis dan Cilacap
11 Agustus 2006	6.0	Pulau Simeulue
6 Maret 2007	6.4	Solok, Kota Solok, Tanah Datar, dan Kota Bukittinggi
12 September 2007	6.3	Kepulauan Mentawai
26 November 2007	7.7	Sumbawa
17 November 2008	6.7	Sulawesi Tengah
4 Januari 2009	7.7	Manokwari
2 September 2009	7.2	Tasikmalaya dan Cianjur
30 September 2009	7.3	Padang Pariaman, Kota Pariaman, Kota Padang, dan Agam
1 Oktober 2009	7.6	Kerinci

9 November 2009	6.7	Pulau Sumbawa
25 Oktober 2010	7.7	Sumatera Barat

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika (www.bmg.go.id)

Jakarta merupakan salah satu wilayah yang sering merasakan guncangan gempa dari wilayah lain di sekitarnya. Tingginya aktivitas di Jakarta menyebabkan dampak yang cukup tinggi bagi masyarakat. Berikut tempat di Jakarta yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi, yaitu : pusat perbelanjaan, pasar, perkantoran, sekolah, kampus. Salah satu wilayah Jakarta yang memiliki banyak penduduk adalah Jakarta Selatan, yaitu 1.892.610 jiwa. Jakarta Selatan merupakan wilayah yang dipenuhi oleh gedung-gedung perkantoran dan perbelanjaan. (www.bps.go.id)

ITC di Jakarta Selatan, yaitu ITC Kuningan, ITC Permata Hijau, dan ITC Fatmawati merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang sangat ramai oleh para pedagang dan pengunjung. Banyaknya aktivitas di ITC menimbulkan banyak risiko yang muncul terhadap pedagang, pengunjung, karyawan dari manajemen terkait, barang dagangan, dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, bencana seperti gempa bumi merupakan salah satu kejadian yang bisa menimbulkan kerugian baik materi maupun psikologis para pengunjung, pedagang, dan karyawan di ITC. Namun, dampak kejadian gempa ini paling banyak dirasakan oleh para pedagang, karena aktivitas mereka hampir sebagian besar dilakukan di gedung ITC.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat gambaran persepsi para pedagang ITC di Jakarta Selatan ini mengenai kejadian gempa bumi pada tahun 2011.

1.2 Rumusan Masalah

Bencana gempa bumi merupakan salah satu kejadian yang sering terjadi belakangan ini. Dampak dari gempa bumi juga sangat banyak seperti korban jiwa, bangunan runtuh, longsor dan kebakaran. Indonesia merupakan salah satu

negara yang sering mengalami bencana gempa bumi ini. Jakarta merupakan salah satu kota yang menjadi pusat aktivitas para penduduk. Di Jakarta, pusat perbelanjaan merupakan salah satu tempat yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat. Contoh pusat perbelanjaan yang selalu ramai dikunjungi adalah ITC. Banyaknya pedagang yang berdagang di ITC memiliki potensi risiko yang cukup tinggi ketika menghadapi bencana gempa bumi yang kapan saja bias terjadi. Tingginya risiko kecelakaan akibat bencana gempa bumi ini dapat dikurangi dengan cara kita mengetahui bencana gempa bumi itu sendiri, cara evakuasi diri dan dampak dari gempa bumi. Hal ini sangat bergantung kepada persepsi individu dalam penelitian ini khususnya para pedagang. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat sejauh mana gambaran persepsi pedagang ITC khususnya di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi tahun 2011?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan yang dapat mempengaruhi persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi tahun 2011?
3. Bagaimana gambaran pengalaman yang dapat mempengaruhi persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi tahun 2011?
4. Bagaimana gambaran sikap yang dapat mempengaruhi persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi tahun 2011?
5. Bagaimana gambaran keadaan atau kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi tahun 2011?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi tahun 2011.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi tahun 2011.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan yang dapat mempengaruhi persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi tahun 2011.
3. Mengetahui gambaran pengalaman yang dapat mempengaruhi persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi tahun 2011.
4. Mengetahui gambaran sikap yang dapat mempengaruhi persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi tahun 2011.
5. Mengetahui gambaran keadaan atau kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi tahun 2011.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Mahasiswa/ Peneliti

1. Mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu dalam bidang K3, terutama mengenai persepsi masyarakat terhadap bencana gempa bumi.
2. Memberikan masukan kepada peneliti lain mengenai persepsi masyarakat terhadap bencana gempa bumi.

1.5.2 Bagi Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Fakultas

1. Menjadi bahan masukan dalam pengembangan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja, terutama mengenai persepsi masyarakat mengenai bencana gempa bumi.

1.5.3 Bagi Pihak Mall dan Pedagang

1. Menjadi bahan masukan bagi manajemen mall dalam mengembangkan dan meningkatkan sistem keselamatan terhadap gempa bumi di mall terkait.
2. Memberikan info mengenai keselamatan terkait bencana gempa bumi kepada para pedagang.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian mengenai gambaran persepsi ini dilakukan kepada pedagang ITC di Jakarta Selatan, yaitu ITC Fatmawati, ITC Ambassador, ITC Permata Hijau. Penelitian ini dilakukan pada bulan November - Desember 2011. Peneliti meneliti pedagang di ITC karena aktivitas perdagangan yang tinggi dan juga kondisi ITC yang selalu ramai memiliki potensi risiko terhadap gempa bumi yang cukup besar. Penelitian persepsi ini melihat dari 4 faktor, yaitu sikap, pengetahuan, pengalaman, dan keadaan/ lingkungan. Desain studi dalam penelitian ini adalah cross sectional dengan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif. Data yang didapatkan berasal dari data primer yaitu observasi langsung ke lapangan dengan kuesioner dan wawancara. Selain itu, menggunakan data sekunder dari kepustakaan dan juga data-data terkait dengan topik. Pengisian kuesioner dilakukan dengan *random sampling* untuk melihat persepsi pedagang mall berdasarkan faktor terkait.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keadaan Darurat

2.1.1 Definisi Keadaan Darurat

Keadaan darurat adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan atau direncanakan yang dapat menyebabkan kematian atau luka-luka kepada karyawan, pelanggan atau masyarakat umum atau yang mengakibatkan kemacetan usaha bahkan terhentinya operasi institusi yang disebabkan oleh kerusakan fisik dan lingkungan atau mengancam fasilitas finansial atau akan menjatuhkan reputasi dari institusi. (Wahle, 2000)

2.1.2 Penyebab Keadaan Darurat

Menurut Erkins (1998), ada tiga kategori kejadian yang dapat menimbulkan keadaan darurat, yaitu:

1. *Operational emergency; major accident* (hilangnya nyawa dan luka parah), kebakaran, peledakan, tumpahan bahan kimia dan pelepasan energi.
2. *Natural disaster* (bencana alam); angin rebul, gempa bumi, gunung meletus, petir.
3. *Public disturbance* (gangguan public); ancaman bom, sabotase, jatuhnya pesawat, serangan terorisme.

2.1.3 Kategori Keadaan Darurat

Menurut Departemen Tenaga Kerja, keadaan darurat dibagi menjadi 3 kategori:

1. Keadaan darurat tingkat I (tier 1)

Keadaan darurat tingkat I adalah keadaan darurat yang berpotensi mengancam jiwa manusia dan harta benda yang secara normal dapat diatasi oleh personil jaga dari suatu instansi atau pabrik dengan menggunakan prosedur yang telah dipersiapkan tanpa perlu adanya reu bantuan yang dikonsinyalir.

Keadaan darurat tipe ini termasuk dalam kategori kecelakaan kecil yang menempati suatu daerah tunggal (satu sumber), kerusakan asset dan luka korban terbatas, dan penanganannya cukup dilakukan oleh petugas yang ada di institusi. Akan tetapi, walaupun termasuk kecelakaan kecil, tipe ini dapat memungkinkan

timbulnya bahaya yang lebih besar. Untuk itu, perlu diadakan program pelatihan yang bermutu, teratur dan sinergis agar bahaya yang lebih besar dapat dicegah.

2. Keadaan darurat tingkat II (tier II)

Tipe ini merupakan suatu kecelakaan besar dimana semua karyawan yang bertugas dibantu dengan peralatan dan material yang tersedia di instansi tersebut sudah tidak mampu untuk menanggulangi bahaya tersebut, seperti kebakaran besar, kebocoran B3. Semburan liar yang berbahaya, atau yang dapat mengancam jiwa manusia dan asset dan instalasi/pabrik tersebut bisa berdampak bahaya bagi karyawan, masyarakat dan lingkungan sekitar. Sehingga diperlukan bantuan lain yang bisa berasal dari pemerintah setempat maupun masyarakat sekitar. Keadaan darurat kategori ini adalah suatu kecelakaan/bencana besar yang mempunyai konsekuensi antara lain sebagai berikut:

- Terjadi korban jiwa
- Dapat melumpuhkan kinerja institusi
- Dapat merusak harta benda pihak lain di daerah setempat
- Tidak dapat dikendalikan oleh tim tanggap darurat institusi

3. Keadaan darurat tingkat III (tier III)

Keadaan darurat tingkat III adalah keadaan darurat berupa malapetaka bencana dahsyat seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus yang akibatnya melebihi keadaan darurat tingkat II dan memerlukan bantuan/koordinasi tingkat nasional.

2.2 Bencana

2.2.1 Pengertian Bencana

Menurut Depkes RI, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam atau manusia yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan sarana umum serta menimbulkan gangguan kehidupan masyarakat dan pembangunan nasional yang memerlukan pertolongan secara khusus.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) berdasarkan UU No. 24 tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Menurut WHO, pengertian bencana adalah peristiwa yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga perlu bantuan luar biasa dari luar lokasi bencana

2.2.2 Klasifikasi Bencana

Menurut UU No.24 tahun 2007, bencana di bagi menjadi beberapa macam, yaitu :

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

2.2.3 Peta Area Bencana

1. Area 1- Hot Zone adalah daerah terlarang, hanya boleh dimasuki oleh petugas penyelamat, sedangkan team kesehatan dapat masuk bila mendapatkan izin.
2. Area 2 – Warm Zone adalah daerah terbatas yang hanya boleh dimasuki oleh petugas khusus seperti, petugas kesehatan, logistik, dan investigasi.
3. Area 3 – Cold Zone adalah daerah bebas yang bisa dimasuki oleh wartawan dan masyarakat luaz.

2.2.4 Tempo Kejadianya

1. Ancaman mendadak : bencana yang terjadi secara tiba-tiba tanpa diketahui tanda-tanda khususnya. Contohnya : gempa bumi, tsunami, dan banjir bandang
2. Ancaman berangsur : bencana yang terjadi secara perlahan-lahan dan sudah bisa diprediksikan sebelumnya. Contohnya : banjir genangan, rayapan, dan kekeringan.
3. Ancaman musiman : bencana yang terjadi pada musim-musim tertentu. Contohnya : musim hujan (banjir) dan musim kemarau(kekeringan).

2.3 Bencana Alam

2.3.1 Pengertian Bencana Alam

Bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa alam dapat berupa banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, badai salju, kekeringan, hujan es, gelombang panas, hurikan (badai tropis pada awal musim panas dan musim gugur), taifun (angin kencang), tornado, kebakaran liar dan wabah penyakit. Beberapa bencana alam terjadi tidak secara alami. Contohnya adalah kelaparan, yaitu kekurangan bahan pangan dalam jumlah besar yang disebabkan oleh kombinasi faktor manusia dan alam.

2.3.2 Jenis Bencana Alam

Bencana alam dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu bencana alam yang bersifat meteorologis, bencana alam yang bersifat geologis, wabah dan bencana ruang angkasa.

1. Bencana alam meteorologi

Bencana alam meteorologi atau hidrometeorologi berhubungan dengan iklim. Bencana ini umumnya tidak terjadi pada suatu tempat yang khusus, walaupun ada daerah-daerah yang menderita banjir musiman, kekeringan atau badai trop yang terjadi pada daerah-daerah tertentu. Bencana alam bersifat meteorologis seperti banjir dan kekeringan merupakan bencana alam yang paling

banyak terjadi di seluruh dunia. Beberapa di antaranya hanya terjadi suatu wilayah dengan iklim tertentu. Misalnya hurikan terjadi hanya di Karibia, Amerika Tengah dan Amerika Selatan bagian utara. Kekhawatiran terbesar pada abad moderen adalah bencana yang disebabkan oleh pemanasan global.

2. Bencana alam geologi

Bencana alam geologi adalah bencana alam yang terjadi di permukaan bumi seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor dan gunung meletus. Gempa bumi dan gunung meletus terjadi di hanya sepanjang jalur-jalur pertemuan lempeng tektonik di darat atau lantai samudera. Contoh bencana alam geologi yang paling umum adalah gempa bumi, tsunami dan gunung meletus. Gempa bumi terjadi karena gerakan lempeng tektonik. Gempa bumi pada lantai samudera dapat memicu gelombang tsunami ke pesisir-pesisir yang jauh. Gelombang yang disebabkan oleh peristiwa seismik memuncak pada ketinggian kurang dari 1 meter di laut lepas namun bergerak dengan kecepatan ratusan kilometer per jam. Jadi saat mencapai perairan dangkal, tinggi gelombang dapat melampaui 10 meter. Gunung meletus diawali oleh suatu periode aktivitas vulkanis seperti hujan abu, semburan gas beracun, banjir lahar dan muntahan batu-batuan. Aliran lahar dapat berupa banjir lumpur atau kombinasi lumpur dan debu yang disebabkan mencairnya salju di puncak gunung, atau dapat disebabkan hujan lebat dan akumulasi material yang tidak stabil.

3. Wabah

Wabah atau epidemi adalah penyakit menular yang menyebar melalui populasi manusia di dalam ruang lingkup yang besar, misalnya antar negara atau seluruh dunia. Contoh wabah terburuk yang memakan korban jiwa jumlah besar adalah pandemi flu, cacar dan tuberkulosis.

4. Bencana alam dari ruang angkasa

Bencana dari ruang angkasa adalah datangnya berbagai benda langit seperti asteroid atau gangguan badai matahari. Meskipun dampak langsung asteroid yang berukuran kecil tidak berpengaruh besar, asteroid kecil tersebut berjumlah sangat banyak sehingga berkemungkinan besar untuk menabrak bumi. Bencana ruang angkasa seperti asteroid dapat menjadi ancaman

bagi negara-negara dengan penduduk yang banyak seperti Cina, India, Amerika Serikat, Jepang, dan Asia Tenggara.

2.4 Gempa Bumi

2.4.1 Pengertian Gempa Bumi

Menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Gempa), gempa bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba.

Menurut FEMA (Federal Emergency Management Agency), gempa bumi adalah getaran gempa disebabkan oleh gerakan tiba-tiba patahan dalam kerak bumi. Gerakan tersebut terjadi di sepanjang patahan yang zona tipis batu hancur memisahkan blok dari kerak. Ketika satu blok tiba-tiba terpelesep dan bergerak relatif terhadap yang lain sepanjang patahan, energi dilepaskan menciptakan getaran yang disebut gelombang seismik yang memancar ke atas melalui kerak ke permukaan bumi yang menyebabkan tanah bergeser.

Menurut Wikipedia, gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Kata gempa bumi juga digunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut. Bumi kita walaupun padat, selalu bergerak, dan gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi karena pergerakan itu sudah terlalu besar untuk dapat ditahan.

2.4.2 Penyebab Terjadinya Gempa Bumi

Penyebab terjadinya gempa bumi disebabkan oleh beberapa hal berikut, yaitu : (BNPB,2011)

1. Proses tektonik akibat pergerakan kulit/lempeng bumi
2. Aktivitas sesar di permukaan bumi
3. Pergerakan geomorfologi secara lokal, contohnya terjadi runtuh tanah
4. Aktivitas gunung api
5. Ledakan Nuklir

Mekanisme perusakan terjadi karena energi getaran gempa dirambatkan ke seluruh bagian bumi. Di permukaan bumi, getaran tersebut dapat menyebabkan kerusakan dan runtuhnya bangunan sehingga dapat menimbulkan korban jiwa. Getaran gempa juga dapat memicu terjadinya tanah longsor, runtuhannya batuan, dan kerusakan tanah lainnya yang merusak permukiman penduduk. Gempa bumi juga menyebabkan bencana ikutan berupa kebakaran, kecelakaan industri dan transportasi serta banjir akibat runtuhnya bendungan maupun tanggul penahan lainnya.

2.4.3 Gejala dan Peringatan Dini

1. Kejadian mendadak/secara tiba-tiba
2. Belum ada metode pendugaan secara akurat
3. Berlangsung dalam waktu yang sangat singkat
4. Lokasi kejadian tertentu
5. Akibatnya dapat menimbulkan bencana
6. Berpotensi terulang lagi
7. Belum dapat diprediksi
8. Tidak dapat dicegah, tetapi akibat yang ditimbulkan dapat dikurangi

2.4.4 Tips Penanganan Jika Terjadi Gempa Bumi

2.4.4.1 BNPB

Jika gempa bumi menguncang secara tiba-tiba, berikut ini 10 petunjuk yang dapat dijadikan pegangan di manapun anda berada.

1. Di dalam rumah

Getaran akan terasa beberapa saat. Selama jangka waktu itu, anda harus mengupayakan keselamatan diri anda dan keluarga anda. Masuklah ke bawah meja untuk melindungi tubuh anda dari jatuhnya benda-benda. Jika anda tidak memiliki meja, lindungi kepala anda dengan bantal. Jika anda sedang menyalakan kompor, maka matikan segera untuk mencegah terjadinya kebakaran.

2. Di sekolah

Berlindunglah di bawah kolong meja, lindungi kepala dengan tas atau buku, jangan panik, jika gempa mereda keluarlah berurutan mulai dari jarak yang terjauh ke pintu, carilah tempat lapang, jangan berdiri dekat gedung, tiang dan pohon.

3. Di luar rumah

Lindungi kepala anda dan hindari benda-benda berbahaya. Di daerah perkantoran atau kawasan industri, bahaya bisa muncul dari jatuhnya kaca-kaca dan papan-papan reklame. Lindungi kepala anda dengan menggunakan tangan, tas atau apapun yang anda bawa.

4. Di gedung, mall, bioskop, dan lantai dasar mall

Jangan menyebabkan kepanikan atau korban dari kepanikan. Ikuti semua petunjuk dari petugas atau satpam.

5. Di dalam lift

Jangan menggunakan lift saat terjadi gempa bumi atau kebakaran. Jika anda merasakan getaran gempa bumi saat berada di dalam lift, maka tekanlah semua tombol. Ketika lift berhenti, keluarlah, lihat keamanannya dan mengungsilah. Jika anda terjebak dalam lift, hubungi manajer gedung dengan menggunakan interphone jika tersedia.

6. Di kereta api

Berpeganganlah dengan erat pada tiang sehingga anda tidak akan terjatuh seandainya kereta dihentikan secara mendadak. Bersikap tenanglah mengikuti penjelasan dari petugas kereta. Salah mengerti terhadap informasi petugas kereta atau stasiun akan mengakibatkan kepanikan.

7. Di dalam mobil

Saat terjadi gempa bumi besar, anda akan merasa seakan-akan roda mobil anda gundul. Anda akan kehilangan kontrol terhadap mobil dan susah mengendalikannya. Jauhi persimpangan, pinggirkan mobil anda di kiri jalan dan berhentilah. Ikuti instruksi dari radio mobil. Jika harus mengungsi maka keluarlah dari mobil, biarkan mobil tak terkunci.

8. Di gunung/pantai

Ada kemungkinan longsor terjadi dari atas gunung. Menjauhlah langsung ke tempat aman. Di pesisir pantai, bahayanya datang dari tsunami. Jika anda merasakan getaran dan tanda-tanda tsunami tampak, cepatlah mengungsi ke dataran yang tinggi.

9. Beri pertolongan

Sudah dapat diramalkan bahwa banyak orang akan cedera saat terjadi gempa bumi besar. Karena petugas kesehatan dari rumah-rumah sakit akan mengalami kesulitan datang ke tempat kejadian, maka bersiaplah memberikan pertolongan pertama kepada orang-orang yang berada di sekitar anda.

10. Dengarkan informasi

Saat gempa bumi besar terjadi, masyarakat terpukul kejiwaannya. Untuk mencegah kepanikan, penting sekali setiap orang bersikap tenang dan bertindaklah sesuai dengan informasi yang benar. Anda dapat memperoleh informasi yang benar dari pihak yang berwenang atau polisi. Jangan bertindak karena informasi orang yang tidak jelas.

2.4.4.2 FEMA (Federal Emergency Management Agency)

1. Sebelum Gempa Berlangsung

- a. Mengecek semua sumber bahaya yang terdapat di rumah seperti barang yang besar dan berat pada posisi yang rendah, menempatkan benda-benda pecah belah seperti botol, piring, dan gelas di dalam piring kabinet yang terkunci rapat, menempatkan hiasan dinding dan kaca jauh dari tempat

tidur dan dimana orang duduk, memperbaiki kebocoran gas dan kabel listrik yang rusak, menempatkan pembasmi serangga atau produk-produk yang mudah terbakar di dalam lemari tertutup.

- b. Mengidentifikasi tempat aman di dalam dan di luar ruangan, seperti dibawah perabot yang kokoh misalnya meja, tempat yang jauh dari pecahan kaca, benda yang menggantung atau rak perabotan berat yang bisa jatuh. Jika, di luar ruangan maka tempat yang aman adalah tempat yang jauh dari bangunan, pohon, dan tiang listrik.
- c. Pendidikan untuk diri sendiri dan keluarga, seperti mempersiapkan nomor telpon darurat, mengajari anak-anak kapan dan bagaimana menggunakan nomor telpon darurat tersebut, dan mengajarkan seluruh anggota keluarga tentang bagaimana dan kapan mematikan gas, listrik, dan air.
- d. Mempersiapkan lampu senter, portable radio, batrei ekstra, first aid kit, dan suplai makanan.

2. Saat Gempa Berlangsung

a. Jika berada di dalam ruangan

- Berlindung di bawah meja dan berpegangan kuat sampai kondisi aman. Cara lainnya, mencari perlindungan ke dekat dasar dinding dan lindungi kepala dengan tangan.
- Tidak berdiri di rangka pintu
- Tidak berlindung di dekat jendela, benda yang menggantung, kaca cermin, atau furniture yang tinggi
- Bila berada di lorong-lorong, maka jongkoklah dengan punggung merapat ke dinding. Lingkari kepala dengan tangan silang menjepit menutup leher.
- Tetap di dalam ruangan sampai guncangan berhenti dan kondisi mulai aman untuk keluar. Menurut penelitian, penyebab kecelakaan tertinggi saat gempa adalah saat orang-orang mulai melakukan perpindahan tempat.
- Tidak menggunakan lift.

b. Jika di dalam lift

- Jongkoklah ke lantai, lindungi kepala dan leher

- Tetap tenang dan berhubungan terus ke ruang kontrol, tekan tombol biru yang ada
 - Tidak memaksa membuka lift, tunggu sampai teknisi tiba di dekat lantai lift
- c. Jika di luar ruangan
- Mencari tempat terbuka yang jauh dari bangunan dan tiang listrik
- d. Jika sedang berkendara
- Berhenti, tetapi tetap berada di dalam mobil
 - Jauhi jembatan, pohon-pohon, tiang listrik atau benda lain yang bisa roboh dan tumbang

3 Setelah Gempa Berlangsung

- a. Tetap berada di dalam ruangan sampai kondisi aman
- b. Gunakan telepon untuk menelpon panggilan darurat
- c. Buka lemari hati-hati. Berhati-hatilah pada benda yang mudah jatuh dari rak
- d. Periksa kebocoran gas. Jika mencium bau gas atau mendengar suara berdesis atau mendesis, bukalah jendela dan dengan cepat meninggalkan ruangan
- e. Periksa kerusakan sistem listrik. Jika melihat bunga api atau rusak, jika ada bau insulasi panas, maka matikan segera listrik di kotak sekering utama atau putuslah segera sirkuitnya.

2.4.5 Strategi Mitigasi dan Upaya Pengurangan Bencana Gempa Bumi

1. Harus dibangun dengan konstruksi tahan getaran/gempa khususnya di daerah rawan gempa.
2. Perkuatan bangunan dengan mengikuti standar kualitas bangunan.
3. Pembangunan fasilitas umum dengan standar kualitas yang tinggi.
4. Perkuatan bangunan-bangunan vital yang telah ada.
5. Rencanakan penempatan pemukiman untuk mengurangi tingkat kepadatan hunian di daerah rawan gempa bumi.
6. Zonasi daerah rawan gempa bumi dan pengaturan penggunaan lahan.

7. Pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya gempa bumi dan cara - cara penyelamatan diri jika terjadi gempa bumi.
8. Ikut serta dalam pelatihan program upaya penyelamatan, kewaspadaan masyarakat terhadap gempa bumi, pelatihan pemadam kebakaran dan pertolongan pertama.
9. Persiapan alat pemadam kebakaran, peralatan penggalian, dan peralatan perlindungan masyarakat lainnya.
10. Rencana kontinjensi/kedaruratan untuk melatih anggota keluarga dalam menghadapi gempa bumi.
11. Pembentukan kelompok aksi penyelamatan bencana dengan pelatihan pemadaman kebakaran dan pertolongan pertama.
12. Persiapan alat pemadam kebakaran, peralatan penggalian, dan peralatan perlindungan masyarakat lainnya.
13. Rencana kontinjensi/kedaruratan untuk melatih anggota keluarga dalam menghadapi gempa bumi.

2.5 Persepsi

2.5.1 Pengertian Persepsi

Setiap orang dalam mempersepsikan sesuatu dapat berbeda dari kenyataan objektif dan sering terdapat ketidaksamaan pendapat. Persepsi menjadi penting karena perilaku manusia seringkali didasarkan pada persepsi mereka mengenai realitas yang ada, bukan mengenai realitas itu sendiri. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. (Rakhmat, 1998)

Menurut Hobbs (1995), persepsi adalah proses penerimaan rangsang dimana setiap objek dapat terlihat mempunyai bentuk dan ukuran tertentu, melalui pengalaman yang berkaitan dengan posisi dan skala, interpretasi merupakan gabungan antara kesadaran fisik dan ketidaksadaran psikologis. Dengan demikian persepsi tergantung pada introspeksi terhadap aspek psikologis, keadaan dan aklimatisasi (penyesuaian ke iklim setempat) yang merupakan aspek-aspek penting dari pengalaman.

Menurut Robbins (2006), persepsi adalah proses yang digunakan individu dalam mengorganisasi dan menafsirkan kesan yang ditangkap oleh indra mereka untuk memberi makna kepada lingkungan mereka.

Menurut Mitchell (1978), persepsi adalah suatu sistem seleksi, di mana beberapa informasi yang didapat diolah dan sebagian lagi tidak di proses. Menurut Atkinson (1997) menyebutkan bahwa karena kompleksnya stimulus yang diterima, maka kita bereaksi untuk menguraikan pola stimulus/rangsangan yang tidak kita sadari bagian-bagian kecilnya. Jadi persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus yang ada di sekitar kita ke dalam lingkungan. Persepsi juga merupakan proses penggabungan sensasi. Sensasi ini merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Sensasi dapat berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Menurut Mutmainah (1997), persepsi juga dapat dikatakan sebagai proses dalam memberi makna pada sensasi .

Selain itu, Geller (2001) juga menyebutkan bahwa sensasi adalah dimensi pada manusia yang mempengaruhi pemikiran kita, sikap, emosi dan perilaku. Kita dapat melihat bagaimana setiap harinya terjadi perubahan sensasi secara dramatis dan dipengaruhi baik secara sadar maupun tidak sadar oleh faktor-faktor yang ada dalam manusia dalam menghadapi suatu situasi dan bagaimana individu merasakan suatu situasi. Bias dalam sensasi inilah yang dikenal dengan nama persepsi. Semua persepsi dihasilkan dari penyimpangan terhadap sensasi baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Menurut Gibson (2002), persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Persepsi mencakup penerjemahan atau penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Dengan kata lain persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri .

Malcolm Tardy (1988) "Persepsi merupakan suatu proses dimana informasi yang datang dari organ indera kita, seperti perbuatan melihat, mendengar, membau, merasakan dan menyentuh perlu terlebih dahulu

diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti”.

Menurut Wikipedia (2011), persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

Dengan demikian dapat disimpulkan persepsi adalah proses pengenalan terhadap objek (benda, manusia, gagasan, gejala dan peristiwa) melalui panca indera sehingga dengan serta merta memberi makna dan nilai kepada suatu objek dengan menonjolkan sifat khas dari suatu obyek serta hasil dari persepsi bisa berupa tanggapan atau penilaian yang berbeda dari individu.

2.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu proses seseorang mengorganisasikannya dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungannya. Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja. Tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Siagian (1989) menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang:

1. Diri orang yang bersangkutan sendiri. Dalam memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya dipengaruhi karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.
2. Sasaran persepsi tersebut. Hal ini dapat berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan ciri-ciri lain dari saran persepsi turut menentukan cara pandang orang melihatnya
3. Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.

Sedangkan menurut Baltus (1983) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

1. Kemampuan dan keterbatasan fisik dari alat indera dapat mempengaruhi

persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen.

2. Kondisi lingkungan.
3. Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalunya.
4. Kebutuhan dan keinginan. Ketika seorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan terus berfokus pada hal yang dibutuhkan dan diinginkannya tersebut.
5. Kepercayaan, prasangka dan nilai. Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya. Sedangkan prasangka dapat menimbulkan bias dalam mempersepsi sesuatu.

Menurut Mutmainah (1997), faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah :

1. Faktor Personal

- a. Karakteristik orang yang melakukan persepsi mempengaruhi bagaimana ia dalam mempersepsikan suatu objek, hal ini mencakup:

- Kebutuhan/motif
- Sikap, nilai, preferensi dan keyakinan
- Kapabilitas
- Gaya berkomunikasi
- Pengalaman dan kebiasaan, terbentuk dari pendidikan dan kebudayaan.

- b. Faktor yang berasal dari stimuli antara lain:

- Karakteristik fisik stimuli. Contohnya adalah ukuran, intensitas dan lain2
- Pengorganisasian pesan
- *Novelty* (kebaruan)

- c. Faktor media dan lingkungan

Media berpengaruh dalam penerimaan dan pengolahan informasi. faktor lingkungan juga mempengaruhi dalam suatu proses komunikasi berpengaruh terhadap kita dalam mempersepsikan sesuatu.

Menurut Stephen. P. Robbins, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

1. Faktor pada pemersepsi

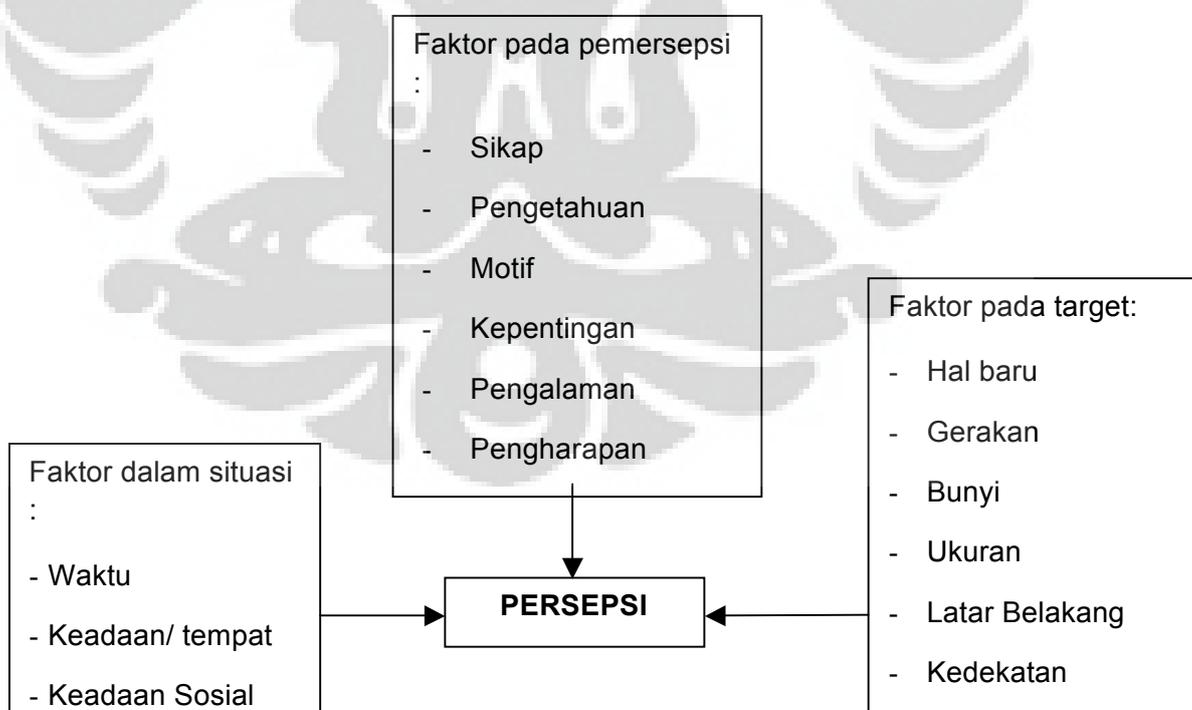
Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberika interpretasi tentang apa yang dilihatnya, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimiliki seperti sikap, motif, kepentingan, pengalaman, pengharapan, dan pengetahuan.

2. Faktor dalam situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, yakni ketika individu melihat suatu objek atau kondisi yang dianggap penting juga harus mendapatkan perhatiannya. Unsur-unsur lingkungan di sekitar sangat mempengaruhi persepsi seseorang. Faktor-faktor dalam situasi adalah waktu, keadaan tempat dan lingkungan sosial.

3. Faktor pada target

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Karakteristik dari target ini akan diamatidan dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Persepsi dari sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitanya dengan orang lain yang terlibat. Faktor pada target berupa hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan.



Gambar 2.1 Faktor-faktor yangberpengaruh terhadap persepsi (Stephen P. Robbins, 1996)

Menurut David Krech dalam Robbins (2006) persepsi seseorang dipengaruhi oleh:

1. *Frame of reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki dan dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian dll
2. *Field of experience*, yaitu pengalaman yang telah dialaminya dan hal tersebut tidak terlepas dari kondisi lingkungan sekitarnya.

2.5.1.1 Faktor Pada Persepsi

1. Sikap

Sikap merupakan suatu evaluasi positif atau negatif terhadap objek atau permasalahan tertentu yang berhubungan dengan lingkungan. Sikap ini dipengaruhi oleh persepsi dan kognisi lingkungan, akan tetapi sikap terhadap lingkungan ini mampu pula mempengaruhi persepsi dan kognisi lingkungan (Holahan, 1982).

Menurut Shaver, predisposisi untuk bertindak positif atau negatif terhadap objek tertentu (atau sikap) mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Komponen kognisi akan menjawab apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (positif/negatif) terhadap objek. Dan komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan/kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Selanjutnya dikatakan oleh Mar'at, bahwa ketiga komponen itu tidak berdiri sendiri, akan tetapi menunjukkan bahwa manusia merupakan suatu sistem kognitif. Hal ini berarti bahwa yang dipikirkan seseorang tidak akan terlepas dari perasaannya. Masing-masing komponen tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan interaksi dari ketiga komponen tersebut secara kompleks. Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat.

Menurut Robbins (1996), sikap adalah pernyataan yang evaluatif, baik itu menguntungkan ataupun tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Sikap juga mencerminkan bagaimana seseorang

merasakan mengenai sesuatu. Sikap juga merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.

Menurut Newcomb, seorang ahli psikologis sosial, sikap itu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan suatu pelaksana motif tertentu dan masih berupa reaksi tertutup. Menurut Mitchell (1978), sikap itu bukan fakta, sikap itu berbeda dengan kepercayaan, dan sikap itu berbeda dengan nilai.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi/lembaga, serta faktor emosional dalam diri individu (Azwar, 1995).

a. Pengalaman Pribadi.

Pengalaman yang telah lalu maupun yang sedang kita alami ternyata memiliki pengaruh pada penghayatan kita terhadap suatu objek psikologis tertentu. Middlebrook (1995), mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sarna sekali terhadap suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif dan sebaliknya terhadap objek atau kejadian tertentu.

b. Kebudayaan.

Kebudayaan yang berkembang dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Sebagai contoh, misalnya sikap orang desa dengan orang kota terhadap kebebasan dalam pergaulan antara muda-mudi barangkali memiliki perbedaan yang amat tajam.

c. Orang Lain Yang Dianggap Penting (*Significant others*).

Seorang yang dianggap penting adalah orang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan opini kita.

d. Media Massa.

Media massa merupakan salah satu bentuk media atau sarana komunikasi yang memiliki beragam bentuk seperti media cetak (surat kabar dan majalah) dan media elektronik (radio, televisi, internet). Media

massa memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

e. Institusi/Lembaga Pendidikan dan Agama.

Lembaga pendidikan maupun agama sebagai suatu sistem ternyata memiliki pengaruh. Dalam pembentukan sikap seseorang. Hal ini disebabkan karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, garis pemisah antara yang tidak boleh dan yang boleh, semuanya merupakan hal-hal yang diperoleh dari pendidikan dan lembaga keagamaan. Konsep moral dan ajaran agama, pada hakikatnya amat menentukan sistem kepercayaan sehingga pada akhirnya konsep tersebut akan ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang terhadap suatu hal.

f. Faktor Emosional.

Pandangan yang menyatakan bahwa faktor emosional sebagai pembentuk sikap sangat dipengaruhi oleh teori Freud. Suatu sikap tertentu merupakan suatu pernyataan yang dilandasi oleh emosi yang fungsinya sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanis mempertahankan ego. Sikap yang dipengaruhi emosi ini dapat bersifat sementara ataupun menetap (persisten/tahan lama). Salah satu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka. Oleh Harding dkk. (dalam Azwar, 1995) prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran atau tidak fair terhadap sekelompok orang. Prasangka ini menurut Azwar (1995) seringkali merupakan bentuk sikap negatif yang didasari oleh kelainan kepribadian pada orang-orang yang sangat frustrasi.

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya

perilaku seseorang (Notoatmodjo 2003). Menurut Taufik (2007), pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya).

Menurut Gibson (2002) persepsi bertatutan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang obyek atau kejadian pada saat tertentu. Persepsi mencakup kognisi (pengetahuan). Fellow (2008) juga mengatakan bahwa persepsi individu tergantung dari pengetahuan mereka, kemampuan dan kebutuhan yang akan menjelaskan perilaku mereka, membentuk sikap mereka dan kemudian disaring sesuai kebutuhan mereka untuk menjadi bagian dari grup social.

Botterill (2004) mengatakan bahwa kepercayaan, pengetahuan dan nilai merupakan konsep penting yang harus diketahui dalam pembentukan persepsi. Menurut Mehra dan Burhan dalam Ramadhan (2009) ada tiga sumber pengetahuan, yaitu :

- a. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung.
- b. Pengetahuan yang diperoleh dari suatu konklusi.
- c. Pengetahuan yang diperoleh dari kesaksian dan *authority*.

Berdasarkan bentuknya, pengetahuan dibagi menjadi dua bagian :

- a. Pengetahuan langsung, yaitu pengetahuan yang didapat dari persepsi ekstern dan persepsi intern.
- b. Pengetahuan tidak langsung, yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan cara menarik konklusi, kesaksian dan *authority*.

Pengetahuan yang didapat dari sumber-sumber tersebut memainkan peranan yang besar dalam persepsi risiko. Jika pengetahuan yang didapat oleh seorang individu setengah-setengah, maka akan terjadi bias pada persepsi risiko dimana risiko yang sebenarnya tinggi akan dianggap remeh sedangkan risiko yang sebetulnya rendah akan dianggap tinggi, tetapi dengan adanya pengetahuan baru akan memperbaiki keadaan tersebut. Kurang atau salahnya pengetahuan yang didapat dapat

menyebabkan bias pada persepsi, hal ini biasanya terjadi pada orang-orang dengan pengetahuan yang sedikit dan juga remaja (Dionne†, 2006). Ada 6 (enam) tingkatan pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif, yaitu:

a. Tahu (know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari keseluruhan bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. . Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2003).

3. Motif

Motif yang tidak dipuaskan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Mereka cenderung mempersiapkan sesuatu berdasarkan kebutuhan mereka. (Robbins, 1996)

4. Pengalaman

Menurut Welly dan Kelly (1999) dalam Williamson dan Weymen (2005), bagi orang yang tidak familiar dengan sebuah risiko maka mereka akan cenderung menganggap remeh risiko tersebut. Pembentukan persepsi juga sangat dipengaruhi oleh informan yang pertama kali diterimanya, oleh karena itu pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang. (Feldman, 1995)

Menurut Robbis (1996), bahwa setiap individu akan mempersepsikan hal-hal yang berkaitan dengan mereka. Namun, dalam banyak hal pengalaman masa lalu akan bertindak meniadakan suatu objek. Begitu berperanya masa lalu yang dialami oleh seseorang, sehingga membentuk persepsi mereka terhadap suatu hal.

Pengalaman masa lalu hasil proses belajar juga mempengaruhi seseorang tentang bagaimana mereka mempersepsikan sesuatu. Seseorang yang tidak pernah mengalami kecelakaan cenderung menganggap bahaya tidak akan terjadi pada dirinya. Mereka juga menilai berlebihan terhadap hal-hal yang jarang terjadi. Menurut Geller (2010), saat seseorang

memiliki informasi yang minim dari pengalaman yang pernah mereka alami, maka faktor-faktor lain sangat berpengaruh dalam pembentukan persepsi mereka terhadap suatu hal.

5. Kepentingan

Setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda, apa yang dicatat seseorang dalam suatu situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan oleh individu lain.(Robbins,1996)

6. Pengharapan

Kekuatanya sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan kita lakukan.Pengharapan dapat menyimpangkan persepsi kita dalam melihat apa yang kita harapkan liat.(Robbins,1996)

2.5.1.2 Faktor Dalam Situasi

1. Waktu

Menurut Robbins P.Stephen(1996), waktu adalah dimana objek atau peristiwa itu dilihat dapat mempengaruhi perhatian dan fator-faktor situasional.

2. Keadaan Tempat

Persepsi terhadap keadaan tempat adalah pandangan atau penilaian terhadap segala situasi dan kondisi yang berada di sekitar tempat seseorang bekerja yang dapat mempengaruhi diri seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. (Rachmawati,2009)

3. Keadaan Sosial

Menurut Ayuningtyas (2010), aspek sosial dalam persepsi berhubungan langsung dengan bagaimana seseorang melihat dan memahami orang lain. Proses persepsi sosial ini hanya melibatkan orang yang melihat atau menilai dan yang dilihat atau dinilai dengan menggunakan karakteristik tertentu. Persepsi berdasarkan keadaan sosial merupakan suatu proses yang terjadi didalam diri seseorang untuk mengetahui, menginterprestasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi baik mengenai sifatnya, kualitasnya ataupun keadaan lain yang

ada di dalam diri seseorang yang dipersepsikan. (Lindzey & Aronson, 1998)

2.5.1.3 Faktor Pada Target

1. Hal Baru

Hal yang baru pertama kali dialami lebih mudah diingat daripada hal yang sebelumnya. Selain itu, hal –hal baru yang luar biasa, berbeda adalah hal lebih menarik perhatian.(Robbins Stephen.P,1996)

2. Ukuran

Semakin besar ukuran suatu onjek semakin mudah untuk diketahui (Rivai,2003). Sistem visual manusia memungkinkan kita untuk mengidentifikasi objek yang sama walaupun objek tersebut ,memiliki ukuran yang berbeda. Ukuran objek jjuuga diigunakan untuk menentukan jarak kita dengan objek tersebut. (Ayuningtyas,2010)

3. Latar Belakang

Murut Robbins(1996), target tidak dipandang dalam keadaan terpencil, hubungan target dengan latar belakangnya yang mempengaruhi persepsi, seperti mengelompokan benda-benda yang mirip.

4. Kedekatan

Objek yang berdekatan satu sama lain cendrung dipersepsikan secara bersamaan (Robbins, 1996)

2.5.3 Pelaku Persepsi

Bila seorang individu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu syarat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individual. Diantara karakteristik pribadi yang lebih relevan yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu dan pengharapan (*expectations*) (Robbin, 1999). Beberapa faktor yang berperan agar terjadi persepsi, yaitu :

1. Obyek atau stimulus yang dipersepsikan.
2. Alat indra dan syarat-syarat serta susunan syaraf pusat yang merupakan syaraf fisiologis.
3. Perhatian yang merupakan syaraf fisiologis.

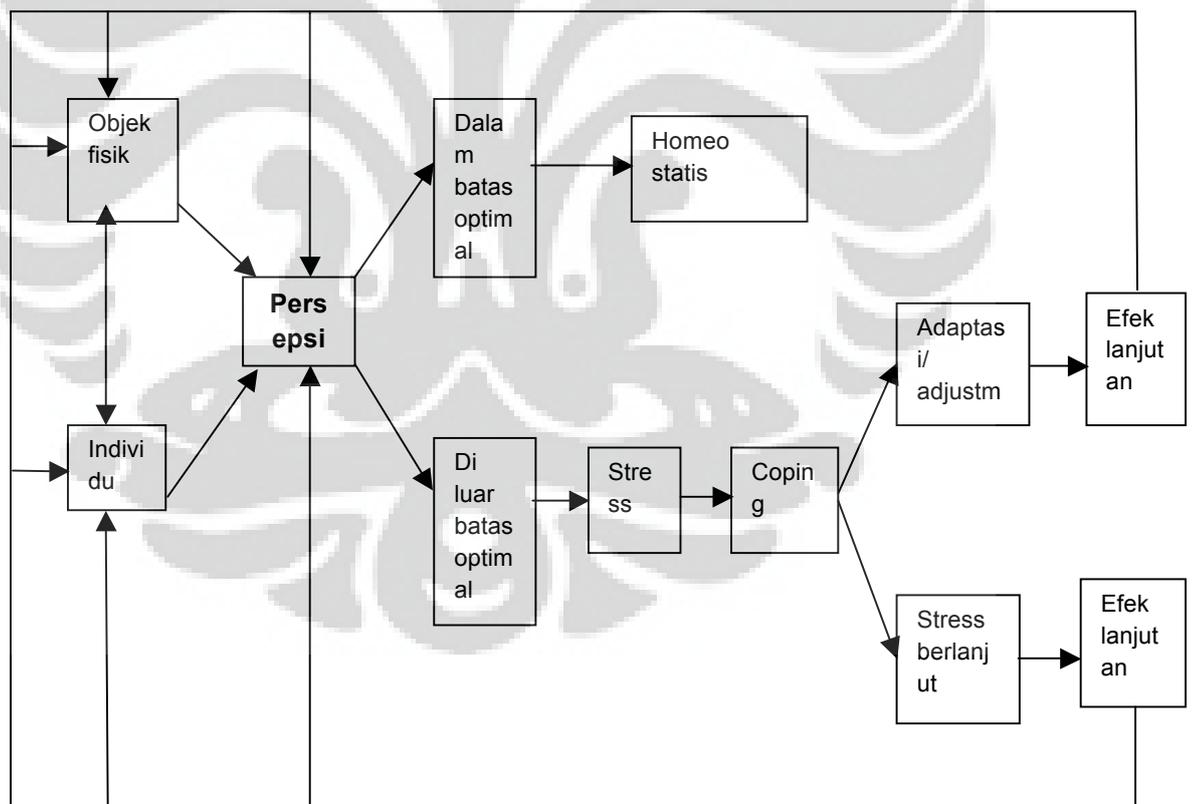
Ditempat kerja seperti dimana saja indra kita menerima banyak sekali stimulus yang datang seperti suara, warna, bentuk, bau, dan sebagainya. Secara tidak sadar kita memberikan seleksi tentang apa yang kita perhatikan dan apa yang tidak. Bagaimana pun proses seleksi yang kita buat tidak secara acak, namun berdasarkan beberapa faktor, seperti keadaan motivasi, pemeliharaan kognitif dengan konsisten dan habituasi (Guirdham, 1995).

Pengaruh persepsi seseorang dalam pekerjaannya dapat dilihat dalam dua aspek:

1. Bagaimana dia menginterpretasikan berbagai petunjuk dan rangsangan?
2. Bagaimana dia bereaksi sebagai konsekuensi dari interpretasi tersebut (sikap)?

2.5.4 Skema Persepsi

Paul A. Bell dkk (1978: 89) dalam Sarwono (1992) membuat skema persepsi sebagai berikut :

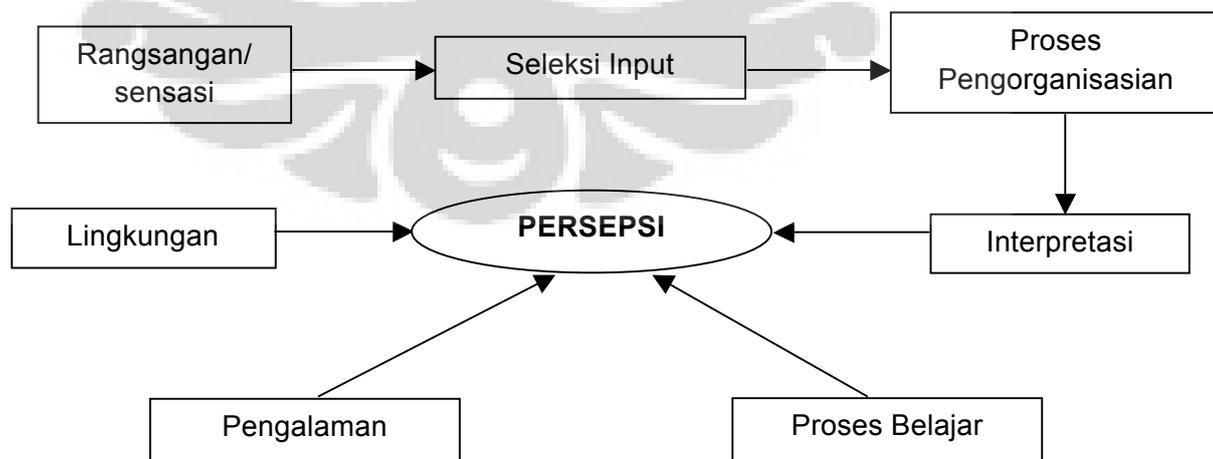


Gambar 2.2 Skema Persepsi

Dalam skema tersebut terlihat bahwa tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antara individu dengan objek-objek di lingkungannya. Objek tampil dengan kemanfaatannya masing-masing, sedangkan individu datang dengan sifat-sifat individualnya, pengalaman masa lalunya, bakat, minat, sikap dan berbagai cirri kepribadiannya masing-masing pula. Hasil interaksi individu dengan objek menghasilkan persepsi individu tentang objek-objek itu. Jika persepsi itu berada dalam batas optimal maka individu dikatakan dalam keadaan homeostatis, yaitu keadaan yang serba seimbang. Keadaan ini biasanya dipertahankan karena menimbulkan perasaan-perasaan paling menyenangkan. Sebaliknya jika objek dipersepsikan sebagai di luar batas optimal (terlalu besar, terlalu kuat, kurang keras, kurang dingin, terlalu aneh dsb) maka individu akan mengalami stress dalam dirinya. Tekanan energy dalam dirinya meningkat sehingga orang itu harus melakukan coping untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya. Hasilnya ada dua, jika coping ini tidak membawa hasil sebagaimana diharapkan, stress akan berlanjut dan akan berdampak pada kondisi individu maupun persepsi individu. Jika coping berhasil, maka akan terjadi penyesuaian diri individu dengan lingkungannya (adaptasi) atau penyesuaian keadaan lingkungan pada diri individu (*adjustment*).

2.5.5 Proses Pembentukan Persepsi

Damayanti (2000) dalam Prasilika (2007) menjelaskan tentang proses pembentukan persepsi sebagai berikut :



Gambar 2.3 Proses Pembentukan Persepsi

Persepsi merupakan sumber pengetahuan kita tentang dunia. Kita selalu ingin mengenali dunia dan lingkungan yang mengelilinginya. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindera atau data. Proses terbentuknya persepsi seperti disebutkan Pareek (1984) adalah sebagai berikut :

1. Proses Menerima Rangsangan

Proses pertama dalam persepsi adalah penerimaan rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindera. Kita melihat sesuatu, mendengar, mencium atau merasakannya, atau menyentuhnya dan dengan demikian kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.

2. Proses Menyeleksi Rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut. Dua faktor yang mempengaruhi seleksi rangsangan itu adalah faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor ekstern :

- Intensitas. Pada umumnya rangsangan yang lebih intensif mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens.
- Ukuran. Pada umumnya benda-benda yang berukuran besar lebih menarik perhatian.
- Kontras. Biasanya hal-hal yang lain dari biasa kita lihat akan cepat menarik perhatian.
- Gerakan. Hal-hal yang bergerak lebih menarik perhatian daripada hal-hal yang diam.
- Ulangan. Biasanya hal yang berulang menarik perhatian. Akan tetapi ulangan yang terlalu sering dapat dapat menghasilkan kejenuhan dan dapat kehilangan arti perseptif.
- Keakraban. Hal-hal yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian

- Sesuatu yang baru. Meskipun terdengar bertentangan, tetapi hal-hal yang baru juga menarik perhatian. Jika orang sudah biasa dengan kerangka yang sudah dikenal, sesuatu yang baru menarik perhatian.

b. Faktor intern :

- Kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis seseorang mempengaruhi persepsinya. Terkadang hal-hal yang tidak ada menjadi “terlihat” karena kebutuhan psikologis.
- Latar belakang. Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama.
- Pengalaman. Merupakan faktor yang serupa dengan latar belakang. Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.
- Kepribadian. Berbagai faktor dalam kepribadian mempengaruhi seleksi dalam persepsi
- Sikap dan kepercayaan umum. Hal-hal yang memperkuat kepercayaan dan sikap individual akan menarik perhatian.
- Penerimaan diri. Merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi. Kecermatan persepsi dapat ditingkatkan dengan membantu orang-orang untuk lebih menerima diri mereka sendiri.

3. Proses Pengorganisasian

Data atau rangsangan yang diterima selanjutnya, diorganisasikan dalam suatu bentuk. Untuk membuatnya masuk akal, data itu perlu mereka susun. Adapun bentuk pengorganisasiannya adalah :

a. Pengelompokan

Berbagai rangsang yang telah diterima dikelompokkan dalam satu bentuk. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi:

- Kesamaan. Rangsang yang mirip dijadikan dalam satu kelompok
- Dekatnya. Hal-hal yang lebih dekat satu dengan yang lain juga dikelompokkan menjadi satu. Hal-hal yang berada di tempat yang sama juga cenderung dikelompokkan menjadi satu.

- Tudung. Ada suatu kecenderungan untuk melengkap hal-hal yang dianggap belum lengkap.
- Bentuk timbul dan latar. Dalam melihat rangsang atau gejala-gejala, ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan rangsangan atau gejala yang lain berada di latar belakang.
- Kemantapan persepsi. Ada suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya. Kemantapan membantu kecermatan persepsi.

b. Proses Penafsiran

Setelah data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi jika data itu ditafsirkan. Faktor yang mempengaruhi penafsiran data ini adalah :

- Perangkat persepsi. Nilai-nilai atau kepercayaan atau sikap atau pendapat yang dimiliki atau dianut sebelumnya tentang persepsi akan mempengaruhi persepsi yang diterima. Jika seseorang sudah membentuk suatu sikap dan pendapat dan kepercayaan tertentu sehubungan dengan suatu sikap seperti itu, ia telah membentuk suatu perangkat persepsi atau perangkat mental.
- Membuat stereotype. Jika orang-orang membentuk pendapat tentang golongan objek atau orang tertentu dan bertindak sesuai dengan pendapat itu, hal ini dinamakan stereotype. Namun stereotype adalah prasangka tentang golongan orang yang mempengaruhi persepsi dan penafsiran data yang telah diterima
- Efek Halo. Serupa dengan stereotype namun efek ini akan mempengaruhi persepsi selanjutnya terhadap suatu objek atau orang. Selain itu dalam proses ini, orang cenderung akan menafsirkan informasi yang diterimanya sesuai dengan kesan yang sudah ia punyai.
- Pembelaan Persepsi. Digunakan oleh si pembuat persepsi untuk menghadapi pesan-pesan dan data yang bertentangan. Jika data yang diterima seseorang merupakan ancaman terhadap kepercayaan dan informasi yang sudah dimiliki, si penerima menggunakan pembelaan persepsi untuk menghadapi gejala ini.

c. Proses Pengecekan

Setelah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Kadang proses ini terlalu cepat sehingga orang tidak menyadarinya. Pengecekan ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan oleh data baru. Data atau kesan-kesan itu dapat dicek dengan menanyakan kepada orang lain mengenai persepsi mereka, dalam bentuk umpan balik terhadap persepsi diri sendiri. Dengan menarik umpan balik seperti itu dari sumber komunikasinya, maka si penerima lambat laun dapat meningkatkan ketepatan persepsinya.

d. Proses Reaksi

Tahap terakhir adalah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap atas suatu objek atau menurut ciri-ciri yang dapat diserapnya atau data yang ia terima dari berbagai sumber. Biasanya hal ini dilakukan jika seseorang berbuat sesuatu sehubungan dengan persepsinya. Lingkaran dari persepsi ini belum sempurna apabila belum menimbulkan suatu tindakan. Tindakan ini bisa tersembunyi dan terbuka. Tindakan tersembunyi berupa pembentukan pendapat atau sikap dan tindakan terbuka berupa tindakan nyata yang berhubungan dengan persepsi tersebut.

2.6 Persepsi Risiko

2.6.1 Pengertian

Dalam mempelajari tentang persepsi risiko, kita seringkali menilai secara subjektif risiko yang ada, hal ini dikenal dengan nama *subjective risk*, hal ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman, psikologikal dan faktor social serta budaya. Dalam kehidupannya, orang-orang seringkali menerima risiko karena mereka merasa hidupnya membosankan (Hamilton, 2005).

Sjöberg (2004) menyebutkan bahwa persepsi risiko adalah penilaian subjektif terhadap kemungkinan dari terjadinya jenis kecelakaan yang spesifik dan seberapa besar perhatian seseorang terhadap konsekuensi yang ada. Persepsi risiko melebihi batasan individu dan merupakan gagasan social dan budaya yang

mewakili suatu nilai, symbol, sejarah dan ideology (Weinstein dalam Sjöberg, 2004).

Weber dalam Slovic (2002) merangkum tiga pendekatan utama yang sering digunakan dalam mempelajari persepsi risiko. Yang pertama adalah *axiomatic measurement paradigm* yang berfokus pada cara seseorang mentransformasi informasi tentang risiko yang bersifat objektif dengan cara yang subjektif. Yang kedua adalah studi tentang persepsi risiko dengan pendekatan *socio-cultural paradigm* yang telah memeriksa efek dari variabel tingkatan kelompok dan budaya dengan pengaruhnya terhadap pembentukan persepsi risiko. Sedangkan pendekatan yang ketiga yaitu *psychometric paradigm* menjelaskan reaksi emosional seseorang terhadap situasi yang berisiko yang mempengaruhi penilaian mereka terhadap hal-hal yang membahayakan yang bersumber dari risiko fisik, lingkungan dan material dalam cara melewati batas konsekuensi objektif mereka.

Persepsi terhadap risiko adalah penilaian seseorang terhadap kemungkinan yang terjadi dari jenis kecelakaan serta kepeduliannya terhadap konsekuensi yang timbul (Rundmo, 2004).

Penilaian risiko tidak sepenuhnya selalu dipersepsikan sesuai dengan nilai yang tertera secara faktual misalnya dalam bentuk numerik. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa persepsi publik mengenai risiko suatu aktifitas perusahaan memiliki hubungan erat dengan kepercayaan publik terhadap mekanisme penanganan risiko yang dilakukan dan justru tidak mempertimbangkan besar atau kecilnya risiko yang akan ditangani. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko sangat dipengaruhi oleh adanya jaminan penanganan risiko dan bukan pada substansi risikonya.

Forgus dan Malamed (1967) berpendapat bahwa persepsi risiko adalah proses pengamatan dari kemampuan indera untuk melihat dan merasakan bahaya. Menurut Weinstein (1989), persepsi tentang risiko bukan semata-mata terbentuk dari individu tetapi juga dari aspek sosial dan pembentukan budaya yang merefleksikan nilai-nilai, simbol-simbol, sejarah dan ideologi.

Dzigan (2007) memberikan pengertian tentang persepsi risiko yaitu kewaspadaan bahwa risiko itu benar-benar ada. Jika risiko tersebut tidak diketahui

atau tidak disadari maka akan menghasilkan perilaku berisiko. Dalam memperkenalkan risiko yang ada ini penting digunakan contoh dari orang yang mengalaminya daripada hanya sekedar data statistic.

Persepsi risiko dalam Plapp (2006) dijelaskan sebagai proses penilaian subjektif setiap harinya yang berdasarkan pada pengalaman dan informasi yang tersedia tanpa menghubungkan dengan model data yang dapat dipercaya, berkelanjutan dan rumit.

2.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Risiko

Persepsi risiko tidak berkorelasi dengan kemungkinan yang dapat diukur terhadap risiko karena ada faktor lain yang penting untuk mengetahui bagaimana seseorang memahami suatu risiko. Menurut Wejnert dalam Botterill (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi risiko adalah :

1. Karakteristik individu (trait psikologi, sosio demografi)
2. Karakteristik dari risiko atau prakteknya
3. Karakteristik dari konteks lingkungan dan konteks social (kondisi politik, letak geografis, budaya)

Menurut pendekatan paradigam psikometrik, risiko dapat dilihat secara subjektif tergantung dari proses kognitif seseorang. Ada beberapa karakteristik terhadap aktivitas atau teknologi yang akan mempengaruhi penilaian risiko subjektif yang disebutkan dalam Jenkin (2006). Karakteristik risiko tersebut adalah :

1. *Voluntariness* : apakah individu tersebut menghadapi risiko dengan sukarela atau tidak.
2. *Immediacy vs Delayed* : apakah efek dari risiko yang ada langsung dirasakan oleh individu atau efeknya dirasakan dalam waktu yang lama.
3. *Knowledge of exposure*: sejauh mana individu mengetahui bahwa dirinya berisiko terhadap suatu bahaya.
4. *Expert knowledge*: apakah para ahli mengetahui risiko tersebut serta dampak dan cara pengendaliannya.
5. *Controllability*: sejauh mana individu berpersespi terhadap kemampuannya atau kemampuan lingkungan di sekitarnya dalam mengendalikan risiko.

6. *Novelty*: apakah risiko yang ada ini merupakan risiko yang baru atau lama.
7. *Catastrophic potential vs Global catastrophe*: apakah risiko yang ada ini memberikan efek yang hebat pada satu orang saja atau pada banyak orang.
8. *Dread vs common*: apakah risiko yang ada ini menimbulkan ketakutan atau biasa saja karena orang sudah biasa hidup bersama risiko itu.
9. *Severity*: apakah konsekuensi dari risiko yang ada bersifat parah atau tidak.
10. *Certainly fatal*: apakah risiko tersebut menimbulkan fatalitas atau tidak.
11. *Increasing*: level dimana risiko meningkat terus menerus dari waktu ke waktu.
12. *Preventability*: level dimana risiko bias dicegah atau tidak.
13. *Inequitable*: level dimana risiko dan keuntungan tidak dirasakan secara seimbang pada masyarakat.
14. *Affects future generations*: apakah risiko yang ada akan mempengaruhi generasi yang akan datang atau tidak.
15. *Easily reduced*: apakah risiko yang ada bersamaan dengan bahaya mudah dihilangkan/dikurangi atau tidak.
16. *Personal impact*: level dimana risiko yang ada mempengaruhi responden secara personal.
17. *Observability*: apakah efek dari risiko yang ada dapat dimatai atau tidak.

Fielding menyatakan bahwa persepsi tentang risiko dipengaruhi oleh:

1. Sistem nilai (*value system*)
2. Tingkah laku yang dominan (*prevalence of behavior*)
3. Kurangnya pengendalian yang dirasakan (*perceive lack of control*)
4. Pengalaman dengan bahaya (*experience with hazard*)

Menurut Gardner (1995), beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap risiko antara lain:

1. Pilihan (*Choice*)

Ketika seseorang memutuskan untuk terlibat dalam suatu situasi yang berbahaya atau tidak, hal tersebut menunjukkan persepsinya terhadap risiko.

2. Kontrol (*Control*)

Persepsi risiko dipengaruhi oleh apakah situasi bahaya yang ada dapat

dikendalikan atau tidak.

3. Perkiraan (*Foreseeability*)

Kemampuan memperkirakan suatu bahaya termasuk ketidakpastian tentang apa yang mungkin terjadi dalam sistem dan seberapa kompleks suatu kombinasi kejadian dapat menimbulkan suatu dampak yang buruk.

4. Kearifan (*Severity*)

Keparahan yang dapat timbul sebagai akibat dari bahaya akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang risiko.

2.7 Persepsi Manusia Terhadap Bencana

Persepsi setiap manusia dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya, walaupun terhadap hal yang sama. Termasuk pula dalam hal risiko bencana. Persepsi risiko bencana menjadi hal yang kompleks. Bagi seseorang, kondisi dapat dianggap sudah berbahaya, namun bagi orang lain, kondisi yang sama dapat dianggap masih belum berbahaya. Faktor-faktor psikologis, seperti pengetahuan dan keyakinan tradisional, keyakinan diri mampu mengatasi bencana, dan kekeliruan persepsi yang mungkin terjadi, dapat membuat persepsi risiko menjadi fatal.

Kita berharap masyarakat yang hidup di negara yang memiliki kerawanan bencana alam yang tinggi, menjadi masyarakat yang tanggap bencana. Baik dalam arti memiliki pengetahuan dan persepsi yang akurat tentang risiko bencana, pengetahuan dan kemampuan dalam kesiapan menghadapi bencana alam, dan upaya-upaya solidaritas nasional untuk membantu masyarakat yang sedang tertimpa musibah bencana. Yang kali ini harus kita garis bawahi kembali adalah pejabat publik kita masih harus banyak belajar dan mempraktekkan bagaimana merespon, menangani, dan membantu secara nyata ketika terjadi musibah bencana alam yang menimpa masyarakat. Orang yang pernah mengalami bencana akan memiliki persepsi risiko yang lebih besar dibanding orang yang tidak memiliki pengalaman sendiri terhadap bencana. (CMIW, *Disaster Experiences*)

Studi yang dilakukan oleh Douglas Paton (2008), menggunakan data tahun 1990-an akhir, mendapatkan bahwa sesudah mengalami bencana persepsi risiko dari penduduk menjadi menurun. Paton melakukan studi dengan menggunakan

longitudinal data. Data sebelum bencana terjadi dan sesudah bencana terjadi. Hasilnya rata-rata nilai persepsi resikonya adalah menurun. Penjelasan logisnya adalah gunung yang meletus tersebut ternyata tidak menimbulkan dampak sebesar yang mereka bayangkan. Akibatnya, resiko yang sebelumnya tinggi menurut mereka, diverifikasi / dikoreksi oleh kejadian bencana sehingga nilainya menurun. Contoh serupa adalah kasus terjadinya *false alarm/warning* untuk tsunami. Sesudah beberapa kali terjadi false alarm, penduduk mungkin akan mengalami penurunan tingkat kepercayaan terhadap resiko dari bencana.

2.8 ITC/ Trade Center

ITC merupakan salah satu tempat perbelanjaan yang sistem plaza atau disebutnya Trade Center, dimana ukuran ruang retail/ kios kecil dan melakukan sistem jual pada kios yang ada pada Pusat Perbelanjaan itu. Pola yang digunakan dalam pusat perbelanjaan ini adalah pola koridor untuk efisiensi ruang.

ITC merupakan pusat perbelanjaan yang menyediakan berbagai macam kebutuhan, mulai dari pakaian, sepatu, aksesoris, perhiasan, furniture, perabotan rumah tangga, elektronik, optik, salon, ATM center, tempat bermain anak, kantor pengelolaan dan lain-lain. Selain itu terdapat juga area *foodcourt* yang menyediakan berbagai macam pilihan makanan dan minuman dari tradisional sampai dengan makanan cepat saji. ITC merupakan salah satu tempat perbelanjaan yang terletak di area strategi, terdiri lebih dari dua lantai. ITC memiliki beberapa fasilitas seperti tempat parkir, lift, *escalator*, dan ruang ibadah.

2.9 Pedagang

Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaan mereka. Perbuatan perniagaan ini pada umumnya adalah kegiatan pembelian suatu barang atau pembuatan suatu barang yang kemudian mereka jual kembali dengan harga dan keuntungan tertentu. Ada beberapa jenis pedagang, yaitu :

1. Pedagang Besar / Distributor / Agen Tunggal

Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang wilayah / daerah tertentu dari produsen. Contoh dari agen tunggal adalah seperti ATPM atau singkatan dari agen tunggal pemegang merek untuk produk mobil.

2. Pedagang Menengah / Agen / Grosir

Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan / perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor. Contoh seperti pedagang grosir beras di pasar induk kramat jati.

3. Pedangan Eceran / Pengecer / Peritel

Pengecer adalah pedangan yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran. Contoh pedangan eceran seperti alfa mini market dan indomaret.

4. Importir / Pengimpor

Importir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari luar negeri ke negaranya. Contoh seperti import jeruk lokam dari Cina ke Indonesia.

5. Eksportir / Pengekspor

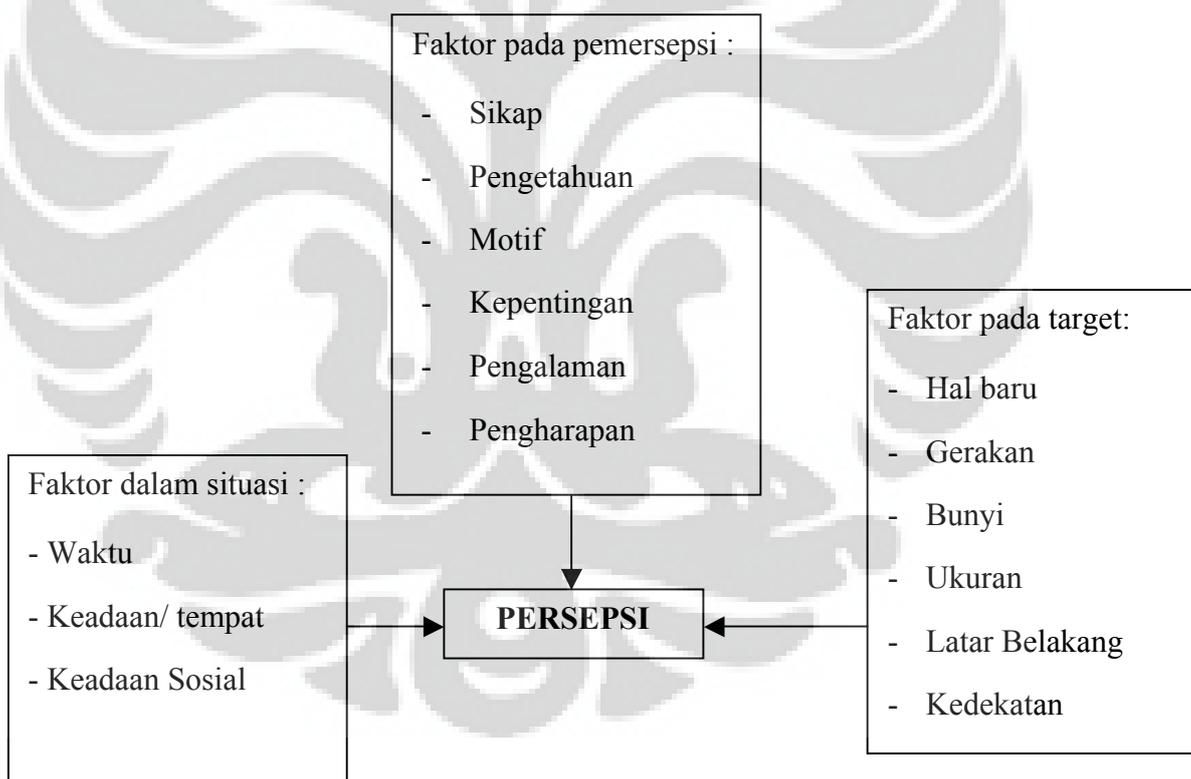
Exportir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari dalam negara ke negara lain. Contoh seperti ekspor produk kerajinan ukiran dan pasir laut ke luar negeri.

BAB 3

KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, DAN DEFINISI OPERASIONAL

3.1 Kerangka Teori

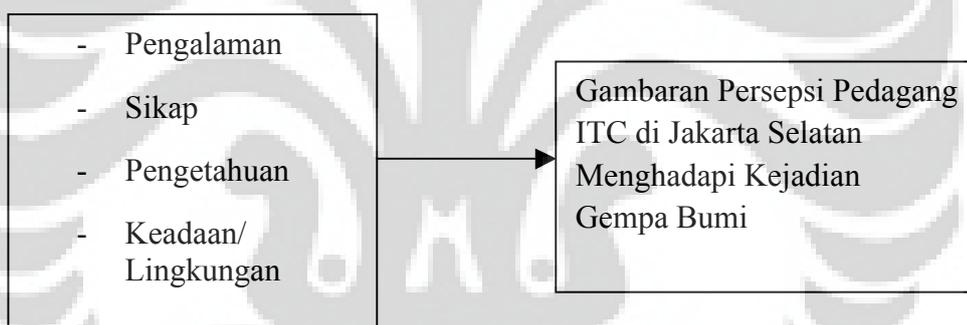
Berdasarkan tinjauan pustaka pada Bab 2, terdapat beberapa teori persepsi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mempelajari proses pembentukan persepsi. Pada penelitian ini, penulis menetapkan satu teori persepsi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penelitian gambaran persepsi ini, yaitu teori persepsi yang di buat oleh P. Robbins.



Gambar 3.1 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi (Stephen P. Robbins, 1996)

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini hanya digunakan sebagai alur berfikir bukan dan tidak bertujuan membuktikan hubungan atau pengaruh variable lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah variable pengetahuan, variable sikap, variable pengalaman, dan variable kondisi lingkungan. Variabel dependen penelitian ini adalah gambaran persepsi pedagang ITC di Jakarta selatan terhadap kejadian gempa bumi. Pemilihan variable independen ini karena peneliti ingin fokus pada apa yang ingin diteliti guna melihat gambaran persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap kejadian gempa bumi. Pemilihan ke empat variabel ini juga berkaitan dengan beberapa teori persepsi risiko dari Hamilton bahwa persepsi risiko dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi lingkungan. Variabel pengetahuan dan sikap juga mempengaruhi persepsi risiko berdasarkan teori Jenkin. Berikut ini kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini :



Gambar 3.2 Kerangka Konsep

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Dependen

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Persepsi pedagang ITC terhadap bencana gempa bumi	Suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan nilai, pendapat,interpretasi,dan memberikan makna terhadap kejadian bencana gempa bumi	Wawancara	Kuesioner	- Persepsi Baik - Persepsi Buruk	Ordinal

3.3.2 Variabel Independen

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Faktor Pemersepsi Pengetahuan	Semua informasi yang diterima baik dari pendidikan formal maupun informal yang diketahui dan dipahami oleh pedagang ITC di Jakarta Selatan tentang	Wawancara	Kuesioner	- Tinggi : skor \geq median (10,00) - Rendah : skor $<$ median (10,00)	Ordinal

		keselamatan ketika menghadapi gempa bumi				
2	Sikap	Hal-hal yang akan dipilih/ dilakukan oleh pedagang ITC Di Jakarta Selatan ketika terjadi gempa bumi	Wawancara	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap baik : skor \geq mean (100,01) - Sikap buruk : skor $<$ mean (100,01) 	Ordinal
3	Pengalaman	Serangkaian kejadian yang pernah dialami langsung oleh pedagang ITC di Jakarta Selatan yang berhubungan dengan gempa bumi	Wawancara	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi risiko berdasarkan pengalaman cukup : skor \geq mean (7,00) - Persepsi risiko berdasarkan pengalaman tidak cukup : skor $<$ mean (7,00) 	Ordinal
4	Faktor dalam situasi Keadaan atau Kondisi	Hal-hal yang berhubungan dengan kondisi aktivitas perbelanjaan, baik tempat belanja, sarana-prasarana	Wawancara	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Baik : skor \geq mean (98,28) - Tidak baik : skor \leq 	Ordinal

	Lingkungan ITC	keselamatan, dan kegiatan yang berhubungan dengan keselamatan yang terdapat di ITC Jakarta Selatan			mean (98,28)	
--	----------------	--	--	--	--------------	--



UNIVERSITAS INDONESIA

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu, hanya mengkaji masalah pada saat penelitian berlangsung. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan mendapatkan gambaran persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan terhadap bencana gempa bumi. Penelitian dilakukan dengan observasi langsung, menyebarkan kuesioner, wawancara dan dengan kepustakaan.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di ITC yang berada di Jakarta Selatan, yaitu ITC Fatmawati, ITC Ambassador, dan ITC Permata Hijau. Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2011.

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi target penelitian ini adalah seluruh pedagang mall ITC di Jakarta Selatan, yaitu ITC Fatmawati, ITC Ambassador, dan ITC Permata Hijau., untuk melihat gambaran persepsi mereka terhadap bencana gempa bumi. Populasi studi dalam penelitian ini adalah pedagang pakaian dan handphone di ITC Jakarta Selatan pada tahun 2011.

4.3.2 Sampel

Pemilihan sampel untuk penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Sampel yang diambil berdasarkan populasi target yaitu seluruh pedagang ITC di Jakarta Selatan pada tahun 2011. Karena jumlah pedagang tidak diketahui dengan pasti, maka penulis menentukan untuk memeberikan 80 kuesioner di ITC Fatmawati, 80 kuesioner di ITC Permata Hijau, dan 80

kuesioner di ITC Kuningan. Jumlah total responden untuk penelitian ini adalah 240 responden. Eksklusi populasi dalam penelitian ini adalah pedagang yang berdagang kurang dari 1 tahun.

Karena data yang ada adalah data kategorik dengan satu populasi, maka rumus besar sampel yang digunakan adalah :

$$n = \frac{z^2_{1-\alpha/2} * p * q}{d^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel dibutuhkan

$z^2_{1-\alpha/2}$: Nilai baku distribusi normal pada α tertentu

p : Proporsi persepsi risiko terhadap kejadian gempa bumi

q : 1 – p

d : Derajat akurasi (presisi)

Dengan rumus besar sampel di atas, maka derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95% sehingga $z^2_{1-\alpha/2}$ sebesar 1.96, p yang digunakan agar hasil sampel maksimal adalah 0.5 dan presisi sebesar 7% dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{(1.96)^2 \times 0.5 \times 0.5}{(0.07)^2} \\ &= 196 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Sehingga didapat jumlah besar sampel sebanyak 196 orang, dan untuk mencegah terjadinya kekurangan sampel maka jumlahnya menjadi 240 sampel.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

4.4.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan menyebarkan kuesioner kepada pedagang. Penyebaran kuesioner ini untuk melihat persepsi pedagang dari berbagai faktor mengenai bencana gempa bumi.

4.4.2 Data Sekunder

Data sekunder di dapatkan sebagai referensi tambahan yang berasal dari internet, kebijakan dan perundang-undangan terkait, serta buku tentang bencana gempa bumi.

4.5 Pengolahan Data

Pengolahan data mengenai gambaran persepsi pedagang yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

4.5.1 Editing

Memeriksa kelengkapan setiap data berupa kelengkapan pengisian, konsistensi jawaban dan kejelasan hasil pengisian pada kuesioner yang terkumpul.

4.5.2 Coding

Untuk memudahkan penelitian, dilakukan proses pengkodean terhadap setiap pertanyaan pada kuesioner. Kemudian pengkodean juga dilakukan pada pilihan jawaban dari setiap pertanyaan. Pengkodean khusus menggunakan skala Likert dengan menggunakan empat skala yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

4.5.3 Scoring

Hasil dari penelitian didapat dari perhitungan bobot setiap jawaban pedagang. Oleh karena itu perlu dibuat *scoring* dari jawaban yang diberikan. Berikut scoring yang diberikan untuk masing-masing jawaban pada setiap variabel :

1. Variabel Pengetahuan

Variabel ini terdiri dari 12 pertanyaan dengan tiga item jawaban (a,b, dan c). Di mana untuk setiap jawaban yang tepat akan diberi skor 1 dan untuk jawaban lainnya diberi skor 0. Kategori pengetahuan pedagang baik jika responden mendapatkan skor di atas nilai median, dan dikategorikan tidak baik jika responden mendapatkan skor dibawah nilai median.

2. Variabel Sikap

Variabel ini terdiri dari 30 pertanyaan dengan empat item jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju). Untuk pertanyaan positif, jawaban sangat setuju diberi skor 4, jawaban setuju diberi skor 3, jawaban tidak setuju diberi skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1. Untuk pertanyaan negatif, jawaban sangat setuju diberi skor 1, jawaban setuju diberi skor 2, jawaban tidak setuju diberi skor 3, dan jawaban sangat tidak setuju diberi skor 4.

Kategori sikap pedagang baik jika responden mendapatkan skor di atas nilai median, dan dikategorikan tidak baik jika responden mendapatkan skor dibawah nilai median.

3. Variabel Pengalaman

Variabel ini terdiri dari 9 pertanyaan dengan dua item jawaban (a dan b). Skor untuk jawaban benar adalah 1 dan 0 untuk jawaban lainnya.

4. Variabel Keadaan atau Kondisi Lingkungan

Variabel ini terdiri dari 14 pertanyaan dengan empat item jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju). Untuk pertanyaan positif, jawaban sangat setuju diberi skor 4, jawaban setuju diberi skor 3, jawaban tidak setuju diberi skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1. Untuk pertanyaan negatif, jawaban sangat setuju diberi skor 1, jawaban setuju diberi skor 2, jawaban tidak setuju diberi skor 3, dan jawaban sangat tidak setuju diberi skor 4. Kategori keadaan/lingkungan ITC baik jika responden mendapatkan skor di atas nilai median, dan dikategorikan tidak baik jika responden mendapatkan skor dibawah nilai median.

4.5.4 Entry

Entry data dilakukan dengan memasukkan data yang telah diberi kode ke dalam komputer.

4.5.5 Clearing

Untuk membersihkan data-data yang tidak dibutuhkan dilakukan *clearing*, berupa pengecekan ulang seluruh data dari kuesioner yang telah dimasukkan ke dalam komputer.

4.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Kuesioner yang akan digunakan untuk penelitian, diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut dapat mengukur nilai-nilai yang akan kita teliti nantinya.

Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan kepada 40 responden dengan karakteristik yang sama dengan sampel yang akan diuji. Uji validitas dilakukan dengan teknik Korelasi Momen-produk Pearson dimana peneliti menghitung nilai R pada masing-masing item dalam kuesioner yang akan dibandingkan dengan nilai r pada table koefisien Korelasi Momen-produk Pearson. Jika nilai $R \geq r$ maka item dalam kuesioner tersebut dikatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *cronbach's alfa*, jika hasilnya ≥ 0.6 maka item dalam kuesioner tersebut dinyatakan reliable.

4.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat. Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diamati dan diukur, sehingga diperoleh interpretasi dan gambaran dari masing-masing variabel yang diteliti. Untuk variabel. Untuk variabel tingkat pengetahuan dan keikutsertaan dalam , data dari kuesioner diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada karyawan untuk mengetahui pertanyaan apa yang relevan untuk ditulis di kuesioner.

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat gambaran persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan, yaitu ITC Fatmawati, ITC Permata Hijau, dan ITC Kuningan. Penelitian dilakukan menggunakan data primer dengan penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 1 - 15 Desember 2011. Peneliti menyebarkan 240 kuesioner yang dibagikan kepada 80 responden untuk setiap ITC. Penyebaran ini dilakukan secara random kepada pedagang yang minimal sudah 1 tahun berdagang. Karena, mereka diperkirakan pernah mengalami kejadian gempa bumi di ITC, minimal selama 1 tahun terakhir.

Penyajian hasil ini penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, pengalaman dan kondisi ITC yang dapat mempengaruhi persepsi pedagang terhadap kejadian gempa bumi.

5.2 Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Pengetahuan Terhadap Kejadian Gempa Bumi

Data yang diperoleh dari penyebaran 240 kuesioner terhadap variabel pengetahuan yang berisi 12 pertanyaan pertanyaan yang diberikan kepada pedagang ITC di Jakarta Selatan. Rentang total nilai variabel pengetahuan mengenai persepsi pedagang terhadap kejadian gempa bumi adalah pertanyaan ada 0 – 12. Nilai minimum untuk variabel ini adalah 4, nilai maksimum adalah 12, meanya adalah 9,60, medianya adalah 10,00, hasil distribusinya tidak normal. Maka, variabel total pengetahuan mengenai persepsi pedagang ITC terhadap kejadian gempa bumi dikategorikan menjadi dua, yaitu tinggi (total nilai ≥ 10) dan rendah (total nilai < 10).

Dari data hasil penelitian yang dijabarkan dalam tabel frekuensi, didapatkan pedagang yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 145 pedagang atau sebesar 60,4%, dan pedagang yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 95 pedagang atau sebanyak 39,6%. Berikut ini tabel frekuensi mengenai persepsi risiko pedagang terhadap kejadian gempa bumi dilihat dari variabel pengetahuan.

Tabel 5.2.1 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengetahuan Pedagang pada Ketiga ITC di Jakarta Selatan

Persepsi Risiko Pengetahuan Pedagang	Frekuensi	Presentase
Tinggi	145	60,4
Rendah	95	39,6
Total	240	100

Selain itu, terdapat juga gambaran persepsi risiko pengetahuan pedagang ITC berdasarkan tempat mereka berdagang, yaitu ITC Fatmawati, ITC Permata Hijau, dan ITC Kuningan. Berikut ini data hasil penelitian yang dijabarkan dalam tabel frekuensi :

Tabel 5.2.2 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengetahuan Pedagang di ITC Fatmawati

Persepsi Risiko Pengetahuan Pedagang	Frekuensi	Presentase
Tinggi	51	63,8
Rendah	29	36,3
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Fatmawati didapatkan ada 51 pedagang atau 63,8% yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan 29 pedagang atau 36,3% yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Tabel 5.2.3 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengetahuan Pedagang di ITC Kuningan

Persepsi Risiko Pengetahuan Pedagang	Frekuensi	Presentase
Tinggi	46	57,5
Rendah	34	42,5

Total	80	100
--------------	-----------	------------

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Kuningan didapatkan ada 46 pedagang atau 57,5% yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan 34 pedagang atau 42,5% yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Tabel 5.2.4 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengetahuan Pedagang di ITC Permata Hijau

Persepsi Risiko Pengetahuan Pedagang	Frekuensi	Presentase
Tinggi	53	66,3
Rendah	27	33,7
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Permata Hijau didapatkan ada 53 pedagang atau 66,3% yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan 27 pedagang atau 33,7% yang memiliki pengetahuan yang rendah.

5.3 Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Sikap Terhadap Kejadian Gempa Bumi

Data yang diperoleh dari penyebaran 240 kuesioner terhadap variabel sikap yang berisi 30 pertanyaan pertanyaan yang diberikan kepada pedagang ITC di Jakarta Selatan. Rentang total nilai variabel sikap mengenai persepsi pedagang terhadap kejadian gempa bumi adalah pertanyaan ada 30 – 120 . Nilai minimum untuk variabel ini adalah 83, nilai maksimum adalah 119, meanya adalah 100,10, medianya adalah 100,00, hasil distribusinya normal. Maka, variabel total pengetahuan mengenai persepsi pedagang ITC terhadap kejadian gempa bumi dikategorikan menjadi dua, yaitu baik (total nilai $\geq 100,10$) dan tidak baik (total nilai $< 100,10$).

Dari data hasil penelitian yang dijabarkan dalam tabel frekuensi, didapatkan pedagang yang memiliki sikap baik sebanyak 128 pedagang atau sebesar 53,3%, dan pedagang yang memiliki sikap tidak baik sebanyak 112

pedagang atau sebanyak 46,7%. Berikut ini tabel frekuensi mengenai persepsi risiko pedagang terhadap kejadian gempa bumi dilihat dari variabel sikap.

Tabel 5.3.1 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Sikap Pedagang pada Ketiga ITC di Jakarta Selatan

Persepsi Risiko Sikap Pedagang	Frekuensi	Presentase
Baik	128	53,3
Tidak Baik	112	46,7
Total	240	100

Selain itu, terdapat juga gambaran persepsi risiko sikap pedagang ITC berdasarkan tempat mereka berdagang, yaitu ITC Fatmawati, ITC Permata Hijau, dan ITC Kuningan. Berikut ini data hasil penelitian yang dijabarkan dalam tabel frekuensi :

Tabel 5.3.2 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Sikap Pedagang di ITC Fatmawati

Persepsi Risiko Sikap Pedagang	Frekuensi	Presentase
Baik	45	56,3
Tidak Baik	35	44,8
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Fatmawati didapatkan ada 53 pedagang atau 56,2% yang memiliki sikap yang baik dan 27 pedagang atau 38,3% yang memiliki sikap yang tidak baik.

Tabel 5.3.3 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Sikap Pedagang di ITC Kuningan

Persepsi Risiko Sikap Pedagang	Frekuensi	Presentase
Baik	40	50,0
Tidak Baik	40	50,0
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Kuningan didapatkan ada 50 pedagang atau 50,0% yang memiliki sikap yang baik dan sikap yang tidak baik.

Tabel 5.3.4 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Sikap Pedagang di ITC Permata Hijau

Persepsi Risiko Sikap Pedagang	Frekuensi	Presentase
Baik	47	58,7
Tidak Baik	33	41,3
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Permata Hijau didapatkan ada 47 pedagang atau 58,7% yang memiliki sikap yang baik dan 33 pedagang atau 41,3% yang memiliki sikap yang tidak baik.

5.4 Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Pengalaman Terhadap Kejadian Gempa Bumi

Data yang diperoleh dari penyebaran 240 kuesioner terhadap variabel pengalaman yang berisi 9 pertanyaan pertanyaan yang diberikan kepada pedagang ITC di Jakarta Selatan. Rentang total nilai variabel pengalaman mengenai persepsi pedagang terhadap kejadian gempa bumi adalah pertanyaan ada 0 – 9 . Nilai minimum untuk variabel ini adalah 2, nilai maksimum adalah 9, meanya adalah 7,00, medianya adalah 7,00, hasil distribusinya normal. Maka, variabel total pengalaman mengenai persepsi pedagang ITC terhadap kejadian gempa bumi dikategorikan menjadi dua, yaitu cukup (total nilai $\geq 7,00$) dan tidak cukup (total nilai $< 7,00$)

Dari data hasil penelitian yang dijabarkan dalam tabel frekuensi, didapatkan pedagang yang memiliki pengalaman cukup sebanyak 153 pedagang atau sebesar 63,8%, dan pedagang yang memiliki pengalaman tidak cukup sebanyak 87 pedagang atau sebanyak 36,3%. Berikut ini tabel frekuensi mengenai

persepsi risiko pedagang terhadap kejadian gempa bumi dilihat dari variabel pengalaman.

Tabel 5.4.1 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengalaman Pedagang pada Ketiga ITC di Jakarta Selatan

Persepsi Risiko Pengalaman Pedagang	Frekuensi	Presentase
Cukup	153	63,8
Tidak Cukup	87	36,3
Total	240	100

Selain itu, terdapat juga gambaran persepsi risiko pengalaman pedagang ITC berdasarkan tempat mereka berdagang, yaitu ITC Fatmawati, ITC Permata Hijau, dan ITC Kuningan. Berikut ini data hasil penelitian yang dijabarkan dalam tabel frekuensi :

Tabel 5.4.2 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengalaman Pedagang di ITC Fatmawati

Persepsi Risiko Pengalaman Pedagang	Frekuensi	Presentase
Cukup	52	65,0
Tidak Cukup	28	35,0
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Fatmawati didapatkan ada 52 pedagang atau 65,0% yang memiliki pengalaman yang cukup dan 28 pedagang atau 35,0% yang memiliki pengalaman yang tidak cukup.

Tabel 5.4.3 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengalaman Pedagang di ITC Kuningan

Persepsi Risiko Pengalaman Pedagang	Frekuensi	Presentase
Cukup	51	63,8
Tidak Cukup	29	36,3
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Kuningan didapatkan ada 51 pedagang atau 63,8% yang memiliki pengalaman yang cukup dan 29 pedagang atau 36,3% yang memiliki pengalaman yang tidak cukup.

Tabel 5.4.4 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pengalaman Pedagang di ITC Permata Hijau

Persepsi Risiko Pengalaman Pedagang	Frekuensi	Presentase
Cukup	47	58,7
Tidak Cukup	33	41,3
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Permata Hijau didapatkan ada 47 pedagang atau 58,7% yang memiliki pengalaman yang cukup dan 33 pedagang atau 41,3% yang memiliki pengalaman yang tidak cukup.

5.5 Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Kondisi ITC Terhadap Kejadian Gempa Bumi

Data yang diperoleh dari penyebaran 240 kuesioner terhadap variabel kondisi ITC yang berisi 30 pertanyaan yang diberikan kepada pedagang ITC di Jakarta Selatan. Rentang total nilai variabel kondisi ITC mengenai persepsi pedagang terhadap kejadian gempa bumi adalah pertanyaan ada 30 – 120. Nilai minimum untuk variabel ini adalah 82, nilai maksimum adalah 115, meanya adalah 98,28 , medianya adalah 98,00 , hasil distribusinya normal. Maka, variabel total kondisi ITC mengenai persepsi pedagang ITC terhadap kejadian gempa bumi dikategorikan menjadi dua, yaitu baik (total nilai $\geq 98,28$) dan tidak baik (total nilai $< 98,28$)

Dari data hasil penelitian yang dijabarkan dalam tabel frekuensi, sebanyak 153 pedagang menjawab bahwa kondisi ITC dikategorikan baik atau sebesar 63,8%, dan sebanyak 87 pedagang menjawab bahwa kondisi ITC dikategorikan

tidak baik atau sebanyak 36,3%. Berikut ini tabel frekuensi mengenai persepsi risiko pedagang terhadap kejadian gempa bumi dilihat dari variabel kondisi ITC.

Tabel 5.5.1 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pedagang Terhadap Kondisi ITC pada Ketiga ITC di Jakarta Selatan

Persepsi Risiko Kondisi ITC	Frekuensi	Presentase
Baik	145	60,4
Tidak Baik	95	39,6
Total	240	100

Selain itu, terdapat juga gambaran persepsi pedagang ITC berdasarkan kondisi ITC tempat mereka berdagang, yaitu ITC Fatmawati, ITC Permata Hijau, dan ITC Kuningan. Berikut ini data hasil penelitian yang dijabarkan dalam tabel frekuensi :

Tabel 5.5.2 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pedagang Terhadap Kondisi ITC Fatmawati

Persepsi Risiko Kondisi ITC	Frekuensi	Presentase
Baik	45	56,3
Tidak Baik	35	43,8
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Fatmawati didapatkan ada 45 pedagang atau 56,3% yang menjawab kondisi ITC dikategorikan baik dan 35 pedagang atau 43,8% yang menjawab kondisi ITC dikategorikan tidak baik.

Tabel 5.5.3 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pedagang Terhadap Kondisi ITC Kuningan

Persepsi Risiko Kondisi ITC	Frekuensi	Presentase
Baik	41	51,2
Tidak Baik	39	48,8
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Kuningan didapatkan ada 41 pedagang atau 51,2% yang menjawab kondisi ITC dikategorikan baik dan 39 pedagang atau 48,8% yang menjawab kondisi ITC dikategorikan tidak baik.

Tabel 5.5.4 Jumlah dan Presentase Persepsi Risiko Pedagang Terhadap Kondisi ITC Permata Hijau

Persepsi Risiko Kondisi ITC	Frekuensi	Presentase
Baik	52	65,0
Tidak Baik	28	35,0
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Permata Hijau didapatkan ada 52 pedagang atau 65,0% yang menjawab kondisi ITC dikategorikan baik dan 28 pedagang atau 35,0% yang menjawab kondisi ITC dikategorikan tidak baik.

5.6 Gambaran Persepsi Pedagang ITC Terhadap Kejadian Gempa Bumi

Data yang diperoleh dari penyebaran 240 kuesioner terhadap seluruh variabel yang digunakan, mendapatkan hasil berupa gambaran persepsi para pedagang ITC di Jakarta Selatan. Nilai mean dari keseluruhan variabel yang digunakan adalah 214,98, medianya adalah 215,00 dan berdistribusi normal. Gambaran persepsi pedagang ITC terhadap kejadian gempa bumi dikategorikan menjadi dua, yaitu baik (total nilai $\geq 214,98$) dan tidak baik (total nilai $< 214,98$)

Dari data hasil penelitian yang dijabarkan dalam tabel frekuensi, didapatkan gambaran persepsi pedagang yang baik sebanyak 130 pedagang atau sebesar 54,2%, dan kondisi lingkungan ITC tidak baik sebanyak 110 pedagang atau sebanyak 45,8%. Berikut ini tabel frekuensi mengenai gambaran persepsi pedagang ITC terhadap kejadian gempa bumi dilihat dari keseluruhan variabel yang digunakan.

Tabel 5.6.1 Jumlah dan Presentase Persepsi Pedagang ITC di Jakarta Selatan

Persepsi Pedagang	Frekuensi	Presentase
Baik	130	54,2
Tidak Baik	110	45,8
Total	240	100

Selain itu, terdapat juga gambaran persepsi pedagang ITC berdasarkan tempat mereka berdagang, yaitu ITC Fatmawati, ITC Permata Hijau, dan ITC Kuningan. Berikut ini data hasil penelitian yang dijabarkan dalam tabel frekuensi :

Tabel 5.6.2 Jumlah dan Presentase Persepsi Pedagang ITC Fatmawati

Persepsi Pedagang	Frekuensi	Presentase
Baik	48	60,0
Tidak Baik	32	40,0
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Fatmawati didapatkan ada 48 pedagang atau 60,0% yang memiliki persepsi baik dan 32 pedagang atau 40,0% yang memiliki persepsi tidak baik.

Tabel 5.6.3 Jumlah dan Presentase Persepsi Pedagang ITC Kuningan

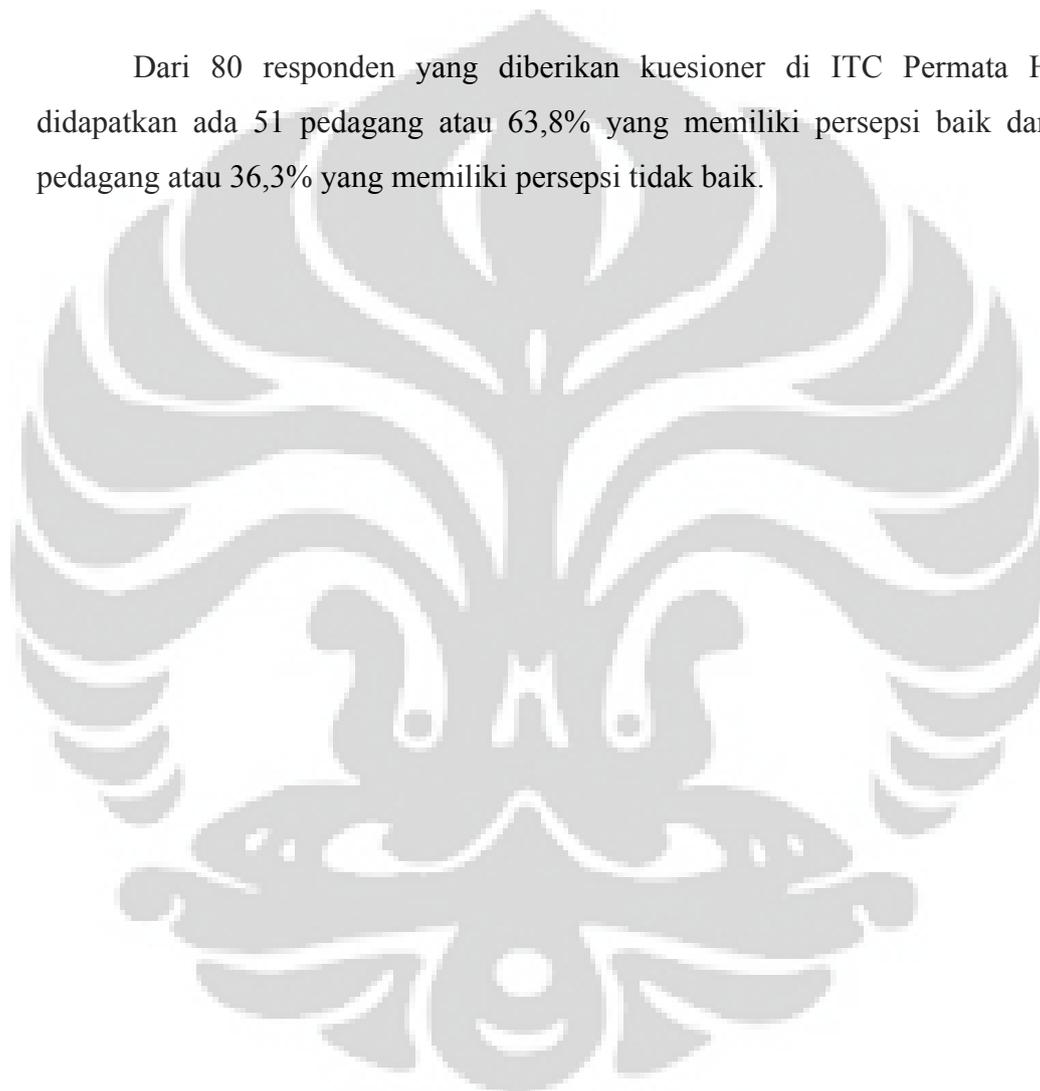
Persepsi Pedagang	Frekuensi	Presentase
Baik	44	55,0
Tidak Baik	36	45,0
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Kuningan didapatkan ada 44 pedagang atau 55,0% yang memiliki persepsi baik dan 36 pedagang atau 45,0% yang memiliki persepsi tidak baik.

Tabel 5.6.4 Jumlah dan Presentase Persepsi Pedagang ITC Permata Hijau

Persepsi Pedagang	Frekuensi	Presentase
Baik	51	63,8
Tidak Baik	29	36,3
Total	80	100

Dari 80 responden yang diberikan kuesioner di ITC Permata Hijau didapatkan ada 51 pedagang atau 63,8% yang memiliki persepsi baik dan 29 pedagang atau 36,3% yang memiliki persepsi tidak baik.



BAB 6

PEMBAHASAN PENELITIAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Penulis memiliki beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian mengenai gambaran persepsi pedagang ITC terhadap bencana gempa bumi, antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner, dimana kualitas datanya sangat dipengaruhi oleh motivasi dan kondisi responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Selain itu, bias juga mungkin terjadi karena kesalahan dalam penentuan skala pengukuran, penetapan klasifikasi variabel penelitian, dan pengukuran itu sendiri.
2. Pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuesioner juga tidak bisa dipastikan secara jelas, sejauh mana dapat mengukur variabel-variabel yang ada.
3. Jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner, belum tentu sesuai dengan tindakan nyata mereka saat gempa itu terjadi.
4. Karena dalam pengisian kuesioner, peneliti tidak mendampingi para responden sewaktu mengisi, maka ada kemungkinan mereka saling bekerja sama dengan pedagang lain dalam menjawab pertanyaan yang ada.

6.2 Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Pengetahuan Terhadap Kejadian Gempa Bumi

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, para pedagang ITC sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai bencana gempa bumi. Faktor pengetahuan yang ditanyakan oleh peneliti kepada pedagang adalah fenomena tentang gempa, penyebab gempa, cara proteksi diri, cara evakuasi diri, dan potensi risiko dari gempa.

Pengetahuan sangat berdampak kepada persepsi seseorang, sebagaimana pendapat David Krech dalam Robbins (2006), *Frame of reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki dan dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian mempengaruhi persepsi seseorang. Selain itu, Menurut Gibson (2002) persepsi bertatutan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang obyek atau kejadian pada saat tertentu, dan pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya). Dalam pengetahuan, terdapat 6 tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikatif, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Tingkat pengetahuan pedagang di ketiga ITC sudah tergolong tinggi. Hal ini dilihat banyak dari mereka yang sudah memahami fenomena awal gempa sedang terjadi. Dari hasil yang didapatkan mereka mengetahui bahwa saat gempa mereka merasakan guncangan dan melihat benda disekitar mereka ikut berguncang, saat semakin keras guncangan efek yang sering terjadi adalah banyak pula orang disekitar mereka yang berteriak dan berlari-lari. Kejadian ini merupakan salah satu proses penginderaan yang dilakukan oleh mereka dalam mempersepsikan suatu hal atau kejadian. Para pedagang ITC juga sudah mengetahui potensi risiko apa saja yang ada di ITC saat gempa terjadi, yaitu runtuh bangunan, pecahan kaca, dan kebakaran yang berasal dari korsleting listrik.

Para pedagang mengetahui tindakan aman apa saja yang harus mereka lakukan saat mereka berada di dalam lift. Seperti yang dikeluarkan oleh FEMA (*Federal Emergency Management Agency*), para pedagang di ITC menjawab bahwa mereka akan menekan tombol darurat dan tetap tenang dikuti dengan berjongkok dan melindungi kepala dan leher mereka, dibandingkan membuka pintu lift secara paksa dan berteriak-teriak minta tolong. Selain tindakan aman di dalam lift, para pedagang juga lebih memilih mencari tempat terbuka yang jauh dari bangunan dan tiang listrik saat di luar ruangan. Karena, bangunan dan tiang listrik merupakan salah satu benda yang berpotensi rubuh saat gempa terjadi. Saat berkendara para pedagang ini tahu bahwa mereka harus berhenti tetapi tetap

berada di dalam mobil. Dalam hal ini pengendara sebaiknya juga menjauhi pohon-pohon, tiang listrik atau benda lain yang bisa rubuh dan tumbang.

Namun, untuk beberapa pertanyaan masih banyak di antara mereka yang masih melakukan tindakan tidak aman, seperti saat mereka berada di dalam gedung dan berada di lantai dasar gedung. Banyak dari mereka yang berlari keluar ruangan dengan panik dan berteriak-teriak. Hal ini merupakan salah satu tindakan tidak aman dan berbahaya, karena berlari-lari dan panik memiliki potensi yang tinggi kepada mereka untuk terjatuh dan terinjak-injak. Menurut salah satu penelitian, kecelakaan yang paling banyak terjadi saat gempa terjadi adalah diasasat seseorang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. (Ayuningtyas, 2010)

Menurut FEMA, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh para pedagang bila berada di dalam gedung saat gempa terjadi yaitu mereka tetap berada di dalam ruangan sampai guncangan berhenti dan kondisi mulai aman untuk keluar. Selain itu mereka sebaiknya tidak berlindung di dekat jendela dan benda yang menggantung. Karena benda-benda ini berpotensi untuk jatuh saat gempa terjadi. Bila ingin berlindung, berlindunglah di bawah meja atau ke dekat dasar dinding sambil melindungi kepala.

Banyak juga dari pedagang di ketiga ITC yang tidak mengetahui apa saja yang menyebabkan terjadi gempa, sebagian besar dari mereka hanya mengetahui penyebab gempa bumi adalah proses tektonik akibat pergerakan lempeng bumi. Padahal ada beberapa penyebab terjadinya gempa bumi, sebagaimana yang di keluarkan oleh BNPB, yaitu aktivitas sesar di permukaan bumi, pergerakan geomorfologi secara lokal, aktivitas gunung api, dan ledakan yang cukup besar, seperti ledakan nuklir.

Dalam proses evakuasi dan proteksi diri, para pedagang telah mengetahui prosedur evakuasi yang benar dan proteksi diri yang tepat saat gempa terjadi. Karena dalam hal ini, manajemen dari ITC memberikan penyuluhan kepada setiap pedagang dengan mengundang para pedagang ke acara penyuluhan dan pelatihan tanggap darurat yang dilakukan setiap 4 - 6 bulan sekali. Pelatihan ini dibantu oleh tenaga profesional dari bagian K3 ITC dan para pemadam kebakaran.

Para pedagang mengetahui bahwa prosedur evakuasi yang benar saat gempa adalah berjalan, melingkari kepala dengan tangan menyilang, menjepit, dan menutup leher. Mereka juga lebih memilih sistem proteksi diri dengan menjatuhkan badan ke lantai, mencari perlindungan di bawah meja, dan berpegangan yang kuat hingga guncangan berhenti dibandingkan keluar melalui jendela dan berlindung di dekat pintu. Hal-hal ini telah ada dalam sistem prosedur evakuasi yang dimiliki oleh manajemen ITC.

Dari semua pertanyaan yang penulis berikan dalam kuesioner, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan pedagang di ketiga ITC di Jakarta Selatan sudah dalam kategori tinggi. Para pedagang mengetahui banyak pengetahuan mengenai berbagai macam hal tentang gempa bumi.

6.3 Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Sikap Terhadap Kejadian Gempa Bumi

Menurut Robbins (1996), sikap adalah pernyataan yang evaluatif, baik itu menguntungkan ataupun tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Sikap juga mencerminkan bagaimana seseorang merasakan mengenai sesuatu. Sikap juga merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, dan faktor emosional diri. (Azwar, 1995)

Sikap positif yang ditunjukkan oleh para pedagang di ketiga ITC ini terlihat dari jawaban mereka yang lebih memilih menggunakan tangga darurat dibandingkan menggunakan lift atau eskalator saat gempa terjadi. Karena, dalam prosedur evakuasi yang benar lift dan eskalator tidak boleh digunakan dalam keadaan darurat. Para pedagang juga memilih ruangan terbuka atau *assembly point* yang jauh dari bangunan, tiang, dan pepohonan saat gempa bumi terjadi. Hal ini sudah sesuai dengan prosedur gempa bumi yang dikeluarkan oleh BNPB. Para pedagang juga memilih untuk berlindung di meja dibandingkan keluar melalui jendela dan melindungi kepala mereka dengan tangan sebagai salah satu bentuk proteksi diri yang mereka lakukan. Mereka juga menghindari benda-benda yang berpotensi rubuh, benda-benda yang terbuat dari kaca, benda-benda yang

bergantung, berlindung di dekat jendela dan furniture yang tinggi, ketentuan ini ada pada hal-hal yang dilakukan ketika gempa bumi dan dipublikasikan oleh FEMA. Bila gempa terjadi mereka akan menyalakan alarm terdekat untuk mengindikasikan terjadinya keadaan darurat di gedung tersebut. Para pedagang juga menghindari sumber listrik yang berpotensi rusak saat gempa terjadi, karena kerusakan ini bisa menyebabkan kebakaran.

Dalam beberapa hal para pedagang menunjukkan beberapa sikap negatif, seperti saat mereka berada di dalam ruangan, mereka akan berlari-lari dan panik saat gempa terjadi. Hal ini sangat berbahaya bagi keselamatan mereka, karena salah satu penyebab kecelakaan tertinggi saat terjadinya gempa adalah akibat korban yang berlari-lari dan panik. Hal inilah yang tidak diketahui oleh para pedagang di ITC. Salah satu penyebab mereka berlari dan panik adalah karena pola pikir mereka yang masih menganggap segera mungkin keluar dari gedung akan lebih baik. Padahal dampaknya lebih buruk dari yang mereka bayangkan, misalnya saja mereka terjatuh dan terinjak-injak saat berlari-larian.

Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Azwar (1995), sikap yang ditunjukkan oleh para pedagang dipengaruhi beberapa faktor seperti pengalaman individu, media masa, institusi pendidikan. Dari berbagai pengalaman yang dialami oleh para pedagang menjadikan mereka menjadi lebih waspada terhadap gempa bumi, seperti yang sudah kita ketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang paling sering mengalami gempa bumi dengan kekuatan yang besar. Middlebrook (1995) mengatakan bahwa pengalaman yang ada membentuk sikap positif terhadap suatu objek atau kejadian. Media masa juga sangat berperan penting dalam pembentukan sikap para pedagang ini, dari media masa ini mereka mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait gempa bumi. Dari manajemen ITC sendiri juga memberikan informasi mengenai nomor darurat, prosedur evakuasi dan proteksi diri mengenai gempa bumi juga dengan media cetak, seperti pamflet dan poster-poster yang ditempel di dinding, lift, dan tempat strategis lainnya. Institusi pendidikan yang telah diikuti oleh para pedagang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mereka dalam memahami dan mempercayai suatu hal, yang berpengaruh dalam pembentukan sikap mereka. Semakin tinggi

pendidikan mereka biasanya semakin positif juga sikapnya terhadap suatu objek atau kejadian.

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap pedagang di ketiga ITC terhadap kejadian gempa bumi adalah baik. Banyak sikap-sikap positif yang telah mereka lakukan saat mereka mengalami kejadian gempa bumi.

6.4 Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Pengalaman Terhadap Kejadian Gempa Bumi

Menurut Feldman (1995), bahwa pembentukan persepsi juga sangat dipengaruhi oleh informan yang pertama kali diterimanya, oleh karena itu pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang. Pengalaman masa lalu hasil proses belajar juga mempengaruhi seseorang tentang bagaimana mereka mempersepsikan sesuatu. Seseorang yang tidak pernah mengalami kecelakaan cenderung menganggap bahaya tidak akan terjadi pada dirinya. Mereka juga menilai berlebihan terhadap hal-hal yang jarang terjadi.

Hasil dari penelitian menunjukkan banyak para pedagang dari ketiga ITC yang memiliki pengalaman merasakan kejadian gempa bumi. Kebanyakan dari mereka tidak merasakan dampak langsung dari kejadian gempa tersebut. Namun, ada beberapa pedagang yang pernah mengalami dampak langsung dari gempa bumi seperti terjatuh saat akan menyelamatkan diri, tertimpa barang disekitar mereka, dan terjebak di lift. Dampak langsung ini menimbulkan trauma pada mereka walaupun dampak langsung ini tidak menimbulkan luka-luka yang parah. Salah satu penyebab mereka terjatuh saat akan menyelamatkan diri adalah karena mereka panik dan tidak berhati-hati. Dampak langsung yang mereka alami dari kejadian gempa bumi ini membentuk mereka menjadi individu yang lebih waspada, sedangkan bagi mereka yang tidak mengalami dampak langsung dari kejadian gempa bumi mereka akan merasa biasa saja dengan kejadian gempa bumi sebagaimana yang dijelaskan oleh Welly dan Kelly (1999) dalam Williamson dan Weymen (2005), bagi orang yang tidak familiar dengan sebuah risiko maka mereka akan cenderung menganggap remeh risiko tersebut.

Dari pengalaman mereka menghadapi kejadian gempa bumi, mereka juga akan mengetahui risiko apa saja yang terdapat dalam kejadian gempa bumi ini dan mencari informasi terkait gempa bumi. Pengalaman mereka ini sangat berpengaruh terhadap sikap yang akan mereka ambil dalam menghadapi suatu kejadian. (Azhar, 1995)

Namun, seringkali media menginformasikan issue yang tidak benar tentang gempa bumi, seperti akan terjadinya gempa dahsyat beberapa waktu lalu tetapi tidak terbukti, membuat para pedagang tidak begitu mempercayai berita seperti ini. Hal ini berdampak tidak baik, karena bisa mengurangi kewaspadaan para pedagang bila ternyata issue yang mereka beritakan ternyata benar terjadi. Kejadian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Paton (2008), bahwa sesudah mengalami kejadian bencana persepsi risiko mereka akan menurun. Penurunan persepsi risiko ini salah satunya dikarenakan penurunan tingkat kepercayaan mereka terhadap risiko bencana, karena dampak yang mereka bayangkan tidak sebesar yang mereka alami. Salah satu contohnya adalah kasus *false alarm warning* untuk tsunami.

Dari semua jawaban para pedagang dalam variabel pengalaman ini, dapat disimpulkan bahwa para pedagang di ketiga ITC ini memiliki pengalaman yang cukup terhadap kejadian gempa bumi. Dimana pengalaman mereka ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi mereka terhadap kejadian gempa bumi.

6.5 Gambaran Persepsi Pedagang ITC Berdasarkan Kadaan atau Kondisi Lingkungan ITC Terhadap Kejadian Gempa Bumi

Persepsi terhadap keadaan tempat adalah pandangan atau penilaian terhadap segala situasi dan kondisi yang berada di sekitar tempat seseorang bekerja yang dapat mempengaruhi diri seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. (Rachmawati, 2009)

Kadaan atau kondisi lingkungan ITC menurut para pedagang sudah baik. Setiap ITC sudah memiliki petunjuk jalan keluar (tanda *exit*), denah atau lay out, petunjuk jalur evakuasi, dan tangga darurat. Sarana ini mempermudah para pedagang ketika melakukan evakuasi saat gempa terjadi. Denah atau *lay out* ini

dipasang disetiap lantai gedung seperti di dekat eskalator, lift, dan mading. Denah ini bukan hanya denah gedung secara umum tetapi juga denah jalur evakuasi saat terjadi keadaan darurat seperti gempa dan kebakaran.



Gambar 6.1 *Exit* (Jalur Keluar)



Gambar 6.2 Denah (*lay out*)



Gambar 6.3 *Hydrant* dan Petunjuk Jalur Evakuasi

ITC juga sudah dilengkapi dengan area *assembly point* yang merupakan tempat berkumpulnya orang-orang saat terjadi keadaan darurat. Namun, masih banyak para pedagang yang belum mengetahui letak *assembly point*. Padahal area ini sudah tertulis dengan jelas, mungkin butuh sosialisasi lebih lanjut mengenai area ini kepada para pedagang. Gedung ITC juga sudah dilengkapi dengan alarm, APAR (Alat Pemadam Api Ringan), *hydrant*, *sprinkler* (termatic AF-11), dan *smoke detector*. Alat-alat ini merupakan salah satu bentuk proteksi aktif yang

disediakan oleh manajemen ITC. Karena salah satu dampak gempa bumi adalah kebakaran yang berasal dari aliran listrik, pipa gas bocor, gas, bahan kimia, dan lain-lain. (USFA- US. *Fire Administration*).



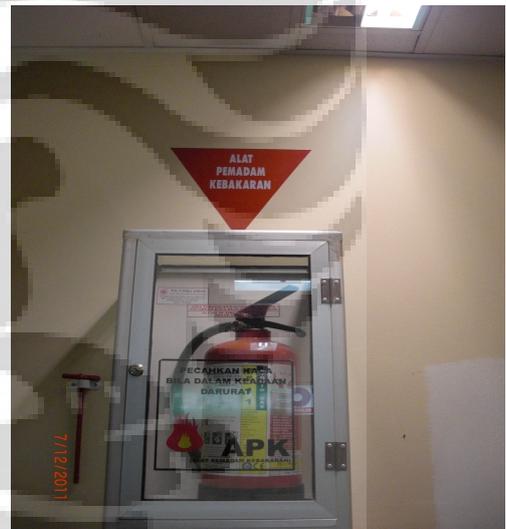
Gambar 6.4 *Assembly Point*



Gambar 6.5 Tangga Darurat



Gambar 6.6 Ruang P3K



Gambar 6.7 APAR

Alarm keadaan darurat gedung akan dinyalakan oleh pihak *Safety* (PK3) atau teknisi gedung, mereka juga memberikan instruksi agar para pedagang dan pengunjung tetap tenang melalui speaker yang tersedia di gedung. Selain itu, alarm juga tersedia di dekat *hydrant* dan bila tiba-tiba terjadi keadaan darurat orang terdekat bisa langsung menekan alarm tersebut.

Pedagang juga beranggapan bahwa manajemen ITC sudah baik karena telah memeberikan penyuluhan dan simulasi evakuasi kepada para pedang mengenai keadaan darurat setiap 4 – 6 bulan sekali dan untuk pedagang yang tidak mengikuti penyuluhan dan simulasi pihak manajemen memberikan poster atau pemflet informasi-informasi penting saat penyuluhan. Hal ini sangat bermanfaat bagi para pedagang karena menambah pengetahuan dan sangat berguna saat mereka melakukan evakuasi saat keadaan darurat, seperti gempa bumi. Dalam hal bantuan penyelamatan, pedagang juga sudah menganggap manajemen ITC dalam kategori baik, karena manajemen telah menyediakan ruangan P3K, tenaga profesional keselamatan, dan orang yang bertanggung jawab mengevakuasi orang-orang disetiap lantainya, dalam hal ini satpam/*security* ikut membantu dalam proses pengevakuasian.

Namun, para pedagang menganggap keadaan atau kondisi ITC tidak baik karena beberapa hal berikut. Banyak dari para pedagang yang beranggapan bahwa gedung ITC mudah rubuh dan retak bila terjadi gempa bumi. Padahal, faktanya semua gedung ITC sudah di desain dengan konstruksi bangunan anti gempa hingga kekuatan guncangan sebesar 7.00 – 8.00 SR dan kemiringan hingga 5°. Para pedgang ITC ini, juga masih banyak menggunakan eskalator sebagai salah satu jalur evakuasi mereka. Padahal manajemen ITC telah memberikan pemberitahuan tentang cara evakuasi yang benar dalam bentuk poster dan juga nomor-nomor darurat yang dapat dihubungi yang ditempel di mading.

Dari semua keadaan atau kondisi lingkungan ITC, para pedagang menganggap variabel ini dalam kategori baik. Karena , manajemen ITC sudah memberikan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai bagi para pedagang dalam menghadapi keadaan darurat, seperti gempa bumi.

6.6 Gambaran Persepsi Pedagang ITC Terhadap Kejadian Gempa Bumi

Penelitian mengenai gambaran persepsi pedagang ITC di Jakarta Selata terhadap kejadian gempa bumi ini berdasarkan empat variabel, yaitu pengetahuan, sikap, pengalaman, dan keadaan atau kondisi lingkungan ITC.

Variabel tertinggi dalam pembentukan persepsi dalam penelitian ini berasal dari pengalaman para pedagang menghadapi kejadian gempa bumi. Variabel ini merupakan variabel yang cukup berpengaruh dalam membentuk persepsi karena dari pengalaman ini pedagang menambah pengetahuan mereka secara langsung mengenai kejadian gempa bumi. Seperti yang disampaikan oleh Geller (2010), saat seseorang memiliki informasi yang minim dari pengalaman yang pernah mereka alami, maka faktor-faktor lain sangat berpengaruh dalam pembentukan persepsi mereka terhadap suatu hal. Sehingga pengetahuan para pedagang dalam pembentukan persepsi berada dalam kategori tinggi.

Variabel sikap pedagang sudah dalam kategori baik namun masih paling rendah dibandingkan variabel lain yang membentuk persepsi baik mereka. Hal ini dikarenakan sikap dipengaruhi oleh banyak hal seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi/lembaga, serta faktor emosional dalam diri individu (Azwar, 1995). Beberapa sikap negatif yang dilakukan oleh para pedagang adalah panik dan berlari-lari saat melakukan evakuasi. Hal ini karena dalam pengaplikasian pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki, masih banyak pedagang yang tidak dapat bertindak sesuai dengan hal-hal yang seharusnya mereka lakukan.

Keadaan atau kondisi lingkungan ITC sendiri dianggap baik oleh para pedagang dalam pembentukan persepsi mereka. Karena, manajemen ITC sudah memberikan sarana prasarana (alarm, alat proteksi kebakaran aktif, safety sign, ruang P3K, tenaga profesional, *assembly point*), penyuluhan, dan kegiatan-kegiatan keselamatan yang mengikutsertakan para pedagang.

Dari keempat variabel diatas, semuanya cukup mempengaruhi dalam pembentukan persepsi yang baik bagi para pedagang di ketiga ITC di Jakarta Selatan dalam menghadapi kejadian gempa bumi.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Persepsi para pedagang ITC di Jakarta Selatan mengenai kejadian gempa bumi sudah baik. Hal ini ditinjau dari pengetahuan, sikap, pengalaman, dan keadaan atau kondisi lingkungan ITC.
2. Pada variabel pengalaman pembentukan persepsi pedagang memiliki hasil yang paling tinggi. Hampir semua pedagang di ketiga ITC di Jakarta Selatan sudah pernah mengalami kejadian gempa bumi. Baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung.
3. Pada variabel sikap pembentukan persepsi mereka memiliki hasil yang paling rendah dibandingkan variabel-variabel lain. Hal ini dikarenakan banyaknya para pedagang yang masih menunjukkan sikap negatif saat mereka mengalami kejadian gempa bumi. Sikap negatif ini, seperti panik, berteriak, dan berlari-lari.
4. Sikap negatif para pedagang ini dikarenakan mereka kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman, dan kondisi ITC yang sebenarnya sudah sangat mendukung mereka untuk bersikap positif dalam pembentukan persepsi mereka.
5. Keadaan dan kondisi lingkungan ITC sudah dalam kategori baik, karena pihak manajemen ITC sudah menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang membantu para pedagang menghadapi keadaan darurat. Mereka sudah menyediakan petunjuk jalan keluar, petunjuk jalur evakuasi, tangga darurat, *assembly point*, alat proteksi kebakaran aktif, dan nomor darurat.
6. Pihak manajemen juga memberikan penyuluhan dan pelatihan simulasi keadaan darurat kepada para pedagang setiap 6 bulan sekali.

7. Variabel pengetahuan para pedagang ITC di Jakarta Selatan sudah dikategorikan baik. Mereka sudah mengetahui informasi-informasi mengenai gempa bumi ini baik dari media, pengalaman, penyuluhan, dan pelatihan.

7.2 Saran

1. Kesadaran pedagang lebih ditingkatkan lagi, agar para pedagang bisa mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki untuk bersikap positif saat gempa terjadi.
2. Peningkatan kesadaran ini dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan dan simulasi terhadap keadaan darurat secara rutin.
3. Untuk mempertahankan variabel pengalaman yang sudah baik, pelatihan dan penyuluhan juga dapat dilakukan.
4. Membuat *safety sign*, denah gedung, prosedur evakuasi, dan nomor-nomor darurat dalam bentuk yang menarik, ukuran yang besar, dan ditempatkan ditempat-tempat strategis. Sehingga mudah dibaca oleh para pedagang.
5. Dalam penyuluhan, pihak manajemen bisa memberikan contoh video perbandingan cara evakuasi yang aman dengan yang tidak aman. Misalnya, video evakuasi gempa yang aman yang diterapkan di Jepang.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, Ahmad. 2011, Januari 21. *Daftar Pusat Perbelanjaan Di Jakarta*. viewed Oktober 12, 2011, http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pusat_perbelanjaan_di_Jakarta
- Anonim. 2011, November 2011 15. *Gempa Bumi*. viewed 3 Desember, 2011, http://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi
- Anonim. 2011, Agustus 10. *Indonesia Negara Rawan Bencana*. viewed November 22, 2011, http://www.bbc.co.uk/indonesia/beritaindonesia/2011/08/110810_indonesia_tsunami.shtml
- Anonim. 2009, Desember 17. *Indonesia Rawan Bencana*. viewed Desember 2, 2011, http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/09/25266/indonesia_rawan_bencana_alam/
- Anonim. 2011, Desember 13. Statistik Kejadian Gempa Bumi. Jakarta, DKI Jakarta:
- Anonim. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Anonim. 2006. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ayuningtyas, O. 2010. *Studi Persepsi Pelajar SMA Terhadap Kejadian Gempa Bumi Pada Tahun 2010 (Empat Sekolah Di Jakarta Timur)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Badan Meteorologi Nasional (BMG)
<http://bmg.go.id/gempa/bumi/index> (14 November 2011)
- Bjorklund, D. 2008. *Children's Thinking: Developmental Function and individual Differences*. Belmont, CA: Wadsworth.
- BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana).
<http://www.bnpb.go.id/website/asp/benc.asp?p=6> (13 November 2011)

- Botterill, Linda dan Nicole Mazur. 2004. *Risk & Risk Perception: a literature review*. RIRDC Publications
- Faturochman. 2009. *Dampak Psikologis Bencana Alam*. Viewed Desember 20, 2011, <http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/KORAN%20%Dampak%20Psikologis%20Bencana%20Alam.pdf>
- FEMA (Federal Emergency Management Agency)
- <http://www.fema.gov/hazard/earthquake/index.shtm> (13 November 2011)
- Gibson, James L, John M. Ivancevich dan James H. Donnelly. 2002. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses Edisi Kelima*. Jilid 1. Ed. Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hikmatillah, N. (Kajian Persepsi Pengunjung Mengenai Keselamatan Di Area Department Store Mal-Mal Di Kota Depok Tahun 2007). 2007. Depok: Universitas Indonesia.
- Jenkin, Clinton M. 2006. "Risk Perception and Terrorism: Applying the Psychometric Paradigm", *Homeland Security Affairs*, vol II, no 2
- Manajemen Sumber Daya Manusia*. (2010, Agustus). viewed Oktober 13, 2011, <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/10/kesehatan-dan-keselamatan-kerja-k3.html>
- Palm, R. I. 2011. Public Response To Earthquake Hazard Information. *American Geographes* , Page: 389 - 400.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. 05. 1996. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*.
- Permana, H. 2006, Juni 21. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Gempa Bumi dan Tsunami*. viewed Desember 28, 2011, <http://www.unesco.or.id/publication/laporan.pdf>
- Pesik, L. L. 2011. *Gambaran Penanggulangan dan Pencegahan Keadaan Darurat di Hotel X Jakarta Tahun 2011*. Depok: Universitas Indonesia .

- Pramudia, A. I. 2007. *Studi Persepsi Pengunjung Terhadap Keselamatan di Foodcourt Mall Tahun 2007*. Depok: Universitas Indonesia.
- Prasojo, T. 2010. *Shopping Mall di Jakarta*. Surabaya: Universitas Diponegoro.
- Rachmawati, A. 2009. *Gambaran Persepsi Mahasiswa Universitas Indonesia Terhadap Kejadian Gempa Bumi Pada Tahun 2009*. Depok: Universitas Indonesia.
- Robbins, S. P. 2007. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siagian, Sondang P. 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara
- Simatupang, R. 1989. *Bencana Alam dan Masalahnya*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bencana Alam Indonesia.
- Slovic, Paul dan Elke U. "Perception of Risk Posed by Extreme Events," *Conference Risk Management Strategies in an Uncertain World, Palisades, 12-13 April 2002*. New York
- Sudibyakto 2009. *Kajian dan Mitigasi Gempa Bumi : Studi Kasus Gempa Bumi Bengkulu Tahun 2000*. Jakarta: PT. Djambatan.
- Tips Menghadapi Gempa. 2009, Maret 30. viewed November 20, 2011, http://www.pikirdong.org/index.php?option=com_content&view=article&id=128:tips-menghadapi-gempa-bumi&catid=45:umum&Itemid=63
- This was later verbally confirmed (ITC Management..2011, interviewed., 15 December).



KUESIONER PENELITIAN
GAMBARAN PERSEPSI PEDAGANG ITC DI JAKARTA SELATAN
MENGENAI KEJADIAN GEMPA BUMI PADA TAHUN 2011

Kepada Yth. Responden

Selamat siang, perkenalkan nama saya Monica Dwimandhani. Kuesioner penelitian ini dibuat untuk membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir di jurusan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Penelitian saya bertujuan untuk memperoleh gambaran persepsi pedagang ITC di Jakarta Selatan mengenai kejadian gempa bumi pada tahun 2011, sesuai dengan kondisi yang didapat dari pengisian kuesioner. Sehubungan dengan penelitian tersebut, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk membantu dengan mengisi kuesioner ini. Saya berharap dalam pengisian kuesioner ini sesuai dengan pendapat Anda secara jujur. Bila Anda tidak setuju dengan tujuan penelitian saya, Anda dapat menolak mengisi kuesioner ini. Atas perhatian dan kerja samanya saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Sumber: FEMA dan BNPB

IDENTITAS RESPONDEN

1. KODE RESPONDEN :

--	--	--	--

2. JENIS KELAMIN : a. Perempuan b. Laki-laki
3. USIA : a. ≤ 20 tahun b. 21– 30 tahun c. 31-40 tahun d. ≥41 tahun
4. TINGKAT PENDIDIKAN: a. SD b. SMP c. SMA d. Sarjana
5. ITC ANDA BERADA : a. ITC Fatmawati b. ITC Kuningan c. ITC Permata Hijau
6. LAMA BERDAGANG : a. 1 -2 tahun b. 2 -3 tahun c. > 3 tahun

PENGETAHUAN

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan menggunakan **tanda silang (X)** !

1. Fenomena yang Saya ketahui untuk menyatakan suatu keadaan gempa?
 - a. Banyak orang berlari dan berteriak gempa
 - b. Merasakan guncangan dan melihat benda –benda disekitar ikut berguncang
 - c. Jawaban a dan b benar

2. Apa saja penyebab terjadinya gempa ?
 - a. Proses tektonik akibat pergerakan lempeng bumi
 - b. Ledakan yang cukup besar
 - c. Jawaban a dan b benar

3. Yang akan Saya lakukan ketika gempa dan posisi Saya sedang berada di dalam gedung bertingkat adalah ?

- a. Berlari keluar ruangan dengan panik dan berteriak
 - b. Mengikuti kumpulan orang-orang yang berlari keluar sambil menuruni eskalator
 - c. Tetap tenang didalam ruangan dan mencari tempat yang aman hingga guncangan berhenti
4. Yang akan Saya lakukan ketika gempa dan posisi Saya sedang berada di dalam lift adalah?
- a. Membuka lift secara paksa
 - b. Panik dan berteriak meminta bantuan
 - c. Menekan tombol darurat dan tetap bersikap tenang
5. Yang akan Saya lakukan ketika gempa dan posisi Saya sedang berada di dalam gedung bertingkat adalah?
- a. Segera turun menggunakan lift
 - b. Berlari menuju eskalator
 - c. Berlindung di bawah meja atau berlindung di samping lemari yang kokoh hingga guncangan berhenti atau berlari menuruni tangga darurat
6. Yang akan Saya lakukan saat berada di luar ruangan ketika terjadi gempa ?
- a. Mencari tempat terbuka yang dekat dengan bangunan
 - b. Mencari tempat terbuka dan berlindung di bawah tiang listrik
 - c. Mencari tempat terbuka yang jauh dari bangunan dan tiang listrik
7. Yang akan Saya lakukan saat sedang mengendarai kendaraan ketika terjadi gempa ?
- a. Menghentikan mobil dan tetap berada di dalamnya sampai guncangan berhenti
 - b. Melanjutkan mengemudi
 - c. Keluar dari mobil dan berlindung di bawah bangunan atau tiang listrik
8. Yang akan Saya lakukan ketika terjadi gempa dan saya berada di lantai dasar adalah ?
- a. Berlindung dan menghindari benda yang terbuat dari kaca
 - b. Hanya diam menunggu guncangan berhenti
 - c. Berlari dengan panik ke luar ruangan
9. Prosedur evakuasi yang Saya lakukan saat terjadi gempa ?
- a. Evakuasi dengan berjalan, melingkari kepala dengan tangan menyilang menjepit menutup leher
 - b. Evakuasi dengan mengendarai mobil/ kendaraan
 - c. Evakuasi dengan berlari dan membawa barang-barang/ harta benda
10. Prosedur proteksi diri yang tepat ketika terjadi gempa adalah?

- a. Menjatuhkan badan ,mencari perlindungan, berpegangan yang kuat hingga guncangan selesai
 - b. Berlari- lari mencari perlindungan
 - c. berlindung di bangunan dan didekat pintu
11. Potensi risiko yang ada di ITC saat gempa terjadi adalah?
- a. Runtuhan bangunan, pecahan kaca, dan kebakaran
 - b. Lingkungan di ITC sudah cukup aman dan terhindar dari bahaya gempa
 - c. Tidak tahu
12. Yang Saya lakukan untuk menambah pengetahuan saya mengenai bencana gempa adalah ?
- a. Membaca artikel, mencari di internet, melihat di tv atau mendengar di radio
 - b. Cerita dari teman
 - c. Tidak berusaha mencari tahu

SIKAP

Petunjuk Pengisian :

Isilah tabel di bawah ini dengan memberikan **tanda silang (X)** pada salah satu kolom pilihan (SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju)

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saat terjadi gempa Saya tidak akan terburu – buru dan berlari-lari saat menyelamatkan diri				
2	Saat gempa, Saya akan mencari bangunan kokoh				
3	Saya akan menggunakan tangga darurat saat gempa terjadi				
4	Saya akan berlindung di bawah meja yang ada di dalam ruangan saat gempa terjadi				
5	Saat berada di luar ruangan saya akan mencari tempat terbuka dan jauh dari bangunan, tiang, atau pohon ketika terjadi gempa				
6	Saya akan tetap diam berada di dalam ruangan dibandingkan berlari-lari keluar karena lebih berisiko kejatuhan benda-benda				
7	Saya mencari tempat yang sepi seperti tanah kosong saat terjadi gempa				
8	Saya tidak panik dan berteriak-teriak saat terjadi gempa				
9	Pengalaman gempa yang saya alami membuat saya lebih				

	waspada terhadap lingkungan				
10	Bila saya sedang berada di tempat tidur saat gempa terjadi saya akan segera berguling kesamping tempat tidur, di bandingkan berlari menyelamatkan diri				
11	Prosedur evakuasi yang baik adalah dengan berjalan, tidak perlu berlari ataupun panik, dan segera menuju tempat berkumpul (<i>assembly point</i>)				
12	Bila saat gempa saya tidak bisa mengevakuasi diri melalui jendela maka saya akan berlindung dibawah meja				
13	Menurut Saya, risiko banyaknya korban yang meninggal disebabkan oleh kejatuhan runtuh bangunan				
14	Saat gempa terjadi, Saya akan berusaha melindungi kepala saya dengan buku ,tas, atau tangan				
15	Saya mengetahui bahwa Indonesia adalah negara yang rawan gempa, sehingga Saya sudah menyiapkan diri saya bila sewaktu-waktu terjadi gempa				
16	Saya mengetahui dan memiliki nomor darurat bila sewaktu-waktu terjadi keadaan darurat				
17	Saya akan mencari informasi yang berhubungan dengan gempa bumi				
18	Saya akan menghindari sumber api seperti listrik saat gempa terjadi				
19	Saya lebih memilih melarikan diri menggunakan tangga darurat dibandingkan dengan lift				
20	Saya tetap bersikap tenang saat guncangan gempa terasa semakin kuat				
21	Saya mendapatkan informasi mengenai proses evakuasi yang benar				
22	Saat melarikan diri ketika gempa, Saya tidak membawa harta benda yang tidak penting				
23	Saya menambah pengetahuan tentang gempa melalui media apapun				
24	Banyaknya gempa yang terjadi membuat Saya lebih peka saat terjadi guncangan				
25	Banyaknya orang yang berlari dan berteriak saat gempa tidak berpengaruh pada Saya				
26	Saat gempa, Saya masih berusaha menyelamatkan orang – orang di sekitar Saya				
27	Saat gempa terjadi Saya langsung menutup toko				

28	Saya menjauhkan diri dari barang yang terbuat dari kaca saat gempa terjadi				
29	Saya akan menyalakan alarm terdekat saat terjadi gempa				
30	Saya akan menyelamatkan dagangan Saya, saat gempa terjadi				

PENGALAMAN

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan menggunakan **tanda silang (X)** !

1. Saya pernah mengalami kejadian gempa bumi
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Kejadian gempa yang Saya rasakan berdampak langsung kepada diri Saya
 - a. Ya
 - b. Tidak

Dampak yang Saya rasakan berupa
3. Dampak yang Saya rasakan terhadap kejadian gempa adalah
 - a. Sangat besar, hingga menimbulkan trauma terhadap Saya
 - b. Biasa saja, karena saya tidak merasakan langsung dampaknya
4. Menurut Saya, pengalaman merasakan gempa akan memberikan informasi terhadap Saya mengenai risiko yang dihasilkan dari kejadian gempa tersebut
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Saya pernah mengalami terinjak atau terjatuh saat melakukan evakuasi pada saat gempa terjadi
 - a. Ya
 - b. Tidak

Jika Ya, tolong jelaskan melalui beberapa pertanyaan berikut :

Cedera yang dialami :

Penyebab :
6. Kejadian gempa yang pernah Saya alami, membuat saya lebih waspada dimana pun Saya berada
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Karena dampak gempa yang saya rasakan secara langsung biasa saja, Saya menjadi bersikap biasa-biasa saja terhadap kejadian gempa yang belakangan ini terjadi
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Saya selalu mencari informasi mengenai kejadian gempa semenjak seringnya kejadian gempa ini terjadi
 - a. Ya
 - b. Tidak

9. Seringnya informasi yang memberitakan bahwa akan terjadi gempa dahsyat di wilayah Jadebotabek, namun tidak terbukti. Membuat saya kurang mempercayai berita-berita seperti ini

a. Ya

b. Tidak

KEADAAN ATAU KONDISI LINGKUNGAN ITC

Petunjuk Pengisian :

Isilah tabel di bawah ini dengan memberikan **tanda silang (X)** pada salah satu kolom pilihan (SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju)

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Gedung ITC sudah memiliki petunjuk jalan keluar (tanda EXIT)				
2	Petunjuk jalan keluar membantu Saya mengetahui jalur evakuasi dari gedung				
3	Tidak terdapat petunjuk tempat berkumpul (<i>meeting point</i>) di gedung ITC, membuat Saya bingung harus kemana untuk berkumpul saat gempa terjadi				
4	Gedung ITC telah memiliki denah/ <i>lay out</i> yang dipasang di setiap lantai gedung				
5	Denah/ <i>lay out</i> dipasang di tempat yang mudah untuk dilihat oleh pedagang				
6	Keberadaan denah/ <i>lay out</i> mempermudah Saya mengetahui jalur evakuasi				
7	Manajemen ITC memberikan informasi terkait gempa kepada pedagang				
8	Menurut Saya, lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh terhadap kesiap-siagaan saya dalam menghadapi gempa				
9	Manajemen ITC memberikan simulasi dan sosialisasi kepada pedagang mengenai kejadian keadaan darurat khususnya gempa bumi				
10	Gedung ITC sudah memiliki petunjuk area berkumpul atau <i>assembly point</i>				
11	Manajemen ITC seharusnya memberikan informasi/pengetahuan kepada Satpam mengenai cara pengevakasian saat terjadi gempa				
12	Manajemen ITC seharusnya memberikan nomor-nomor darurat yang bisa Saya hubungi saat terjadi gempa				
13	Gedung ITC telah dilengkapi oleh Alat Pemadam Kebakaran Ringan (APAR)				

14	Gedung ITC sudah dilengkapi dengan alarm untuk memberitahukan saat terjadi keadaan darurat seperti, gempa bumi				
15	ITC memiliki tim pertolongan pertama saat keadaan darurat				
16	Manajemen ITC memberikan Saya pelatihan saat terjadi keadaan darurat				
17	Keadaan gedung ITC tetap kokoh dan kuat walaupun sering terjadi gempa				
18	Gedung ITC dilengkapi dengan tangga darurat				
19	<i>Assembly point</i> gedung ITC sudah berada pada area yang sesuai dan mudah diakses				
20	Manajemen ITC memiliki tenaga profesional yang memiliki pengetahuan cukup dalam menangani korban luka				
21	Kondisi bangunan disekitar ITC memiliki potensi roboh saat gempa terjadi				
22	Eskalator merupakan salah satu fasilitas evakuasi diri yang digunakan saat gempa				
23	Parkiran di ITC merupakan salah satu <i>assembly point</i> saat gempa terjadi				
24	Kondisi ITC yang ramai setiap harinya, mempersulit evakuasi diri saat terjadi keadaan darurat, seperti gempa				
25	Alarm terletak di area yang mudah dijangkau				
26	Goncangan gempa menyebabkan retakan pada gedung di ITC				
27	Listrik dimatikan saat terjadi keadaan darurat, seperti gempa bumi				
28	Jalur evakuasi saat terjadi keadaan darurat mudah dijangkau oleh para pedagang				
29	Petugas keamanan ikut membantu saat keadaan darurat				
30	Tenaga profesional keselamatan di ITC selalu siap saat terjadi gempa				

Uji Validitas Dan Reliability (Trial ; 40 Respondent)

1. UJI I

a. Pengetahuan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	40	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,742	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pengetahuan 1	7,13	7,240	,408	,721
Pengetahuan 2	7,30	7,344	,282	,737
Pengetahuan 3	7,30	6,626	,578	,697
Pengetahuan 4	7,38	6,702	,531	,703
Pengetahuan 5	7,35	7,105	,368	,726
Pengetahuan 6	7,25	7,423	,263	,739
Pengetahuan 7	7,13	7,804	,155	,749
Pengetahuan 8	7,15	7,259	,380	,724
Pengetahuan 9	7,35	7,310	,288	,736
Pengetahuan 10	7,23	6,999	,448	,715
Pengetahuan 11	7,15	7,156	,426	,719
Pengetahuan 12	7,20	7,190	,379	,724

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
7,90	8,349	2,889	12

Notes :

- Pertanyaan ke-2, 6, 6, 7, dan 9 tidak valid karena nilai Corrected Item-Total Correlation kurang dari nilai r tabel untuk n=40 dengan signifikansi 0,05 adalah $r = 0,312$.
- Oleh karena itu pertanyaan ke- 2,6,7, dan 9 akan diganti komposisinya.Namun, dengan konteks yang sama.
- Pertanyaan-pertanyaan ini reliable karena nilai Cronbach's Alpha 0,742 lebih dari 0.6.

b. Sikap**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	40	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,882	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Sikap 1	99,33	48,943	,334	,880
Sikap 2	99,28	46,974	,500	,876
Sikap 3	99,08	47,661	,533	,875
Sikap 4	99,35	49,464	,332	,883
Sikap 5	99,05	48,869	,358	,879
Sikap 6	99,10	48,451	,414	,878
Sikap 7	99,18	48,866	,356	,879
Sikap 8	99,13	49,240	,299	,881
Sikap 9	99,15	47,362	,576	,874
Sikap 10	99,10	48,862	,355	,879
Sikap 11	99,33	48,994	,372	,879
Sikap 12	99,20	48,882	,356	,879
Sikap 13	99,05	47,074	,626	,873
Sikap 14	99,10	48,092	,467	,877
Sikap 15	99,10	47,528	,551	,875
Sikap 16	99,10	47,169	,605	,874
Sikap 17	99,18	47,020	,630	,873
Sikap 18	99,05	47,690	,533	,875
Sikap 19	99,20	49,703	,237	,882
Sikap 20	99,40	48,144	,563	,875
Sikap 21	99,15	48,644	,386	,879
Sikap 22	99,45	49,074	,292	,881
Sikap 23	99,30	49,344	,319	,880
Sikap 24	99,33	48,943	,380	,879
Sikap 25	99,20	48,677	,386	,879
Sikap 26	99,15	49,618	,316	,880
Sikap 27	99,28	47,487	,587	,874
Sikap 28	99,35	48,131	,524	,876
Sikap 29	99,28	48,974	,358	,879

Sikap 30	99,23	49,256	,315	,880
----------	-------	--------	------	------

Notes :

- Pertanyaan ke- 8, 9 , dan 22 tidak valid karena nilai Corrected Item-Total Correlation lebih kecil dari nilai r tabel untuk n= 40 yaitu 0,312.
- Pertanyaan-pertanyaan ini sudah reliable karena nilai Cronbach's Alpha > 0,6.

c. Pengalaman

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	40	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,814	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pengalaman 1	4,63	6,087	,526	,793
Pengalaman 2	4,88	5,548	,697	,770
Pengalaman 3	4,90	5,323	,812	,754
Pengalaman 4	4,65	6,746	,428	,805
Pengalaman 5	4,95	5,536	,720	,767
Pengalaman 6	4,53	6,461	,437	,804
Pengalaman 7	4,73	6,563	,369	,813
Pengalaman 8	4,78	5,769	,601	,783
Pengalaman 9	4,78	6,281	,371	,813

Notes :

- Semua pertanyaan sudah valid karena memiliki Corrected Item-Total Correlation diatas 0,312
- Semua pertanyaan reliable karena memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6

d. Keadaan atau Kondisi ITC

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	97,5
	Excluded(a)	1	2,5
	Total	40	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,898	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kondisi 1	100,69	53,377	,376	,896
Kondisi 2	100,56	52,200	,445	,895
Kondisi 3	100,49	52,677	,374	,896
Kondisi 4	100,64	52,078	,480	,894
Kondisi 5	100,72	52,524	,447	,895
Kondisi 6	100,64	53,605	,259	,898
Kondisi 7	100,54	53,834	,215	,899
Kondisi 8	100,44	51,884	,490	,894
Kondisi 9	100,54	53,255	,295	,898
Kondisi 10	100,41	52,301	,435	,895
Kondisi 11	100,46	51,676	,517	,893
Kondisi 12	100,54	52,781	,361	,896
Kondisi 13	100,41	51,985	,480	,894
Kondisi 14	100,44	50,621	,673	,890
Kondisi 15	100,46	51,834	,494	,894
Kondisi 16	100,69	52,377	,456	,895
Kondisi 17	100,49	51,783	,500	,894
Kondisi 18	100,49	51,520	,538	,893
Kondisi 19	100,56	50,989	,619	,892
Kondisi 20	100,44	51,989	,475	,894
Kondisi 21	100,49	53,414	,272	,898
Kondisi 22	100,77	52,340	,512	,894
Kondisi 23	100,54	51,834	,494	,894
Kondisi 24	100,46	51,676	,517	,893
Kondisi 25	100,54	52,781	,361	,896
Kondisi 26	100,41	51,985	,480	,894
Kondisi 27	100,44	50,621	,673	,890
Kondisi 28	100,46	51,834	,494	,894
Kondisi 29	100,69	52,377	,456	,895
Kondisi 30	100,56	52,358	,423	,895

Notes :

- Pertanyaan ke- 6,7,9, dan 21 tidak valid karena nilai Corrected Item-Total Correlation lebih kecil dari nilai r tabel untuk n= 40 yaitu 0,312.
- Pertanyaan-pertanyaan ini sudah reliable karena nilai Cronbach's Alpha > 0,6.

2. UJI II

a. Pengetahuan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	40	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,795	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pengetahuan 1	7,45	8,100	,448	,780
Pengetahuan 2	7,53	8,204	,353	,789
Pengetahuan 3	7,63	7,317	,669	,756
Pengetahuan 4	7,70	7,497	,580	,766
Pengetahuan 5	7,68	7,917	,419	,783
Pengetahuan 6	7,60	8,144	,348	,790
Pengetahuan 7	7,38	8,394	,398	,785
Pengetahuan 8	7,48	8,204	,383	,786
Pengetahuan 9	7,60	7,733	,508	,774
Pengetahuan 10	7,55	8,151	,363	,788
Pengetahuan 11	7,48	8,153	,404	,784
Pengetahuan 12	7,43	8,302	,382	,786

Notes :

- Semua pertanyaan sudah valid karena memiliki Corrected Item-Total Correlation diatas 0,312
- Semua pertanyaan reliable karena memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6

b. Sikap

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	40	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,891	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Sikap 1	100,00	50,872	,369	,889
Sikap 2	99,95	49,177	,492	,887
Sikap 3	99,75	49,782	,537	,886
Sikap 4	99,85	51,874	,317	,890
Sikap 5	99,73	51,076	,353	,890
Sikap 6	99,78	50,538	,426	,888
Sikap 7	99,85	51,310	,318	,890
Sikap 8	99,73	50,922	,376	,889
Sikap 9	99,75	49,936	,515	,886
Sikap 10	99,78	50,846	,382	,889
Sikap 11	100,00	51,077	,387	,889
Sikap 12	99,88	50,933	,374	,889
Sikap 13	99,73	49,128	,638	,884
Sikap 14	99,78	50,128	,485	,887
Sikap 15	99,78	49,666	,552	,886
Sikap 16	99,78	49,204	,620	,884
Sikap 17	99,85	49,054	,645	,884
Sikap 18	99,73	49,743	,547	,886
Sikap 19	99,78	51,153	,338	,890
Sikap 20	100,08	50,379	,549	,886
Sikap 21	99,83	50,507	,430	,888
Sikap 22	100,00	50,974	,402	,889
Sikap 23	99,98	51,358	,334	,890
Sikap 24	100,00	51,128	,379	,889
Sikap 25	99,88	50,728	,404	,889
Sikap 26	99,78	50,743	,397	,889
Sikap 27	99,95	49,895	,546	,886
Sikap 28	100,03	50,333	,517	,887
Sikap 29	99,95	51,279	,339	,890
Sikap 30	99,83	51,687	,378	,889

Notes :

- Semua pertanyaan sudah valid karena memiliki Corrected Item-Total Correlation diatas 0,312
- Semua pertanyaan reliable karena memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6

c. Kedaaan atau Kondisi ITC

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	40	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,904	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kondisi 1	100,48	55,692	,313	,903
Kondisi 2	100,35	54,490	,451	,901
Kondisi 3	100,25	55,269	,339	,903
Kondisi 4	100,43	54,456	,475	,901
Kondisi 5	100,50	55,026	,424	,901
Kondisi 6	100,33	55,046	,371	,902
Kondisi 7	100,30	55,549	,301	,904
Kondisi 8	100,23	53,871	,534	,900
Kondisi 9	100,40	55,272	,352	,903
Kondisi 10	100,20	54,472	,454	,901
Kondisi 11	100,25	53,833	,537	,899
Kondisi 12	100,33	55,148	,357	,903
Kondisi 13	100,20	54,318	,475	,901
Kondisi 14	100,23	52,948	,665	,897
Kondisi 15	100,25	54,141	,494	,900
Kondisi 16	100,48	54,563	,481	,901
Kondisi 17	100,25	54,346	,466	,901
Kondisi 18	100,25	54,038	,509	,900
Kondisi 19	100,33	53,507	,585	,899
Kondisi 20	100,20	54,523	,447	,901
Kondisi 21	100,35	54,695	,423	,902
Kondisi 22	100,55	54,613	,525	,900
Kondisi 23	100,30	54,267	,477	,901
Kondisi 24	100,25	53,833	,537	,899
Kondisi 25	100,33	55,148	,357	,903
Kondisi 26	100,20	54,318	,475	,901
Kondisi 27	100,23	52,948	,665	,897
Kondisi 28	100,25	54,141	,494	,900
Kondisi 29	100,48	54,563	,481	,901
Kondisi 30	100,35	54,438	,458	,901

Notes :

- Semua pertanyaan sudah valid karena memiliki Corrected Item-Total Correlation diatas 0,312
- Semua pertanyaan reliable karena memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6

HASIL UJI DATA

1. Pengetahuan

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengetahuan I	240	100,0%	0	,0%	240	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Pengetahuan I	Mean	9,60	,108
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 9,38	
		Upper Bound 9,81	
	5% Trimmed Mean	9,69	
	Median	10,00	
	Variance	2,811	
	Std. Deviation	1,677	
	Minimum	4	
	Maximum	12	
	Range	8	
	Interquartile Range	2	
	Skewness	-,821	,157
	Kurtosis	,555	,313

Frequencies

Statistics

Pengetahuan Pedagang

N	Valid	240
	Missing	0

Pengetahuan Pedagang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	95	39,6	39,6	39,6
	Baik	145	60,4	60,4	100,0
	Total	240	100,0	100,0	

2. Sikap

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Sikap I	240	100,0%	0	,0%	240	100,0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Sikap I	Mean		100,10	,450
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	99,21	
		Upper Bound	100,99	
	5% Trimmed Mean		100,04	
	Median		100,00	
	Variance		48,576	
	Std. Deviation		6,970	
	Minimum		83	
	Maximum		119	
	Range		36	
	Interquartile Range		10	
	Skewness		,103	,157
	Kurtosis		-,069	,313

Frequencies

Statistics

Sikap Pedagang

N	Valid	Missing
	240	0

Sikap Pedagang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	112	46,7	46,7	46,7
	Baik	128	53,3	53,3	100,0
	Total	240	100,0	100,0	

3. Pengalaman

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengalaman I	240	100,0%	0	,0%	240	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Pengalaman I	Mean	7,00	,098
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	6,81	
	Upper Bound	7,20	
	5% Trimmed Mean	7,09	
	Median	7,00	
	Variance	2,314	
	Std. Deviation	1,521	
	Minimum	2	
	Maximum	9	
	Range	7	
	Interquartile Range	2	
	Skewness	-,755	,157
	Kurtosis	,164	,313

Frequencies

Statistics

Pengalaman Pedagang

N	Valid	240
	Missing	0

Pengalaman Pedagang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Cukup	87	36,3	36,3	36,3
	Cukup	153	63,8	63,8	100,0
	Total	240	100,0	100,0	

4. Keadaan dan Kondisi ITC

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kondisi I	240	100,0%	0	,0%	240	100,0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Kondisi I	Mean		98,28	,428
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	97,43	
		Upper Bound	99,12	
	5% Trimmed Mean		98,24	
	Median		98,00	
	Variance		43,966	
	Std. Deviation		6,631	
	Minimum		82	
	Maximum		115	
	Range		33	
	Interquartile Range		9	
	Skewness		,139	,157
	Kurtosis		-,457	,313

5. Persepsi Pedagog

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Persepsi I	240	100,0%	0	,0%	240	100,0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Persepsi I	Mean		214,98	,702
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	213,59	
		Upper Bound	216,36	
	5% Trimmed Mean		214,87	

Median	215,00	
Variance	118,267	
Std. Deviation	10,875	
Minimum	188	
Maximum	250	
Range	62	
Interquartile Range	15	
Skewness	,209	,157
Kurtosis	,412	,313

Frequencies

Statistics

Persepsi Pedagang

N	Valid	240
	Missing	0

Persepsi Pedagang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	110	45,8	45,8	45,8
	Baik	130	54,2	54,2	100,0
	Total	240	100,0	100,0	

Frequency Tablec – ITC Fatmawati

Pengetahuan Pedagang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	29	36,3	36,3	36,3
	Baik	51	63,8	63,8	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Sikap Pedagang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	35	43,8	43,8	43,8
	Baik	45	56,3	56,3	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Pengalaman Pedagang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Tidak Cukup	28	35,0	35,0	35,0
	Cukup	52	65,0	65,0	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Kondisi ITC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	35	43,8	43,8	43,8
	Baik	45	56,3	56,3	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Persepsi Pedagang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	32	40,0	40,0	40,0
	Baik	48	60,0	60,0	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Frequencies

Statistics

		Pengetahuan Pedagang	Sikap Pedagang	Pengalaman Pedagang	Kondisi ITC	Persepsi Pedagang
N	Valid	80	80	80	80	80
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table – ITC Kuningan

Pengetahuan Pedagang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	34	42,5	42,5	42,5
	Baik	46	57,5	57,5	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Sikap Pedagang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	40	50,0	50,0	50,0
	Baik	40	50,0	50,0	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Pengalaman Pedagang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Cukup	29	36,3	36,3	36,3
Cukup	51	63,8	63,8	100,0
Total	80	100,0	100,0	

Kondisi ITC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Baik	39	48,8	48,8	48,8
Baik	41	51,2	51,2	100,0
Total	80	100,0	100,0	

Persepsi Pedagang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Baik	36	45,0	45,0	45,0
Baik	44	55,0	55,0	100,0
Total	80	100,0	100,0	

Frequencies

Statistics

	Pengetahuan Pedagang	Sikap Pedagang	Pengalaman Pedagang	Kondisi ITC	Persepsi Pedagang
N Valid	80	80	80	80	80
Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table – ITC Permata Hijau

Pengetahuan Pedagang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Baik	27	33,7	33,7	33,7
Baik	53	66,3	66,3	100,0
Total	80	100,0	100,0	

Sikap Pedagang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Baik	33	41,3	41,3	41,3
Baik	47	58,7	58,7	100,0

Total	80	100,0	100,0
-------	----	-------	-------

Pengalaman Pedagang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Cukup	30	37,5	37,5	37,5
Cukup	50	62,5	62,5	100,0
Total	80	100,0	100,0	

Kondisi ITC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Baik	28	35,0	35,0	35,0
Baik	52	65,0	65,0	100,0
Total	80	100,0	100,0	

Persepsi Pedagang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Baik	29	36,3	36,3	36,3
Baik	51	63,8	63,8	100,0
Total	80	100,0	100,0	

Modul 02

Pelatihan Rencana Tanggap Darurat

Prosedur Gempa Bumi

Penyelenggara

Building & Plant safety

-1-

A. Sebelum Terjadi Gempa Bumi

Kunci Utama Adalah :

1. Mengenali apa yang disebut Gempa Bumi.
2. Memastikan bahwa struktur dan letak rumah anda dapat terhindar dari bahaya yang disebabkan gempa bumi (longsor,runtuh).
3. Mengevaluasi dan merenovasi ulang struktur bangunan anda agar terhindar bahaya gempa bumi.

B. Kenali lingkungan tempat anda bekerja dan tinggal

- a. Memperhatikan letak pintu, lift serta tangga darurat, apabila terjadi gempa bumi sudah mengetahui tempat paling aman untuk berlindung.
- b. Belajar melakukan P3K.
- c. Belajar menggunakan pemadam kebakaran.
- d. Mencatat Nomor Telpon penting yang dapat dihubungi pada saat terjadi gempa bumi.

C . Persiapan Rutin Pada tempat anda bekerja dan tinggal

1. Perabotan (Lemari,Cabinet,dll) diatur menempel; pada dinding (di paku/diikat dll) untuk menghindari jatuh, roboh bergeser pada saat terjadi gempa bumi.
2. Menyimpan bahan yang mudah terbakar pada tempat yang tidak mudah pecah, agar terhindar dari kebakaran.
3. Selalu mematikan air, gas dan listrik apabila sedang tidak digunakan.

D . Penyebab celaka yang paling banyak akibat kejatuhan material

1. Atur benda yang berat sedapat mungkin berada pada bagian bawah.
2. Cek kestabilan benda yang tergantung yang dapat jatuh pada saat gempa bumi terjadi (mis : lampu , kaca dll)

E . Alat yang harus ada di setiap tempat

1. Kotak P3K
2. Senter / lampu Battery
3. Radio
4. Makanan Suplemen dan Air

SAAT TERJADI GEMPABUMI

A. Jika anda berada dalam bangunan

- Lindungi kepala dan badan dari reruntuhan bangunan (dengan bersembunyi dibawah meja dll)
- Mencari tempat yang paling aman dari reruntuhan guncangan.
- Berlari keluar apabila masih dapat dilakukan.

B. Jika berada diluar bangunan atau area terbuka

1. Menghindari dari bangunan yang ada disekitar anda (seperti gedung , tiang listrik, pohon dll)
2. Perhatikan tempat anda berpijak hindari apabila rekahan tanah.

C. Jika anda sedang mengendarai mobil

1. Keluar , turun dan menjauh dari mobil hindari jika terjadi pergeseran atau kebakaran.

D. Jika anda tinggal atau tinggal berada di pantai

Jauhi pantai untuk menghindari terjadinya Tsunami.

E. Jika anda tinggal didaerah pegunungan apabila

terjadi gempa bumi hindari daerah yang mungkin

terjadi longsoran.

SESUDAH TERJADI GEMPA BUMI

A. Jika anda berada dalam bangunan

1. Keluar dari bangunan tersebut dengan tertib.
2. Jangan menggunakan tangga berjalan atau lift gunakan tangga biasa.
3. Periksa apa ada yang terluka P3K
4. Telpon / minta pertolongan apabila terjadi luka parah pada anda atau sekitar anda.

B. Periksa lingkungan sekitar anda

1. Periksa apabila terjadi kebakaran.
2. Periksa apabila terjadi kebocoran gas
3. Periksa apabila terjadi arus pendek
4. Periksa aliran dan pipa air
5. Periksa segala hal yang dapat membahayakan
(mematikan listrik, tidak menyalakan api dll)

C. Jangan masuk bangunan yang sudah terjadi

Gempa karena kemungkinan masih terdapat reruntuhan.

D. Jangan berjalan disekitar daerah gempa,
Kemungkinan terjadi bahaya susulan masih ada.

**E. Mendengarkan informasi mengenai gempa dari
Radio (apabila terjadi gempa susulan)**

**LANGKAH-LANGKAH YANG HARUS DILAKSANAKAN BILA TERJADI KEBAKARAN,
GEMPA BUMI, ANCAMAN BOM SERTA KEJADIAN YANG MENYANGKUT
KESELAMATAN ORANG BANYAK**

LANGKAH PERTAMA

BILA TERJADI KEBAKARAN

- Jangan Panik !!! Tetap Tenang Hubungi Extension 120 atau 117 (Building Maintenance)
katakan " KODE MERAH " (Kode Kebakaran) Di Lantai dan Unit.
- Bunyikan Alarm (Dengan cara memecahkan Break Glass Di Koridor)
- Jika Berasal Dari Listrik, Segera Matikan MCB Central Yang Terdapat Pada Unit Tersebut.
- Contoh : Untuk MCB di lantai 8 Pengelola .
Untuk MCB di Lantai 7 di Belakang pintu Ruang Tenant Relation.
Untuk MCB Pusat di Apartement Ada di Ruang Shaft.
Untuk MCB Unit Kios Di Mall Ada Di Panel Pusat Tiap Lantainya.
- Gunakan Alat Pemadam Yang Ada Dan Kerahkan Untuk Bersama Memadamkan
Api sebelum Petugas Kebakaran Tiba.

BILA TERJADI GEMPA BUMI DAN ANCAMAN BOM

- Hentikan Segala Kegiatan Kantor.
- Sebisa Mungkin Amankan :
 1. File -file Penting
 2. Uang Tunai
 3. Barang-Barang Berharga Lainnya.
 4. Kunci Lemari Accounting (Jika Ada)
- Jangan Panik !! Tetap Tenang Sambil Menunggu Instruksi dari Petugas P2K3.

LANGKAH KEDUA

- Jika Api Tidak Dapat Di Tanggulangi, Maka Kapten Floor Akan Menginstruksikan " Adakan Evakuasi "
- Jika Guncangan Semakin Terasa Maka Berdasarkan Instruksi Ketua P2K3 " Adakan Evakuasi "
- Jika Ada Ancaman Bom Dan Setelah Di Teliti Pihak Keamanan Kemungkinan Besar Akan Terjadi
Maka Ketua P2K3 Menginstruksikan " Adakan Evakuasi "
- Maka Regu Evakuasi Cepat Memimpin Penghuni Lantai Untuk Turun Melalui Pintu Darurat Menuju
Tempat Yang Aman / Tempat Berkumpul Yang Telah Di Tentukan (Assembly Point)

LANGKAH KETIGA

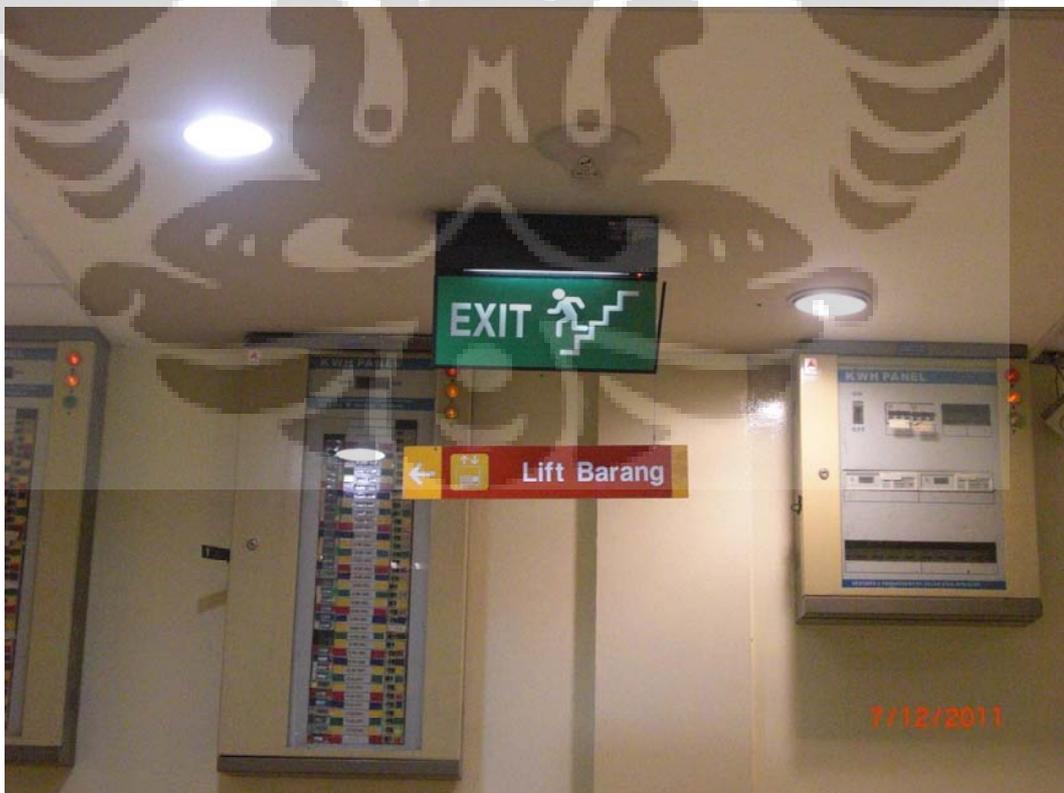
- Sambil Menunggu Intruksi Dari Kapten Floor (Petugas P2K3) Masing-Masing Berjalan
Menuju Pintu Darurat Secara Teratur, Jangan terburu-buru Karena Akan Membahayakan
Rekan Anda.
- Bila Anda Menggunakan Sepatu Berhak Tinggi Usahkan Di Lepas Karena Akan
Memudahkan Anda Dalam Berjalan.
- Jangan menggunakan Lift !! Gunakan Tangga Darurat Karena Struktur Lebih Kuat
Dan Di Rancang Untuk Menahan Gempa Serta Kebakaran.
- Jangan Membawa Barang-Barang Yang Lebih Besar Dari Pada Tas Anda.
- Jangan Sekali-Kali Berhenti Atau Kembali Untuk Mengambil Barang-Barang Milik Pribadi.
Yang Tertinggal Karena " NYAWA ANDA LEBIH BERTAMBAH "
- Ikuti Segala Instruksi Petugas P2K3 Karena Akan Mempermudahkan Proses Evakuasi.

DEMIKIAN LANGKAH-LANGKAH YANG HARUS ANDA IKUTI DEMI KESELAMATAN ANDA....

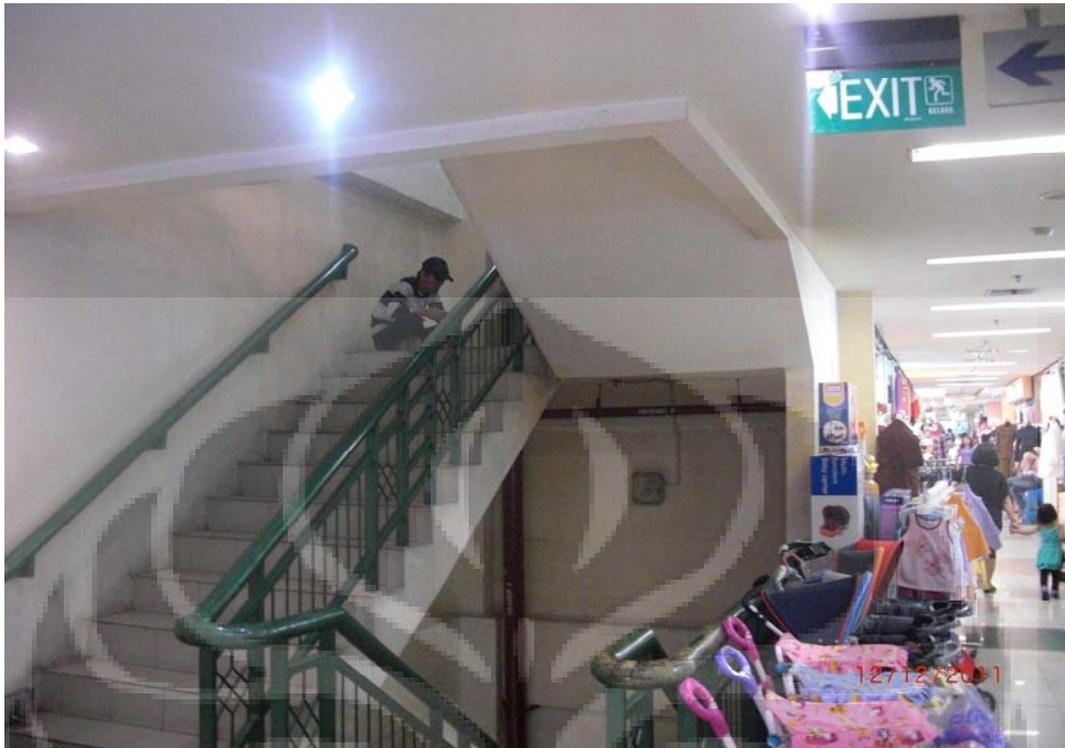
SAFETY BLD

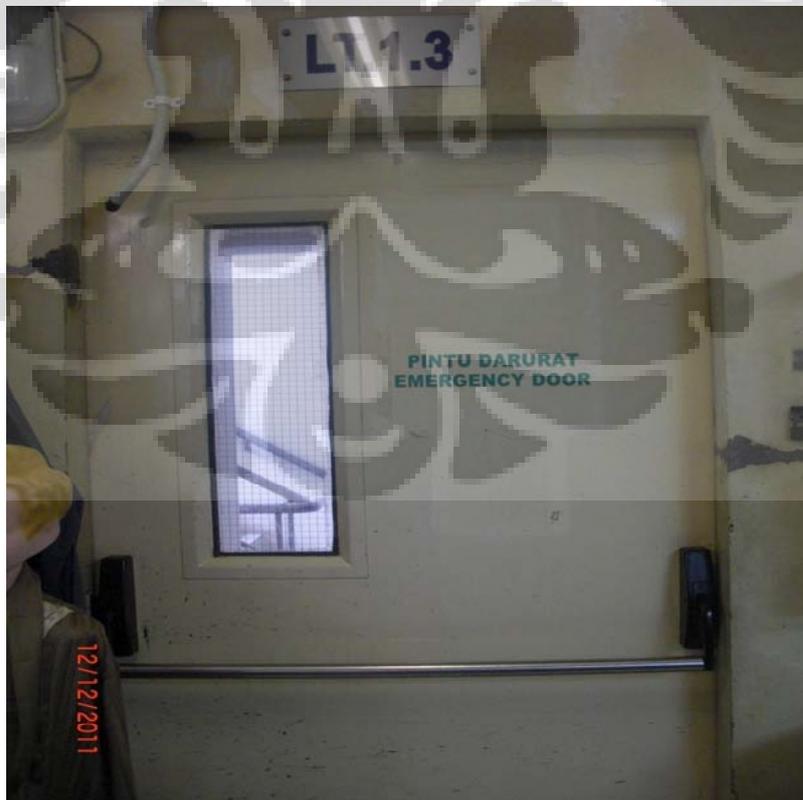
KONDISI ITC

1. Jalur Evakuasi









Gambaran persepsi..., Monica Dwimandhani, FKM UI, 2012



Gambaran persepsi..., Monica Dwimandhani, FKM UI, 2012

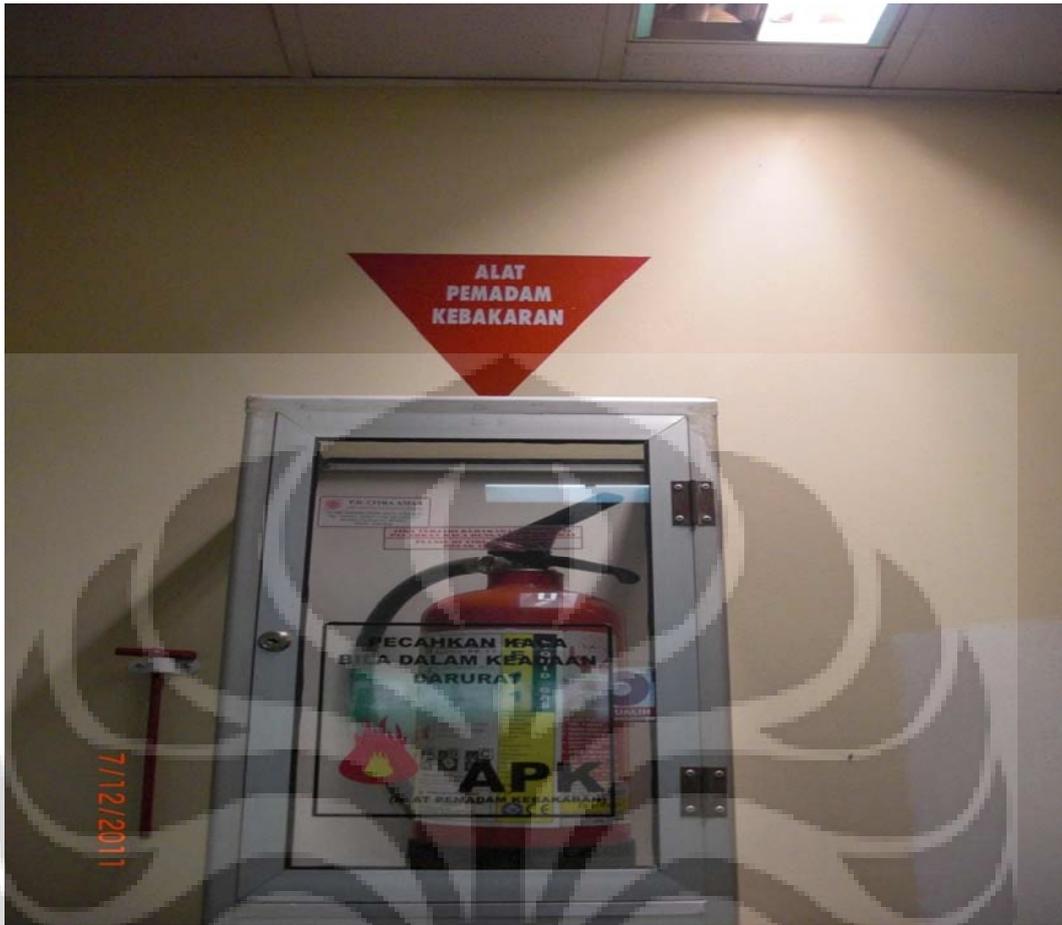


2. Proteksi Aktif



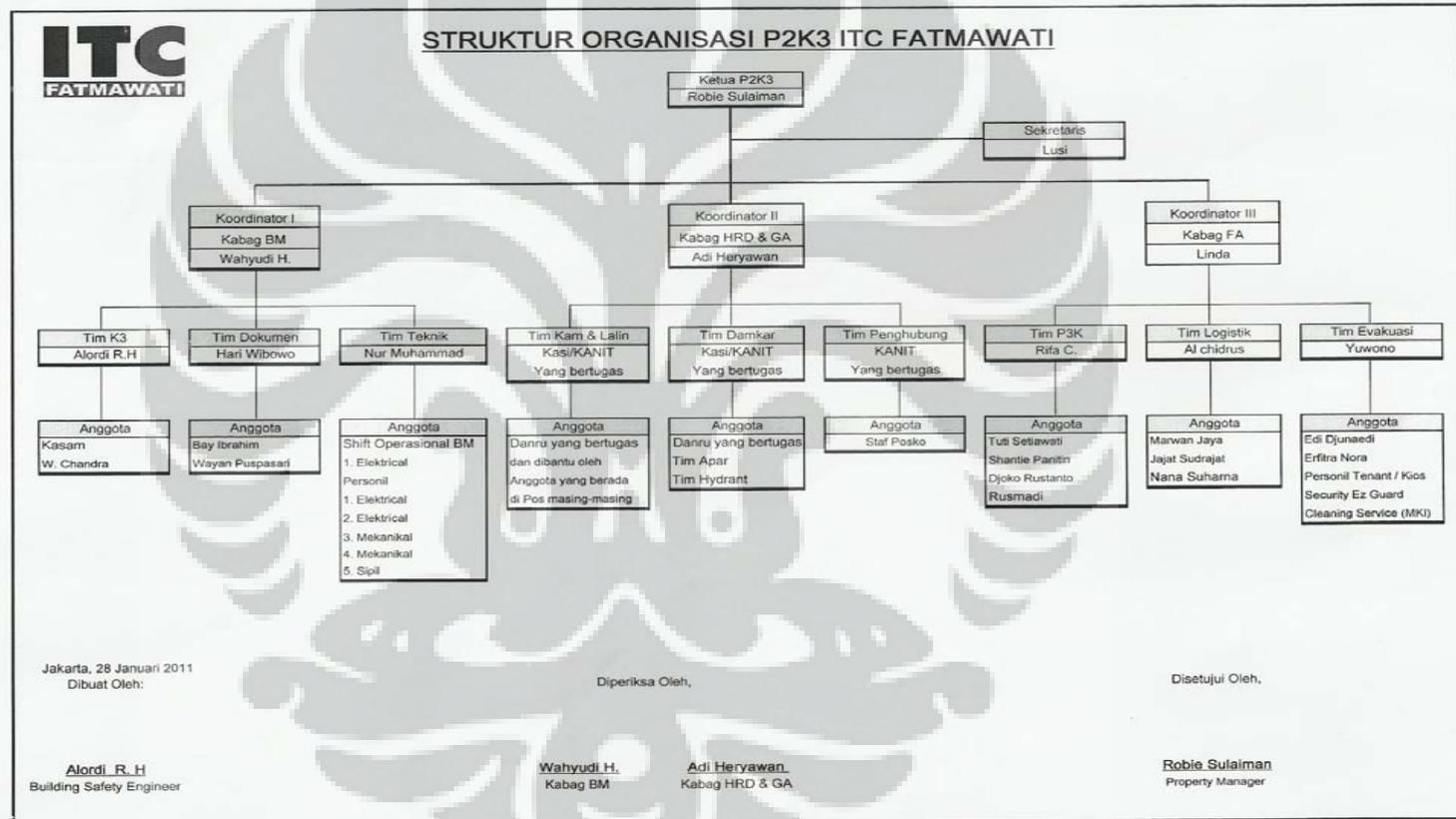


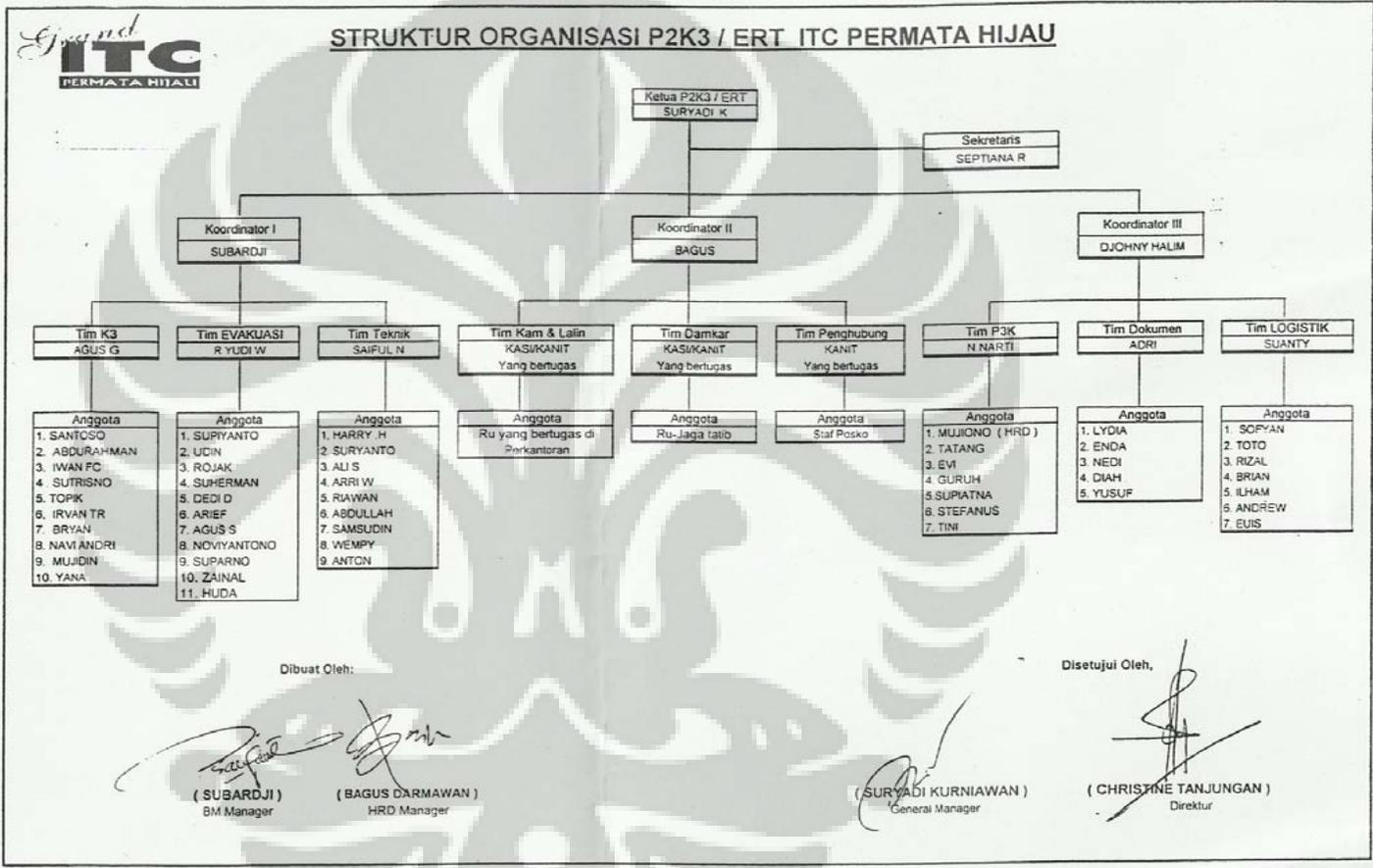
Gambaran persepsi..., Monica Dwimandhani, FKM UI, 2012



Gambaran persepsi..., Monica Dwimandhani, FKM UI, 2012

STRUKTUR ORGANISASI





Gambaran persepsi..., Monica Dwimandhani, FKM UI, 2012

ITC **1**
KARTU PERAN
JABATAN : Koordinator I
TEMPAT : Strategis

KOMANDAN KEADAAN DARURAT

- Sebagai penanggung jawab apabila terjadi keadaan darurat.
- Menentukan keputusan untuk melakukan sebagian atau evakuasi total.
- Stand By dilokasi strategis untuk membantu mengendalikan kebakaran maupun keadaan darurat lainnya.
- Memerintahkan untuk menghubungi DPK, Polisi, Kodim rumah sakit dan instansi terdekat atau terkait.
- Menerima laporan dari pimpinan Penanggulangan. (Kepala Pasukan Pemadam Kebakaran)

Jakarta, 1 Januari 2006
Dibuat, Diketahui, Disetujui

MUJIONO **ANHAR, K. N**
Bid Safety Eng BM Manager General Manager

ITC **2**
KARTU PERAN
JABATAN : Tim Pemadam Kebakaran
TEMPAT : TKP

TIM PEMADAM KEBAKARAN

- Saat menerima laporan adanya Jaya 05 (Sandi Kebakaran) segera menuju ke TKP dengan membawa peralatan Apar, kampak, perlengkapan lainnya.
- Seliba dilokasi jika benar ada api , berusaha untuk memadamkan api dengan Apar dan berusaha mencegah penjaran api dengan menggunakan semprotan air Hydrant.
- Melokalisir area kebakaran dan menyingkirkan barang - barang yang mudah terbakar.

Jakarta, 1 Januari 2006
Dibuat, Diketahui, Disetujui

MUJIONO **ANHAR, K. N**
Bid Safety Eng BM Manager General Manager

ITC **KARTU PERAN**
JABATAN : On Duty Manager
TEMPAT : TKP

WAKIL KOMANDAN KEADAAN DARURAT

- Menggantikan Tugas Komandan Darurat apabila berhalangan.
- Menentukan keputusan sebagian atau evakuasi total
- Membantu semua tugas yang dilakukan Komandan Keadaan Darurat
- Memerintahkan untuk menghubungi DPK, Polisi, Kodim dan instansi terdekat/terkait
- Memberikan laporan ke Pimpinan Ketua P2K3

Jakarta, 1 Januari 2006
Dibuat, Diketahui, Disetujui

MUJIONO **ANHAR, K. N**
Bid Safety Eng BM Manager General Manager

ITC **KARTU PERAN**
JABATAN : Sekretaris Ketua P2K3
TEMPAT : Strategis

SEKRETARIS

- Mencatat, mengumpulkan dan mengarsipkan data-data yang diakibatkan bahaya kebakaran, kecelakaan kerja atau bencana alam

Jakarta, 1 Januari 2006
Dibuat, Diketahui, Disetujui

MUJIONO **ANHAR, K. N**
Bid Safety Eng BM Manager General Manager

ITC **2**
KARTU PERAN
JABATAN : Koordinator II
TEMPAT : Strategis

TIM PENGHUBUNG

- Memastikan adanya informasi mengenai bahaya kebakaran
- Atas perintah Komandan / Wakil keadaan darurat Hubungi / minta bantuan kepada :
1. Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan
2. Polres Jakarta Selatan
3. Ambulance
- Dalam menghubungi/minta bantuan, sebutkan :
1. Nama
2. Jabatan
3. Tempat Kejadian :

Jakarta, 1 Januari 2006
Dibuat, Diketahui, Disetujui

MUJIONO **ANHAR, K. N**
Bid Safety Eng BM Manager General Manager

ITC **2**
KARTU PERAN
JABATAN : Chief Security PH
TEMPAT : Strategis

TIM KEAMANAN DAN LALIN

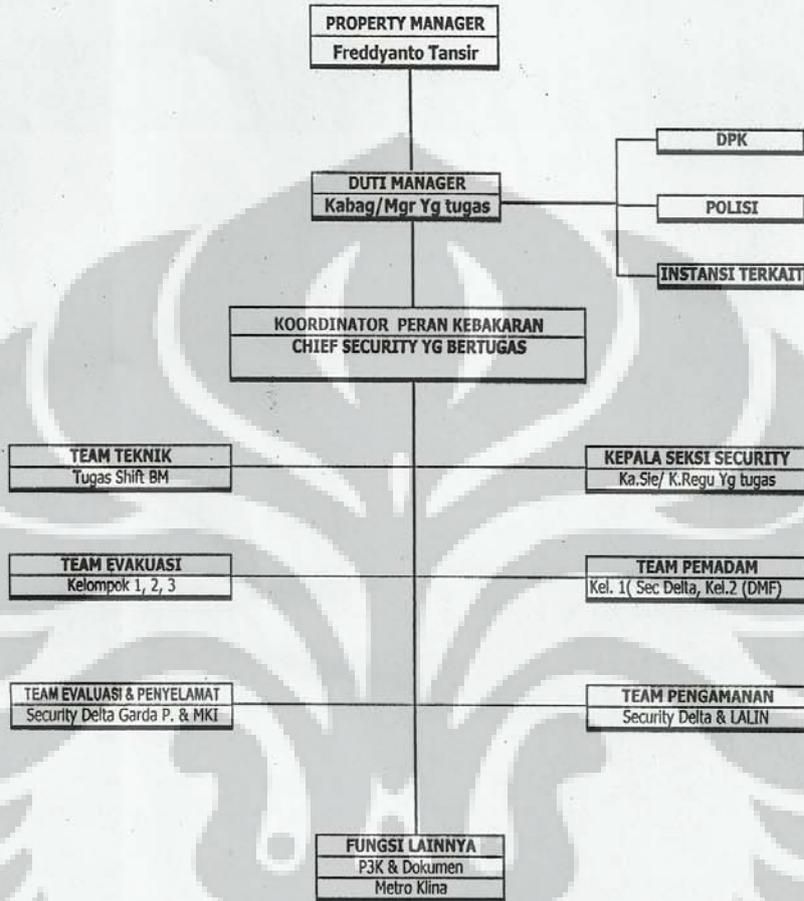
- Tutup lalu lintas yang akan masuk
- Membuka jalan masuk khusus untuk mobil PDK dan Ambulance
- Bantu lalu lintas selama keadaan darurat
- Melarang orang yang tidak berwenang memasuki lokasi kebakaran.
- Mengosongkan tempat pengungsian / tempat berkumpul agar bebas dari kendaraan.
- Mengawasi dan mengamankan lokasi pengungsian / Assembly Point.

Jakarta, 1 Januari 2006
Dibuat, Diketahui, Disetujui

MUJIONO **ANHAR, K. N**
Bid Safety Eng BM Manager General Manager



**STRUKTUR ORGANISASI PERAN KEBAKARAN GEDUNG DMF
KONDISI LIBUR/OFF**



Jakarta, 10 Januari 2009
Dibuat Oleh,

Alordi R.
Safety

Mengetahui,

Adl Haryawan.
Kabag. HRD&GA

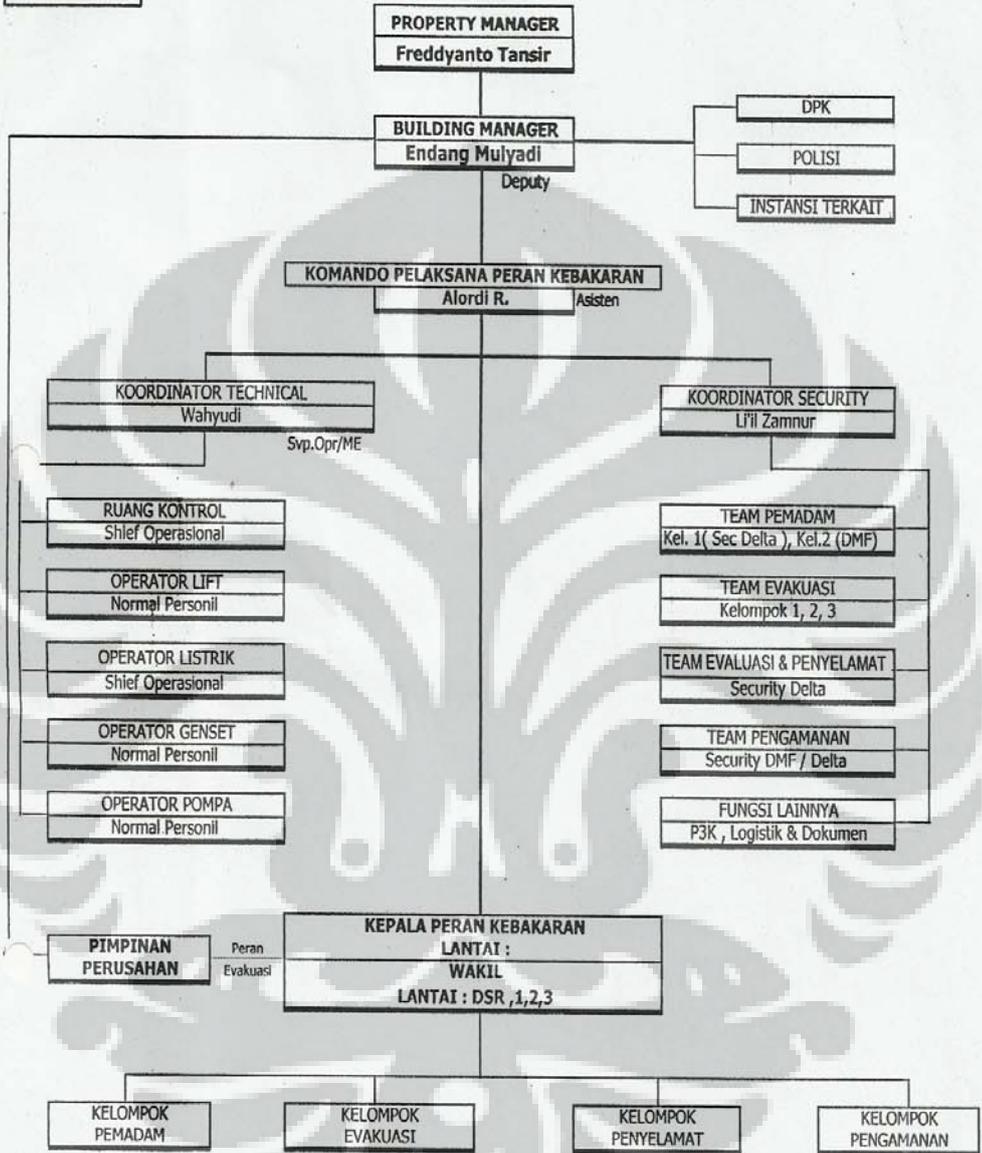
Menyetujui,

Endang M.
Kabg BM

Freddyanto Tansir.
Property Manager



STRUKTUR ORGANISASI PERAN KEBAKARAN GEDUNG ITC FATMAWATI
KONDISI NORMAL / JAM KERJA



Jakarta, 10 Januari 2009
Dibuat Oleh,

Alordi R
Safety

Mengetahui,

Adli Heryawan
Kabag HRD & GA

Menyetujui,

Endang Mulyadi
Kabag BM

Freddyanto Tansir
Property Manager

SITUASI GEMPA ITC FATMAWATI

2 SEPTEMBER 2009

Situasi diarea ITC - Fatmawati
saat terjadi gempa pada tanggal 02 September 2009 pukul 14.55 WIB
dengan kekuatan 7,3 SR dan kedalaman gempa 30 Km, pusat gempa
berada di Tasikmalaya



Lowy

